

Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag.

SOSIOLOGI AGAMA

Drs. MHD. SYAHMINAN, M.Ag.

SOSIOLOGI AGAMA

La Tansa Press
Medan
2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syahminan, Mhd.

Sosiologi Agama

Mhd. Syahminan, Penulis

cet. 1 Medan, La Tansa Press, 2009

177 hlm; 17 x 23 cm

ISBN: 978-979-19711-2-6

Sosiologi Agama

Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag.

Editor: Zulkarnaen, M.Ag.

Lay Out dan Setter: Johan Iskandar, S.Si.

Desain Sampul: Ridza Grafika

Diterbitkan Oleh:

La Tansa Press

Medan

SEKAPUR SIRIH

PENDEKATAN ILMU-ILMU SOSIAL terhadap agama menjadi suatu yang penting untuk mendapatkan informasi secara empirik - obyektif sesuai dengan karakter ilmu pengetahuan ilmiah. Agama menurut bentuknya terbagi dua, Pertama segi esoteris, teologis yang bersifat penghayatan (keimanan) dan kedua, eksoteris yakni segi pengamalan, ilmu sosial mengungkapkan berbagai hal yang menyangkut segi eksoteris agama dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kultur keagamaan dan hubungan antar umat beragama. Aspek-aspek keberagamaan dalam kehidupan sosial cukup rumit karena menyangkut pengalaman (consciousness) dan pengamalan (behavior) dan berhubungan dengan sistem sosial kehidupan manusia, keterkaitan agama dengan sosial justru akan melahirkan penafsiran secara kontekstual, dan melahirkan keragaman pemahaman keagamaan dan keragaman praktek keagamaan. Keragaman ini hal yang wajar, mengingat sifat dan kemampuan manusia dalam menafsirkan agama kedalam praktek berbeda-beda,

begitupun lingkungan menuntut manusia melakukan tindakan keagamaan untuk kepentingan nyata mereka dan hal ini akan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu dalam kehidupan sosial terbentuk kelompok-kelompok keagamaan yang membentuk institusi atau lembaga sosial, paguyuban, dengan membentuk pola identitas internal. solidaritas, lambang dan hubungan yang harmonis. Institusi atau lembaga sosial adpat mengeratkan hubungan antar anggota, tolong-menolong dan penkhususan perhatian kesesama anggota sosial, partisipasi sosial dan interaksi sosial. Pariasi keberagamaan sangat kaya untuk memperluas wawasan dan pemahaman. Penting bagi mahasiswa Ushuluddin untuk mendalami persoalan-persoalan keberagamaan di Indonesia dan diharapkan dapat melahirkan sarjana-sarjana muslim yang berwawasan ilmu pengetahuan dibidangnya, sekaligus sebagai praktisi yang mengelola persoalan-persoalan keberagamaan dan mendorong timbulnya semangat demoktatisasi kehidupan keagamaan dalam hubungannya dengan pembangunan nasional.

Tulisan Sdr. Mhd. Syahminan ini sebagai suatu karya ilmiah sangat dibutuhkan mahasiswa mengingat tulisan-tulisan dalam bidang ini lebih banyak ditulis dalam bahasa asing, tentu dapat mempermudah mahasiswa untuk mendalami persoalan-persoalan sosiologi agama. Semoga tulisan ini bermanfaat

Medan 28 Oktober 2009
Dekan Fak. Ushuluddin IAIN
Sumatera Utara,

Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk dapat menyelesaikan buku dasar ini, meski dengan segala kelemahan dan kelebihannya, namun saya harapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk mahasiswa khususnya dan masyarakat umumnya.

Penyusunan buku dasar ini dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar *Sosiologi Agama*, baik pengertian, metodologi, pendekatan maupun teori-teori yang telah dirumuskan oleh para ahli. Khususnya metode dan pendekatan sosiologi agama, dirumuskan secara teoritis yang diharapkan dapat dipraktikkan oleh mahasiswa dalam bentuk penelitian Sosiologi Agama sebagaimana ciri dari Sosiologi Agama sebagai ilmu pengetahuan positif yang berdasarkan fakta-fakta empirik. Oleh karena itu Sosiologi Agama dapat dipandang sebagai

ilmu yang praktis dapat dipergunakan dalam rangka menyelidiki fakta-fakta keagamaan secara ilmiah ditengah-tengah masyarakat, sehubungan dengan perkembangan sosial keagamaan itu sendiri.

Penulis yakin dalam isi maupun metode penulisan masih banyak yang harus disempurnakan, maka dengan rendah hati penulis mohon kritik konstruktif dari semua kalangan dan pemerhati Sosiologi Agama, demi kesempurnaan buku daras ini. dan kepada Allah Swt, penulis mohon limpahan rahmat Insya Allah pada waktu lain dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan pada buku ini. Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih kepada Sdr. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU, Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA. (Dekan Fak. Ushuluddin IAIN SU). Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag. (Pembantu Dekan I). Dra. Hj. Rosmaini, MA. (Pembantu Dekan III). Sdr. Adenan, MA. Sdr. Syukri, MA. Sdr.Drs. Abdurrazak. Sdr. Abu Syahrin, MA., dan lain-lain yang banyak mendorong dan membantu penyusunan dalam hal melakukan tugas. Semoga beliau-beliau diberikan kesehatan untuk dapat bekerja bagi agama dan bangsa. Demikian juga saudara para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin lainnya. Amin ya robbal 'alamin.

Medan, 22 Oktober 2009

Penulis,

Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag.

DAFTAR ISI

	Hal.
SEKAPUR SIRIH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I SOSIOLOGI DAN AGAMA	11
BAB II FAKTA DAN PEMBAGIAN FAKTA SOSIAL	19
A. Pengertian Fakta	21
B. Fakta Sosial	22
C. Pembagian Fakta Sosial	27
BAB III METODE, TEORI DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI AGAMA	31
A. Metode-metode Sosiologi	33
1. Description	33

2. Eksplanasi	35
3. Studi Kasus	36
B. Teori-teori Sosiologis tentang Asal-usul Agama ...	37
1. Teori evolusi	38
2. Teori Fungsionalisme Struktural	42
3. Teori konflik	45
4. Teori interaksionisme simbolik	48
C. Metode Sosiologi Agama	49
D. Pendekatan Sosiologi Agama	50
1. Max Weber	50
2. Emil Durkheim	54
BAB IV AGAMA DAN SOSIAL	57
A. Kata "Agama", "Kepercayaan", "Religi"	59
1. Agama	59
2. Karakteristik	64
B. Defenisi Masyarakat	71
C. Agama bagi Manusia dan Masyarakat	72
1. Fungsi Edukatif	73
2. Fungsi Penyelamatan	74
3. Fungsi Memupuk Persaudaraan	76
D. Prilaku Magis	77
E. Klasifikasi Agama-agama	78
1. Agama Suku	78
2. Agama Dunia	79
F. Agama dalam Masyarakat Modern	81
1. Teori Etika Keagamaan	90
2. Karakter Masyarakat Modern	93
BAB V AGAMA, BUDAYA DAN MASYARAKAT	99
A. Interelasi Antara Agama dan Budaya	101

5	B. Interrelasi Antara Agama dan Masyarakat	103
6	1. Agama sebagai Kekuatan Dinamis	104
7	2. Agama dan Keluarga	105
8	3. Agama dan Ekonomi	105
2	4. Agama dan Politik	107
5	5. Pengalaman Agama	112
8	6. Dimensi-dimensi Agama	116
	C. Kerja Sama Berbagai Negara dalam Sosiologi	
	Agama	121
	1. Di Indonesia	121
	2. Kerjasama antar Umat Beragama	122
	3. Di Asia Pasifik	124
	4. Tantangan Kedepan	126
	5. Pentingnya Pendidikan	126
	D. Kelestarian Agama	127
	1. Kelestarian Eksistensi Agama dalam Masyarakat.	127
	2. Dimensi Empirik Agama	133
	3. Kerukunan Antar Umat Beragama	135
	4. Sejarah Kerukunan Antar Umat Beragama	138
	5. Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia	139
	BAB VI KEPERCAYAAN NONTEISME	141
	A. Panteisme dan Panenteisme	143
	B. Empirisme dan Positivisme	149
	C. Humanisme dan eksistensialisme	155
	D. Tuhan, Manusia dan Eskatologis	162
	DAFTAR LITERATUR.....	171

BAB I

SOSIOLOGI DAN AGAMA

SOSIOLOGI DAN AGAMA

Secara historis Sosiologi agama berkembang pada abad IX di Eropa, sebelumnya sosiologi menjadi wacana dikalangan Pastor- gereja. sehubungan dengan kepentingan untuk memahami karakter keagamaan pada masyarakat. Kajian sosiologi agama dikenal pada mulanya sebagai sosiologi pastoral. Dan lama menjadi kajian dikalangan pastor greja yang kemudian berkembang dikalangan ahli sosiologi, dan menjadikaannya sebgai kajian ilmiah menjadi sosiologi agama yang dikenal kemudian

Kajian sosiologi sebagai ilmu (Science) sangat terkait dengan karakter ilmu pengetahuan yakni, logik, rasional, empiric, sistematik, obyektif dan universal, karakter keilmuan ini tentu sangat tidak sinkron jika dikaitkan dengan pemahaman Barat tentang agama yang sebatas kepercayaan. (*the religius belief*) Karena kepercayaan tidak dapat disentuh oleh ilmu (Sains). Dalam konteks ini agama

harus dilihat dari sisi yang lain yakni dari sisi sosial, empiric yang dapat ditangkap sesuai dengan fenomena keagamaan.

Agama memiliki dua segi, yakni segi ajaran (esoteris) dan segi budaya atau social (eksoteris). Agama dari segi ajaran meliputi Teologi, yang menjelaskan tentang Tuhan dan segala sesuatu tentang tuhan, eskatologis dan ritus. Penjelasan tentang tuhan sangat bersifat spiritual dan internal, sehingga tidak dapat difahami dengan pendekatan sains yang menuntut obyektifitas-empiris. Dan walaupun dilakukan pendekatan sains maka dikhawatirkan akan *menghakimi agama* dengan vonis benar/salah, sedang sains tidak memiliki otoritas untuk membenarkan atau menyalahkan agama, bahkan sains bersifat relatif sedangkan agama bersifat mutlak. Karena itu kajian sosiologis tidak menyentuh masalah-masalah teologi yang bersifat irrasional. Sedangkan agama dari segi budaya (*the religius experienciss*) adalah bersifat obyektif-empiris yang dapat diteliti, dianalisis dan disimpulkan. Agama dari segi budaya dapat diamati secara fenomenologi bersifat dinamis dan berkembang karena itu Sosiologi dapat memainkan perannya dalam melakukan kajian yang bersifat sains (ilmiah). Karena itu sosiologi dapat dihubungkan dengan agama dengan melihat segi obyektif-empirisnya., termasuk komunitas umat beragama (*the religius community*) dan praktek keagamaan (*the religius ritual*)

Kajian sosiologi secara esensial menyangkut interaksi sosial (segi dinamis sosial) dan institusi sosial (segi statis sosial). Interaksi sosial adalah sesuatu yang sangat dinamis dan berkembang terus sesuai dengan zamannya. Interaksi sosial membutuhkan istituti (lembaga sosial) oleh karena itu institusi sosial terkait dengan interaksi sosial yang menjadi kajian sosiaologi. Jika dihubungkan sosialogi dengan agama tampak bahwa agama dilihat dari sosiolois dalam

konteks budayanya, yakni segi obyektif-empirik (interaksi sosial dan institusi sosial). Bukan segi teologi (kepercayaan).

Agama dalam pengertian sosiologis akan berbeda dengan agama dalam pengertian teologi (agama). Agama dalam pengertian sosiologis adalah tanggapan atau persepsi manusia tentang tuhan, bagai mana tuhan dalam penghayatan manusia. Dalam hal ini tuhan yang dihayati dalam konteks sosial yang diwujudkan dalam pengalaman empiris, dimana tindakan manusia sebagai mediasi dari penghayatannya. Terhadap tuhan, ini artinya agama dalam pengertian sosiologis adalah bersifat alamiah (manusiawi). Sedangkan agama menurut teologis adalah agama yang diturunkan kepada manusia (diwahyukan) yang bersifat perintah yang harus dikerjakan. Pandangan teologis ini bersifat spiritual-individual. (tidak alamiah). pandangan sosiologis terhadap agama dibandingkan dengan kajian ilmiah lebih luas dari pandangan teologis. Agama menurut teologis adalah agama-agama wahyu (yang diwahyukan) sedangkan agama dalam pandangan sosiologis adalah segala bentuk kepercayaan kepada yang adikodrati (melebihi kodrat kemanusiaan), diyakini kebenarannya dan diperjuangkan dan dipertahankan keberadaannya.. Oleh karena itu segala sesuatu yang dipercayai oleh manusia adalah agama, meski dalam hal ini agama dapat dikelompokkan yakni agama samawi dan agama ardhi, agama teologis dan non teologis.

1. Agama Wahyu

 1. Islam
 2. Kristen
 3. Yahudi

2. Agama ardi
1. Hindu
 2. Budha
 3. Jaina
 4. Mazdak
 5. Khong hu chu
 6. Animisme dan dinamisme (aliran kepercayaan)

- Agama non teologis
1. Materialisme
 2. Vitalisme
 3. Hedonisme
 4. Naturalisme
 5. Humanisme
 6. Psitivisme
 7. Prakmatisme

Dalam pandangan sosiologi, agama tidak memberikan perbedaan dalam status, agama dipandang sejajar, yang dilihat adalah sejauh mana pengaruh agama dalam kehidupan manusia, bagai mana kelompok sosial keagamaan dalam masyarakat, aspek-aspeknya, kecendrungan, fungsi, karakter, simbol-simbol, atau peran apa yang dilakukan agama dalam kehidupan manusia untuk membentuk dan mengarahkan sosial, kelompok-kelompok sosial keagamaan. Sosiologi agama berupaya menyelidiki kelompok-kelompok keagamaan, seperti jamaah-jamaah Islam, persekutuan

greja, panguyuban Hindu dan Budha, panguyuban aliran kepercayaan, aliran kebatinan/ mistik dan lain-lain.

Perhatian

Pendekatan ilmiah terhadap agama dengan melakukan kajian-kajian empirik, tentu menghadapi resiko , meski diketahui bahwa hasil-hasilnya tidak saja berefek positif, tetapi juga negatif. Aspek negatif dari kajian ilmiah terhadap agama dapat menciderai keberagaman umat sesuatu agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian terhadap pakta umat beragama. Misalnya kajian terhadap aspek ekonomi umat, moralitas umat, budaya umat, dan lain-lain. Jika ekonomi umat rendah, moralitas umat rendah, budaya umat rendah dapat saja dihubungkan dengan segi ajaran agama umat seolah-olah rendah, sepertinya ajaran agama memberikan arah kepada hal-hal tersebut, yang tidak sesuai dengan esensi ajaran agama, pada hal agama tidak saja dilihat dari fakta-empirik tetapi agama harus dilihat dari segi ajarannya. Sehingga bisa saja akan berbeda agama dari segi ajaran dan agama dari segi praktek, kesenjangan keduanya mengakibatkan kemunduran umat beragama itu sendiri, dimana umatnya tidak mampu menangkap esensi ajaran agama sehingga tidak terpraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, kajian ilmiah tidak mungkin menangkap seluruh format agama secara universal, melainkan kajian atas prakmen-prakmen praktek keagamaan, yang sifatnya tidak menyajikan keseluruhan bingkai ajaran dan praktek agama. Namun demikian banyak hal yang diperoleh dari kajian sosiologi terhadap agama, berupa analisis terhadap kehidupan empirik umat beragama dan mengembangkan kebutuhan-kebutuhan empirik.

Hasil-hasil kajian sosiologi terhadap agama harus difahami dalam konteks ilmiah yang bersifat relative, kasuistik dan prakmentatif.

BAB II

FAKTA DAN PEMBAGIAN FAKTA SOSIAL

A. Pengertian Fakta dan Fakta Sosial

1. Pengertian Fakta

Fakta berasal dari Bahasa Inggris, yakni *fact*; kenyataan, perbuatan¹, apa yang sesungguhnya terjadi (*wie es eigentlich gewesen ist*). Von Ranke mengasumsikan bahwa fakta itu sudah objektif, jadi dapat diterima secara umum. (*namun*) perlu diketahui, bahwa fakta yang objektif 100% tidak mudah ditemui, paling sedikit ada sejumlah fakta yang keras (*hard*) yang diterima secara umum. Di samping itu, masih banyak fakta yang kontroversial, ada *pros* dan *kons*-nya, antara lain tentang pembunuhan J. F. Kennedy. (pembunuhan Anwar Sadat, Pembunuhan Usman bin Affan-Pembunuhan Ali bin Abi Thalib dan sebagainya). Dalam menghadapi fakta seperti itu orang sering diarahkan oleh suatu penilaian

¹Wojo Warsilo. Tito Warsilo, **Kamus Lengkap Inggris-Indonesia**. (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 56.

(*judgment*), terutama nilai etik. di samping nilai etis ada nilai agama, kelas sosial, rasial, etnisitas, seksual, ideologis dan lain sebagainya.²

Selanjutnya Ranke menyebutkan; Fakta tidak perlu diwarnai, dihias, di-make up dengan maksud disesuaikan dengan selera atau nilai subjektif, tetapi diungkapkan seperti *apa adanya* jadi terlepas dari segala kepentingan pribadi, golongan, ras, agama, partai, dan lain sebagainya³.

Fakta dapat dilihat sebagai sesuatu yang terjadi menurut apa adanya. Sedang opini merupakan analisis terhadap fakta dengan tingkat rasional tertentu yang secara umum mencerminkan fakta. Pada tingkat analisis itu dapat dikatakan bahwa, opini pada hakekatnya adalah suatu konstruk yang dibuat para ahli, opini sebenarnya telah diangkat, dari peristiwa (kejadian) kepersepsi (analisis) maka yang timbul adalah opini (pendapat, pandangan).

2. Fakta Sosial

Suatu fenomena sosial berbeda dengan fenomena individual, dimana fakta sosial merupakan produk individu pelaku sosial, yang harus dianalisis terpisah dari individu-individu tersebut. Hal ini perlu karena intuisi, emosi dan kerangka pemikiran individu tersebut. Dengan demikian penialaian atas suatu fakta sosial, menurut Emil Durkheim, harus dilihat sebagai usaha menilai *sesuatu* yang bebas

² Sartono Kartodirjo, **Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah**, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 88.

³ *Ibid*, hlm. 89

dari pengaruh fenomena individu. Fakta sosial diamati sebagai suatu analisis lain yang terpisah oleh sebab itu, fakta sosial sering kali dikaitkan dengan objektivitas⁴. Analisis terhadap fakta sosial membutuhkan kajian secara langsung kepada bagaimana sosial itu terbentuk, faktor dan sistem yang membentuknya.

Secara faktual manusia dan hewan selalu hidup dengan membentuk kelompok, dengan sistem yang berbeda dan dengan faktor yang berbeda. Pada hewan, terbentuk atas dorongan naluri, secara alamiah, meski hewan memiliki perangkat hidup yang lengkap untuk hidup sendiri.

Hewan dikaruniakan Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk hidup sendiri, harimau misalnya dilengkapi dengan kuku dan gigi yang kuat untuk mencari makan sendiri, burung diberi sayap untuk dapat terbang jauh, katak diberi alat-alat khusus untuk dapat hidup di darat maupun di tempat-tempat berair, hewan-hewan (lain) seperti sapi, keledai, kuda, sanggup hidup di udara dingin tanpa pakaian⁵ tetapi terlihat seperti kelompok pada hewan merupakan sesuatu yang tetap, hanya saja sifat kelompok pada hewan bukan sesuatu yang disadari, hanya merupakan dorongan naluri alamiah dan berhubungan dengan tantangan dari hewan predator yang sewaktu-waktu memangsa, dan secara naluri pula pada kelompok hewan terdapat struktur kelompok yang terbangun atas dasar naluri, di mana adanya di antara anggota kelompok itu yang lebih kuat dan

⁴ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), hlm. 248.

⁵ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ketiga. (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 102

mendominasi, biasanya menjadi pejantan dari sejumlah hewan betina. Keberadaan kelompok pada hewan ternyata merupakan realitas faktual, yang merupakan suatu kebutuhan meski sesuatu yang bersifat naluriah.

Sedang kelompok pada manusia, didasari oleh beberapa faktor, pertama, adanya keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya. Pada diri manusia sebagaimana pada hewan memiliki naluri untuk menyatukan diri (*social animal*=hewan sosial), pada tingkat ini manusia dan hewan memiliki ciri yang sama. Yang terpenting dari penyatuan diri ini adalah adanya naluri, adanya aksi dan reaksi, yang merupakan fenomena individu. Reaksi terhadap aksi tersebut menyebabkan tindakan seseorang bertambah luas, dan menimbulkan komunikasi dan persepsi, seseorang memerlukan reaksi-reaksi, baik pujian maupun celaan yang kemudian menjadi dorongan bagi tindakan selanjutnya. Dalam hal inilah adanya kecenderungan manusia untuk menunjukkan diri dalam keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain yang seterusnya dapat membentuk tindakan kelompok atau sosial.

Keserasian tindakan kelompok ini secara naluri lebih jauh akan membentuk sosial dengan seperangkat ciri-ciri khusus, baik kelompok kecil atau besar. Dalam masyarakat akan membentuk norma dan nilai, sehingga menjadi suatu kultur dan terbentuknya masyarakat dengan seperangkat nilai-nilai sosial. Kelompok sosial (*social group*), karena manusia tidak mungkin hidup sendiri. Kelompok-kelompok sosial manusia yang hidup bersama disebabkan adanya hubungan antar mereka, hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Dalam hal ini diperlukan beberapa persyaratan sehubungan dengan kelompok sosial (*social group*):

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebahagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam kelompok itu.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama, misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku atau ciri-ciri.⁶

Kelompok sosial memiliki tipe-tipe maupun sub tipe yang dapat dianalisis dari beberapa bentuk. Pertama, diklarifikasikan dari besar kecilnya jumlah anggota kelompok-kelompok besar, seperti masyarakat desa, kota, bangsa, kelompok kecil seperti, keluarga, rukun tetangga, ikatan keluarga, ikatan suku/marga, dan lain-lain. George Simmel, mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok tersebut dan interaksi sosial dalam kelompok. Simmel mulai dengan bentuk terkecil yang terdiri satu orang, sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakannya *monad*, kemudian dikembangkannya kepada kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang atau tiga orang *dyad* dan *triad*, dan kelompok-kelompok kecil lainnya.

Di samping itu sebagai perbandingan, ditelaahnya kelompok-kelompok yang lebih besar. Analisisnya tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Leopald von Wiese dan Hoard Becker.

⁶ Ibid, hlm. 103

Ukuran lain yang diambil adalah atas dasar derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut. Beberapa sosiolog memperhatikan pembagian atas dasar kelompok-kelompok di mana anggota-anggotanya saling kenal mengenal (*face-to face groupings*), seperti keluarga, rukun tetangga dan desa, dengan kelompok-kelompok sosial seperti kota-kota korporasi dan negara, di mana anggota-anggotanya tidak mempunyai hubungan yang erat, ukuran tersebut di atas, kemudian oleh sosiolog-sosiolog lainnya. Seperti, F. Stuart Chapin, diperkembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan tinggi rendahnya derajat eratnya hubungan antara anggota-anggota kelompok sosial tersebut.

Ukuran lainnya adalah ukuran kepentingan dan wilayah. Suatu komunitas (masyarakat setempat) misalnya merupakan kelompok-kelompok atau kesatuan-kesatuan atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus, suatu asosiasi, sebagai suatu perbandingan, justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan yang tertentu. Sudah tentu anggota-anggota komunitas atau asosiasi sedikitnya sadar akan adanya kepentingan-kepentingan bersama, walaupun hal itu tidak dikhususkan secara terinci atau dijabarkan lebih lanjut.

Selanjutnya dapat dijumpai pula klasifikasi atas dasar ukuran derajat organisasi. Kelompok-kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisir dengan baik, seperti negara, sampai kepada kelompok-kelompok yang hampir-hampir tidak terorganisir, seperti kerumunan. (*Crowd*). Dasar yang akan diambil sebagai salah satu alternatif untuk mengadakan klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial tersebut adalah ukuran jumlah atau derajat interaksi sosial, atau kepentingan-kepentingan kelompok, atau organisasinya, maupun kombinasi dari ukuran-ukuran tersebut⁷.

⁷ *Ibid*, hlm. 105-106.

3. Pembagian Fakta Sosial

Fakta sosial adalah objektivitas peristiwa (*penomena*) yang terjadi baik yang terjadi di masa lalu (sejarah) atau peristiwa sosial masa kini. Fakta sosial, lebih tertuju kepada interaksi sosial lembaga sosial dan berbagai implementasi sosial sebagai wujud interaksi dalam masyarakat.

Fakta sosial terbagi dua:

1. *Human Group*

Kelompok sosial yang bersifat *Human Group*, dapat dilihat sebagai fakta sosial, atas dasar prinsip natur (*alamiah*) di mana kelompok (*human group*) dilihat sebagai yang mencerminkan kehidupan yang alamiah, lebih menonjolkan seperti kesatuan batin, cinta kasih, solidaritas kemanusiaan, ikatan darah (*kekerabatan*) dalam Islam disebut sebagai *ashabiyah (taassub)*. Kelompok sosial ini memiliki kekuatan yang luar biasa dan merupakan ikatan yang lahir dari kodrat kemanusiaan. Dalam istilah sosiologi *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama, di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk *Gemeinschaft* terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya⁸.

⁸ Ibid, hlm. 119

Tannis, memberi istilah *Wesenwille*, sebagai bentuk kelompok yang dikodratkan sebagai perwujudan dari keseluruhan kehidupan alamiah, perasaan dan akal merupakan kesatuan yang terikat secara alamiah dan organis.

Human grup dalam sosial tidak terbatas pada kalangan sosial di pedesaan, tetapi melingkupi seluruh manusia atas dasar kecenderungan alamiahnya. Karena itu *human grup* bersifat universal. Kelompok ini dapat dilihat dalam masyarakat dalam ikatan-ikatan yang terorganisir, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Tannis memberikan ciri-ciri *Gemeinschaft*:

- a. *Intimate*; hubungan menyeluruh yang mesra sekali
- b. *Private*; hubungan yang bersifat pribadi yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*; bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk *kita* saja dan tidak untuk orang lain di luar *kita*

Gemeinschaft dari segi bentuknya ada tiga tipe:

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.

Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.

- b. *Gemeinschaft of Place*, yaitu suatu bentuk ikatan yang terdiri dari orang yang berdekatan tempat tinggalnya, sehingga dapat saling tolong menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan.

- c. *Gemeinschaft of Mind*, yang merupakan ikatan yang terdiri dari orang-orang yang walaupun berjauhan tetapi mempunyai hubungan darah, ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan fikiran yang sama tetapi *Gemeinschaft* ini tidak sekuat *Gemeinschaft bay blood*.

2. *Human Behavior*

Kelompok yang terbentuk atas dasar ikatan lahir berupa bentuk pikiran, tujuan, kepentingan yang sifatnya tidak permanen, selalu mengikuti kecenderungan kondisional, dalam sosiologi disebut *Gemeinschaft*, serta strukturnya bersifat mekanis, yang dapat diumpamakan sebagai sebuah mesin. Bentuk kelompok ini dapat dilihat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya dalam ikatan industri, perdagangan, organisasi dan lain-lain. Oleh Tannis disebut *kurwille*, yaitu kemauan yang dipimpin oleh cara berpikir yang didasarkan pada akal, kelompok ini tidak kuat, tidak solider, mudah mendapat problematika. Dalam *Gesellschaft* terdapat "*public life*" yakni hubungannya bersifat umum untuk semua orang, di mana batas-batas kami dan bukan kami bersifat kabur. Kalau dalam *Gemeinschaft*, suatu pertentangan cenderung mem-pengaruhi semua elemen sosial, tetapi tidak memberi efek besar terhadap keseluruhan anggota kelompok tetapi pada *Gessellschaft* ini pertentangan pada anggota kelompok dapat dilokalisir pada bidang tertentu.

Analisis sosial Emil Durkheim lebih menyoroti apa yang sedang terjadi, ia menggambarkan (*Geminsschaft* ke *Gessellschaft*) sebagai

fakta sosial merupakan peralihan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis⁹.

⁹ Karel. Voegee, **Pengantar Sosiologi**, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 108

BAB III

**METODE, TEORI
DAN PENDEKATAN
SOSIOLOGI AGAMA**

A. Metode-Metode Sosiologi

1. *Description*

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian taksonomi (*taxonomic research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesa (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi), berarti tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Dalam pengolahan dan analisis data¹

¹Sanafiah Faisal, **Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi**, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 20-21. analisis data.¹

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi kegiatan-kegiatan lebih lanjut (penelitian eksplanasi).

Untuk melaksanakan penelitian deskriptif dan atau penelitian eksplanasi, sudah tentu harus memilih tipe-tipe pendekatan penelitian yang digunakan dalam hubungan ini ada tiga tipe umum pendekatan penelitian sosial, tipe pendekatan pertama ialah penelitian kasus atau studi kasus, tipe pendekatan kedua adalah penelitian survai, atau survay sedang tipe penelitian ketiga ialah penelitian eksperimenta atau eksperiment.²

Penelitian deskriptif atau penelitian eksplanasi yang dilakukan apapun tipe pendekatan penelitian yang digunakan, tentunya ditujukan pada unit tertentu (yang akan ditelaah dan menjadi satu analisis dalam penelitian bersangkutan), dalam hubungan ini, suatu penelitian sosial, unit yang ditelaahnya boleh individu dan juga kelompok.

Sesuai dengan jenis produk penelitian yang diharapkan, tipe pendekatan penelitian yang mungkin dilakukan (studi kasus survai dan eksperimen). Maka format-format penelitian sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

	Unit yang diteliti	
	Individu	Kelompok
F O R M A T Studi kasus	D1	D2
Survai	D3	D4

Pada penelitian deskriptif, terdapat 4 format penelitian yaitu D1, D2, D3, D4.

²ibid.

Format D1 (penelitian deskriptif 1), unit yang ditelaahnya adalah individu dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Format D2 (penelitian deskriptif 2), unit yang ditelaahnya adalah kelompok dengan menggunakan studi kasus.

Format D3 (penelitian deskriptif 3), unit yang ditelaah individu, dengan menggunakan pendekatan survai.

Format D4 (penelitian deskriptif 4), unit yang ditelaah kelompok dengan menggunakan pendekatan survey.

2. Eksplanasi

Penelitian eksplanasi, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa atau mengapa variabel anteseden apa saja yang mempengaruhi terjadinya sesuatu gejala atau kenyataan sosial tertentu.

Objek penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji gabungan antar variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, ada *hipotesis* yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi, atau tidak oleh variabel lainnya.

FORMAT	Eksperimen	Unit yang diteliti	
		Individu	Kelompok
		E-1	E-2
	Survey	E-3	E-4

Format E-1 (penelitian eksplanasi 1), unit yang ditelaahnya adalah individu dengan menggunakan pendekatan eksperimen.

Format E-2 (penelitian eksplanasi 2), unit yang ditelaahnya adalah kelompok dengan menggunakan eksperimen..

Format E-3 (penelitian eksplanasi 3), unit yang ditelaah individu, dengan menggunakan pendekatan survai.

Format E-4 (penelitian eksplanasi 4), unit yang ditelaah kelompok dengan menggunakan pendekatan survey.

Contoh permasalahan yang ditelaah, misalnya Apakah tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kecepatannya dalam menerima sesuatu inovasi.

Apakah ada hubungan antara corak partisipasi rakyat dalam pembangunan dengan tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah dan tingkat kesadarannya terhadap program-program pembangunan.

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keharmonisan rumah tangga diantara keluarga-keluarga yang suami istrinya sepadan dengan keluarga-keluarga yang suami istrinya kurang sepadan. dan lain-lain.

Untuk menjawab pertanyaan yang dicontohkan tadi membutuhkan pengolahan statistik yang relevan, apakah untuk mengetahui korelasi antar variabel ataukah untuk mengetahui signifikansi perbedaan mengenai sesuatu variabel diantara kelompok-kelompok sampel yang diteliti.

3. Studi Kasus (Case Study)

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus, dilakukan secara inter

mendalam, mendetail dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan oleh para ahli psikologi analisis, juga bisa dilakukan terhadap kelompok-kelompok seperti yang dilakukan oleh beberapa ahli antropologi, sosiologi dan psiko sosial.

Pada tipe penelitian ini, seseorang atau suatu kelompok yang diteliti permasalahannya ditelaah secara komprehensif ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variabel yang ada. Karenanya peneliti sesuatu kasus, bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanasi, yang demikian itu, tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi.

Contoh topik penelitian kasus seperti: latar belakang kehidupan dan lingkungan seseorang pecandu narkotik, kehidupan internal (sebuah Geng. Pembentukan militansi pada suatu kelompok radikal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya swadaya pembangunan di suatu desa).³

B. Teori-Teori Sosiologi Tentang Asal-Usul Agama

1. Pengertian Teori-Teori Sosiologi

Teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua atau lebih fakta, dimana fakta-fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati, disusun secara sistematis, objektif dan universal, dapat diuji secara teori sosiologi.

Teori-teori sosiologi antara lain:

³Ibid., hlm. 22.

- a. Teori Evolusi
- b. Teori Fungsionalisme Struktural
- c. Teori Konflik
- d. Teori Interaksionalisme simbolik

a. *Teori Evolusi*

Teori ini, populer pada masa lampau, yang mengumpamakan masyarakat dengan organisme hidup, yang secara bertahap tumbuh dan berkembang. Inspirator sosiologi evolusi ini ialah ahli biologi, Charles Darwin (1809-1882) ia membuktikan bahwa variasi dan differensiasi besar di alam flora dan fauna merupakan hasil suatu proses amat lama (*evolusi*). Proses itu bercirikan 4 (empat) hal yaitu: *struggle for life, survival of fittest, natural selection, dan progress.*

Masa lampau dari makhluk-makhluk hidup di bumi yang ditandai dengan persaingan yang mengakibatkan pihak yang paling kuat atau peralatannya yang paling efisien sanggup bertahan, sehingga alam sendiri mengadakan seleksi.⁴

Orang melihat adanya kesamaan yang besar antara dunia hewan dengan dunia manusia, dengan bekerjanya empat hal di atas. Keempat ciri tersebut ditemukan dalam kehidupan sosial. Pihak yang lemah dikalahkan dan disingkirkan oleh yang kuat.

Tokoh-Tokoh Teori Evolusi

1. *Charles Robert Darwin (1809-1882).*

⁴*Ibid.*, hlm. 80.

- Buku - The Origin of Species 1859
 - Descent of Man. 1871.

Teori dan sumbangan

Teori Darwin mengenai evolusi organisme adalah menentang ajaran Aristoteles mengenai *immutability of species*, teorinya sebenarnya bertentangan dengan ajaran theologi mengenai kewujudan. Darwin mengatakan bahwa terdapat bukti-bukti empiris yang menyatakan bahwa species mempunyai permulaan dan juga pengahiran. Bukti empiris menunjukkan bahwa semenjak bermulanya kehidupan di bumi dalam jangka waktu yang panjang, species yang baru wujud meneruskan hidup dan kemudian digantikan dengan species yang lebih baru. Alam adalah menurut suatu susunan umum, yaitu bermula dengan bentuk hidup sederhana kepada bentuk yang lebih kompleks.

Apakah keterangan yang dapat diberi oleh kaedah alam natural dalam kehidupan yang baru dan memusnahkan yang lama ?

Darwin memberi jawapan atas masalah ini melalui prinsip variabilitas dan pemilihan. Manusia wujud melalui suatu evolusi yang lama dari unit *cellular kepada multi cellular*, dari sub manusia kepada manusia biasa. Darwin seorang cendekiawan yang mempopulerkan teori evolusi. Evolusi hari ini dikatakan sebagai warisan dari ajaran Darwin. Manusia bukan diciptakan tapi dievolusikan. Teori Darwin mengenali evolusi menimbulkan pertentangan dan pertikaian dari segi agama. Hakekat bahwa tubuh manusia berkembang dari bentuk kehidupan yang lebih awal tidak dapat disangkal lagi bahwa pemikiran manusia adalah berkembang dari mental binatang kurang dapat

dibuktikan. Konsep Darwin ini telah dipindahkan kepada kajian mengenai masyarakat, di mana ia dinamakan *Darwinisme sosial*.⁵

Dalam hal ini teori C. Darwin belakangan ini telah mendapat kritikan, dengan sejumlah pakta teoritis antara lain: Pertama tidak ditemukannya fosil yang menyambungkan antara homo sapien dengan jenis kera atau yang disebut dengan missingling. Kedua: Teori genetis menjelaskan bahwa secara genetis gen manusia tidak pernah menjadi evolusi dari gen binatang, demikian juga gen binatang tidak pernah menjadi hasil evolusi dari hewan lainnya. Contoh gen kera tetap menjadi kera demikian pula dengan makhluk-makhluk lainnya.

2. *Auguste Comte (1798-187)*

Buku: The Scientific Labors Necessary For The Reorganization Of Scienciety 1822. (Monograf ini diterbitkan oleh Sain Simon di bawah tajuk lain, Tahun 1840 dalam 6 jilid); *Subjective Sinthesis*, 1856.

Teori dan Sumbangan

Istilah sosiologi ditemukan pada mulanya tahun 1839 oleh Auguscomte (didalam bukunya *Cours de philosophie Positive*, jilid 4), untuk menunjukkan ilmu tentang masyarakat. Sebelum itu Comte pernah mempergunakan istilah *Fisika sosial (social physics)* dalam arti yang sama, akan tetapi kemudian menggantikannya dengan sosilogi, karena ahli matematika Belgia, Quetelet telah

⁵Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. **Pengantar Sosiologi**, (Jakarta Bina Aksara, 1984), hlm. 287.

mempergunakan istilah fisika sosial bagi studi statistika tentang gejala moral

Comte adalah bapak sosiologi modern. sosiologi adalah sains positif, bebas dari spekulasi filsafat dan berpegang pada pengamatan dan pengalaman. Dia mempunyai daya pemikiran yang tinggi untuk menyusun dengan sistematis segala hasil kajian dan keberhasilan ilmunya pada masa itu dan merumuskannya dalam bentuk teori, hasrat Comte yang paling penting adalah penyusunan kembali masyarakat menurut garis-garis politik ... Dalam kajiannya, menganggap masyarakat sebagai satu keseluruhan. Dia melakukannya melalui dua cara: Pertama, statik, yaitu organisasi dan struktur dan kedua, Dinamik; yaitu proses fungsi jadi persoalan pokok. Sosiologi adalah terdiri dari dua perkara diatas. Statik melibatkan Penyelidikan tentang undang-undang tindakan dan saling tindakan berbagai bagian sistem sosial, dari pada pergerakan yang penting yang senantiasa menyempurnakannya. Dinamika Sosial adalah bagian yang lebih penting dalam Sosiologi, dan didalamnya Comte menggunakan metode sejarah. Undang-undang tiga tahap adalah bagian yang penting dalam dinamika sosial bagai perkembangan kemajuan akal. Pemikiran manusia menjalani beberapa tingkat yang penting, yang dikatakan Comte, tahap Theological, tahap Metaphisica dan tahap positif. Dalam tahap Theological atau samaran, semua perkara dikatakan berawal dari kesaktian. Dalam tahap Metopisika, semua perkara diterangkan berdasarkan kekuatan abstrak yang bebas mengikuti kehendak sendiri. Dalam tahap yang ketiga, manusia tidak hanya mementingkan sebab-sebab yang absolut tetapi mencoba mencari fakta ini adalah tahap positif atau saintific.⁶

⁶Ibid, hlm. 284-285

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Berlainan dari pendekatan Evolusi, pendekatan Fungsionalisme, tidak bersifat historis dan tidak mengikuti perkembangan suatu gejala Sosial, seperti keluarga dalam tahap-tahapannya dikurun waktu, melainkan statis.

Fungsionalisme memandang sesuatu gejala disatu waktu tertentu dan bertanya tentang apa efeknya bagi kesatuannya yang lebih besar. Jadi tidak dipakai oleh perspektif sejarah. Fungsionalisme yang mencapai kemajuan besar di Amerika Serikat, merupakan hasil berbagai pengaruh. Emil Durkheim, yang selalu menguraikan efek-efek dari fenomena-fenomena sosial bagi seluruh kehidupan bersama. dan beberapa Antropolog Inggris khususnya Malinoski dan Radcliffe Brown, mereka telah menemukan di Melanesia dan Polinesia peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh dari pola Barat yang dianggap aneh, bahkan biadab, sehingga menimbulkan pertanyaan, apa sebabnya kebiasaan itu dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Lalu mereka belajar, bahwa praktek-praktek itu mempunyai fungsi, misalnya *Magic* berfungsi untuk menentramkan hati rakyat yang gelisah dan takut dalam menghadapi musibah dan banyak hal yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Agama dengan upacara-upacara yang menumpahkan darah, mencegah rakyat dari lari dalam keadaan tercerai berai. Mempersatukan dan mengintegrasikan.⁷ Teori fungsional melihat segi-segi fungsional dari suatu praktek sosial keagamaan dan

⁷Ibid, hlm. 82

kelompok-kelompok keagamaan yang secara sosial memberikan implementasi sosial secara obyektif kepada masyarakat pemangku-nya.

Tokoh Teori Fungsional Struktural

1. Emil Durkheim (1858-1917)

Buku penting: *The Social Division Of Labor* (1898). *The Rules of Sociological method* (1895) *Suicide* (1897) *The Elementary Form of religious Life* (1912).

Teori dan Sumbangan

Bagi Durkheim, Sosiologi adalah ilmu teoritis yang berbeda dengan Psikologi. Ia, menegaskan bahwa kesadaran kolektif (*Collective conciusness*) khususnya berbeda dengan kesadaran individual (*individual conciusness*), dan mengatakan bahwa bukan dalam psikologi, tetapi dalam keadaan masyarakat sendiri, kita dapat menemukan penjelasan mengenai kehidupan sosial. Jadi kajian Durkheim menamakan *Sociologicistic*. Masyarakat baginya adalah *suaigeneris*, dengan penyampaiannya secara kolektif, yang mana adalah diluar individu dan mempunyai berbagai kendala. Tujuan utama masyarakat ialah pengawasan sosial. Dalam buku *The Solidarity* yang menyebabkan orang berada dalam keadaan bersama dan bersatu. Tetapi solidaritas tidak dapat dipegang dan dianalisa. Indeks inilah yang menjadi sumbangan yang paling penting objectivitas. Indeks solidaritas terdapat dalam undang-undang. Undang-undang dapat dikatakan menetapkan peraturan, ia terdapat dalam dua kelas:

1. Undang-undang yang melibatkan hukum (undang-undang retributive).

2. Undang-undang yang mencoba disesuaikan (undang-undang restutif.). Jika ada dua jenis undang-undang maka akan ada dua jenis perpaduan.

Durkheim menganalisa banyak data Antropologi dan mendapati bahwa undang-undang jenis pertama terdapat dalam komunitas primitif, dimana individu adalah seragam, dan terikat bersama melalui solidaritas mekanis (*mecanical solidarity*). Individu tergantung kepada pendapat umum. Sistem perundang-undangan menghukumkan orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral. Durkheim membuat kesimpulan, bahwa solidaritas yang sejajar dengan undang-undang kejahatan dimana wujud persetujuan individu seluruhnya dalam komunitas adalah solidaritas mekaniks-solidaritas yang disetujui bersama.

Di dalamnya terdapat pengenalan dan persetujuannya antara individu dengan kelompoknya. Dalam tahap yang lebih lanjut masyarakat sangat berbeda dan persamaan pemikiran akan hilang. Dalam masyarakat jenis ini terdapat undang-undang kontrak. Sistem perundangan tidak menghukum tetapi menggunakan undang-undang restutif, ini adalah solidaritas organik (*Organic Solidarity*). Perbedaan antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern, menurut Durkheim, terdapat dalam perbedaan solidaritas tersebut.

Menurut Durkheim, masyarakat adalah sumber agama, dia menganggap agama itu, sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek yang berkait dengan perkara suci, kepercayaan dan amalan ini, menyatukan manusia dalam sebuah gereja, yaitu suatu komunitas. orang-orang berkepercayaan yang bermoral. tuhan, bagi Durkheim

adalah masyarakat yang diberi kepribadian.. Teori Durkheim adalah teori agama yang sosiologistik.⁸

c. Teori Konflik

Menurut fungsionalisme, keteraturan dan kebersamaan masyarakat adalah efek atau fungsi dari struktur-struktur dan peranan-peranan sosial, sosiologi amat mementingkan kestabilan, integrasi antar hubungan yang serasi dan konsesus sekitar perangkat nilai-nilai dasar. Sebagai unsur-unsur pokok dalam analisis sosial yang bertujuan menjelaskan hakikat kehidupan bersama.

Teori konflik mengambil jalan lain, menurut penganutnya, kesatuan masyarakat yang berdasarkan integrasi dan kesanggupan orang untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan struktur-struktur yang ada dan peranan-peranan mereka masing-masing sebagai mana mestinya, hanya penampakan saja. Masyarakat hanya nampak berintegrasi dan bersepakat tentang nilai-nilai dasar. Pada hakikatnya masyarakat terbagi kedalam kubu-kubu yang saling berlawanan. Sebenarnya konflik sekalipun sembunyi, tidak terbuka mencirikhaskan masyarakat. Apa yang disebut kestabilan merupakan keadaan yang hanya nampak pada permukaan dan dihasilkan oleh pihak berkuasa, yang memaksakannya pada rakyat dan cepat bertindak bila muncul tanda-tanda pergolakan.

Teori konflik tidak bertolak belakang dari masalah apakah yang mempersatukan masyarakat, tetapi dari apakah yang mendorong dan menggerakkan masyarakat. Bukan nilai-nilai bersama yang

⁸Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. **Op.Cit.**, hlm.289

diutamakan tetapi kepentingan-kepentingan, persaingan, pemojoka orang lain, siasat mengadu domba, dan sebaliknya. Nilai-nilai haru dimengerti sebagai ideologi, atau setidaknya kontruksi pikira yang dibuat post factum, untuk mengamankan kepentingan-kepentingan.

Teori konflik mengatakan bahwa barang yang berharga seperti kekuasaan dan wewenang, benda-benda material dan apa yang menghasilkan kenikmatan, agak langka, sehingga tidak dapat dibagi sama rata diantara rakyat. Maka telah muncul golongan-golongan dan kelompok-kelompok, oposisi-oposisi yang merasa diriny dirugikan dan menginginkan porsi lebih besar bagi dirinya sendiri atau hendak menguasai barang itu. Tiap kehidupan bersama memperlihatkan garis pemisah antara pihak yang berkelimpahan dengan yang berkekurangan.

Teori konflik dalam sosiologi membatasi diri dan hanya bermaksud menerangkan antagonisme atau ketegangan antara pihak berkuasa dengan pihak yang dikuasai, dalam rangka pengorganisasian struktural yang tertentu. Bukan konflik individual melainkan konflik sosial yang berdasarkan struktur sosial tertentu.

Berikut gambaran teori fungsioan dan teori konflik, hanya saja kedua teori bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi bagi sosiologi, untuk meneropong kehidupan sosial.

<i>Teori fungsional</i>	<i>Teori konflik</i>
- Kestabilan	➔ Perubahan
- Integrasi	➔ Konflik
- Antar hubungan yang masyarakat	➔ Antar hubungan yang menegakan/ mengarah ke perubahan
- Konsesus	➔ Paksaan ⁹

⁹Karel. J. Veeger. *Op.cit*, hlm. 94

Tokoh Teori Konflik

Karl Marx (1818-1883)

Buku Penting :

- The communist manifesto (1848) Critique of Political economy (1859) Capital Jilid I (1867) Jilid II (1885) Jilid III (1894).

Teori Dan Sumbangan

Marx adalah peletak dasar ajaran sosialisme (sosialisme Marx) yang mempunyai banyak pengikut diseluruh dunia. Ajaran (teori) Marx dapat diringkas:

Sejarah Konsepsi Materialisme

Keseluruhan peraturan sosial selalu ditentukan oleh keadaan ekonomi. Semua ideologi dan institusi manusia adalah hasil tindak-balas dari ekonomi, Marx menulis; keseluruhan hubungan produksi ini mewujudkan struktur ekonomi masyarakat itu, asas yang sebenarnya yang darinya lahir supra struktur perundang-undangan dan politik dimana terdapat bentuk-bentuk tetap kesadaran sosial. Kehidupan kebudayaan adalah gambaran peraturan ekonomi.

1. Perjuangan Klas Yang Universal

Dalam Comunist Manivesto, ditulis Marx. sejarah semua masyarakat yang ada sekarang ini adalah sejarah perjuangan klas. Orang kebanyakan dan hamba, tuan dan hamba, selalu bertentangan satu sama lain, terus menerus berlakunya peperangan kadangkala terbuka dan bisa juga tertutup.

2. Doktrin Nilai Lebih

Tujuan utama kapitalisme adalah mendapatkan keuntungan melalui buruh. Buruh adalah sumber segala nilai ekonomi, tetapi buruh dengan tugas dan daya ciptanya hanya dapat memenuhi keperluan hidup sendiri. Kaum kapitalis mendapat nilai lebih dan terus mencoba memaksimalkan nilai lebih tersebut.

Jadi, buruh senantiasa diperah sebagian daripada hasilnya dan kaum kapitalis terus menjadi kaya.

3. Revolusi Dan Keadaan Diktator Kaum Proletar

Marx menganggap masyarakat mencakup orang yang berada dan tidak berada, pihak yang menindas dan kena tindas. Dia meramalkan bahwa tidak berapa lama lagi kaum proletar akan bangkit dan menggulingkan pemerintahan kapitalis. Selepas tahap peralihan pemerintahan diktator, kaum proletar maka wujud pula suatu masyarakat tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas ini ialah masyarakat dimana tidak lagi terdapat perjuangan kelas, karena tidak ada lagi pembagian antara yang miskin dan yang kaya seperti sekarang. Ia akan menjadi negara yang bebas, dan negara yang waktu dulu yang memerlukan perjuangan kelas akan berangsur-angsur hapus.¹⁰

d. Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah *interaksionisme simbolik* berasal dari Herbert Blumer yang mengembangkan teori dari George Herbert Mead. Kedua sosiolog itu menegaskan, bahwa prilaku manusia tidak dapat

¹⁰JS. Roucek, RL. Warren. **Op.Cit.**, hlm. 298-299

diuraikan secara memadai dengan hanya memakai skema-skema deterministik, seperti skema stimulus-respons dari behaviorisme, atau skema variabel independen -variabel dependen dari fungsionalisme. Teori-teori ini mempermiskin realitas sosial yang empiris. Apa realitas itu?. Sosiologi adalah studi empiris tentang perilaku manusia yang berkelompok. Pada hakikatnya perilaku manusia selalu tergantung dari orang lain dan selalu terarah kepada manusia.¹¹

C. Metode sosiologi agama

1. Pengertian

Sebagai landasan kerja, dipakai referensi Dr. H. Goddijn/ Dr. W. Goddijn yang berbunyi sebagai berikut:

Sosiologi agama ialah bagian dari sosiologi umum (versi barat) yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profan dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan dan gejala-gejala kekompakan keagamaan.

Dalam hal ini ada beberapa penekanan sebagai berikut:

1. Sosiologi agama adalah cabang dari sosiologi umum
2. Sosiologi agama adalah sungguh ilmu sebagai mana sosiologi umum.
3. Tugasnya mencari keterangan ilmiah

¹¹Lebih lanjut **Teori Interaksionisme Simbolik**. Lihat-Karel Veeger, hlm 95-99.

2. Metode

Sosiologi agama menempuh cara (metode) yang sama seperti sosiologi umum untuk mencapai maksudnya ialah: dengan observasi, interview dan angket. Mengenai masalah-masalah keagamaan yang dianggap penting dan sanggup memberikan data-data yang dibutuhkan. Dengan kata lain seluruh proses pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif mengikuti teknik yang dipakai sosiologi umum.¹²

D. Pendekatan sosiologi agama

1. Max Weber

Agama dunia merupakan terminologi yang digunakan oleh Max Weber dalam mengemukakan tesisnya yang berjudul *Die Wireschafaethic dar Weltreligionan* (Etika Ekonomi Agama-Agama Dunia), yang terdiri dari agama Konfusius, Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Selain agama dunia, istilah lain yang dikemukakan adalah agama keenam dimana ia memasukkan agama Yahudi dalam istilah tersebut karena mengandung prasyarat sejarah yang menentukan dalam memahami Kristen dan Islam.

Dalam tesisnya juga mengemukakan istilah ekonomi yaitu istilah yang tidak membawa kepada fokus teori-teori etik yang berkenaan dengan ikhtisar teologi, karena hal tersebut berada

¹²D. Hendropuspito, **Sosiologi Agama**, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm.10

dibawah kondisi tertentu yang berlaku sebagai alat pengetahuan. Adapun etika ekonomi yang dimaksud adalah mengacu kepada implus-implus praktis bagi tindakan yang dikembangkan dalam konteks psikologikal dan praktek dari agama. Menurut Weber bukanlah suatu fungsi sederhana dari suatu bentuk organisasi ekonomi melainkan nenberi cap bentun organisasi ekonomi. Tidak ada etika ekonomi yang semata-mata ditentukan oleh agama, cara hidup yang ditentukan oleh agama dipengaruhi ekonomi dan politik yang bekerja dalam batas geografis, politik, sosial dan regional.

Konfusionisme adalah etika status prekendarios yakni mengenai manusia dengan pendidikan literer yang ditandai oleh rasionalisme sekunder.

Hinduisme telah dibudayakan aebelum dilahirkan oleh sistem kasta yang secara turun temurun (*in harite*), berfungsi sebagai penasehat ritual untuk individu dan komuniti, menurut mereka hanya para Brahmana yang terdidiki dalam Veda dan berfungsi sebagai pendukung tradisi, kelompok staatus assetik yang non Brahma dan merupakan saingannya dalam kasta.

Islamisme menurut Weber selama masa permulaan adalah agama pendekar, penakluk dunia, orde perang salib, mereka hanya kurang dalam assetisme seksual yang merupakan tiruan Kristen dari masa perang salib. Sedangkan pada masa pertengahan Islam, para sufi sekurang-kurangnya mencapai kedudukan yang sama dibawah teknik-teknik kepemimpinan yang bersahaja, mereka memandang antara satu sama lainnya mempunyai derajat yang sama (tidak mempunyai kasta-kasta).

Selama masa perkembangan eksternal dan internal agama Kristen memulai ajarannya sebagai doktrin yang disebarkan oleh para peziarah. Agama Kristen secara spesifik bersifat urban dan merakyat. Apalagi pada masa antiquity masa pertengahan dan puritanisme, kota Occident yang unik merupakan panggung utama bagi Kristen, keadaan ini tidak hanya berlaku bagi komunitas keagamaan kuno yang tidak beruntung, tapi juga bagi orde pendeta masa pertengahan dan sekte-sekte protestan pembaharuan yang mementingkan aspek ketaatan.

Dalam penentuan strata yang lebih umum dan abstrak dari etika agama, teori Friedric Nietzsche yang cemerlang yaitu teori kebencian yang terkenal, teori ini menghormati keagungan moral dan persaudaraan sebagai revolusi budak diantara orang-orang beruntung.

Selanjutnya kita harus membicarakan motif-motif yang menentukan berbagai bentuk (rasionalisasi) dari etika perilaku kehidupan dan motif-motif tersebut tidak berarti dalam konteks penderitaan tadi. Sikap lama penderitaan yang bersangkutan, khususnya bagi warga komunitas yang diancam berbagai penyakit dan bencana atau ketidakberuntungan. Menurut sifat alamiah, penderitaan yang terhina menurut mereka. Membiarkan mereka tetap dalam penderitaan akan menimbulkan kesukaran dan bencana. Dengan melihat penderitaan sebagai gejala mengerikan yang datang dari Tuhan dan sebagai kesalahan penuh rahasia, agama secara psikologis memenuhi kebutuhan yang sangat umum, keberuntungan jarang ditunjukkan oleh fakta keberuntungan itu sendiri. Seseorang harus mengetahui bahwa ia memiliki hal atas keberuntungannya sendiri dan nasib baik berarti keberuntungan yang absah.

Ajaran agama pada hakikatnya dialamatkan pada masa yang membutuhkan keselamatan. Pelayanan khusus ahli magik dan pendeta menjadi penentu dari faktor-faktor yang dianggap sebagai biang keladi penderitaan, yakni pengakuan dosa-dosa. Pertama, dosa-dosa ini bersifat opensif terhadap perintah ritual. Ahli magik secara aktual dan meningkat memasuki kerja motif perolehan yang spesifik.

Janji-janii agama tentang keselamatan pada mulanya terikat pada ritualis ketimbang prasyarat etik, misalnya masing-masing keuntungan dunia maupun akhirat dari misteri ilusi. Peranan dewa-dewa semakin besar, tatkala hukum tersebut memperoleh makna. Apabila perkembangan agama dipengaruhi kerabian, dosa, secara alamiah tidak lagi menjadi opensif magik. Perkembangan agama adalah tanda ketidakyakinan terhadap nabi dan ajaran-ajarannya dan dosa merupakan penyebab dasar semua ketidakberuntungan (nasib buruk). Sifat kebutuhan dari penderitaan dapat diwarnai oleh rasa tidak senang. Sebenarnya kebutuhan akan pahala bagi ketidakcukupan dalam diri seseorang di dunia ini, tidak mempunyai landasan sikap tidak senang dan warna yang menentukan kebahagiaan yang abadi disediakan bagi orang-orang yang alim, sedangkan bagi pendosa dibiarkan bersenang-senang di dunia ini. Membenci kekuasaan dan kekayaan, unsur yang ada dalam agama-agama keselamatan, mempunyai landasan alamiah terutama dalam pengamalan para penganutnya, nabi-nabi dan ahli agama. Tidak diragukan lagi bahwa nabi dan ahli agama melalui propagandanya secara disadari atau tidak memanfaatkan kekecewaan dalam masa pelayanan mereka.

Kondisi strata ikut menentukan perkembangan suatu agama dalam kehidupan, sehingga praktek-praktek suatu agama dapat sepenuhnya berbeda, apakah mereka pada pejuang, tokoh politik, kelas ekonomi yang tamak dan lain sebagainya. Semakin besar bobot strata civic makin terlepas pula dari ikatan tabu dan pembagian kerabat dan kasta-kasta dan lebih subur pula lahan bagi agama untuk bertindak di dunia ini. Unsur rasional dari agama dan doktrinnya juga mempunyai otonomi, dalam hal ini doktrin agama tentang karma, kepercayaan Calvinis mengenai takdir, pembenaran Luther mengenai kepercayaan dan doktrin katholik tentang sakramen, pragmatisasi keagamaan rasional mengenai keselamatan, bersumber dari sifat dasar bayangan Tuhan dan dunia.

2. Emil Durkheim

Secara sederhana maupun kompleks semua keyakinan agama diketahui mempunyai satu ciri yang sama, dimana semuanya berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu yang baik yang nyata maupun yang ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia, ke dalam dua kelas dan golongan yang kontradiksi antara yang satu dengan lainnya. Umumnya ditandai oleh dua istilah yaitu *profan* dan *secret*. Antara profan dan secret mempunyai hubungan yang erat. Secret berisikan unsur distinktif pemikiran agama, kepercayaan kepada mite, dogma, dan legenda. Orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat (substansi) yang disebut Tuhan atau roh-roh hanya memiliki konsep *secret an sich*, sebab sebongkah batu karang, sebatang pohon, binatang, sepotong kayu, sebuah rumah atau apa saja yang disebut secret.

Dalam mendefinisikan antara profan dan secret, seorang terpancing untuk memberikan batasan di antara keduanya. Secara alamiah secret lebih tinggi martabatnya dari pada profan. Manusia menganggap dirinya sendiri menempati kedudukan yang lebih rendah dan terikat kepada secret. Kesakralan tak berarti bahwa sesuatu berada di bawah sesuatu yang lain. Misalnya budak adalah di bawah majikan, rakyat di bawah rajanya, tentara di bawah komandannya, dan lain sebagainya.

Kita harus mengetahui, bahwa ada hal-hal yang secret dari setiap tingkatan dan bisa terjadi bahwa manusia merasa dirinya sendiri relatif tentram. Sebuah jimat mempunyai sifat secret dan penghargaan serta pemujaan terhadapnya relatif ada. Manusia akan membuang jimatnya apabila ia tidak puas dengan hasilnya, akan tetapi ia bisa menggunakan lagi apabila akhirnya jimat itu menguntungkan. Jika benar manusia tergantung kepada Tuhan maka ketergantungan itu berarti timbal balik. Tuhan juga membutuhkan manusia, karena tanpa sesajian (*sacrifice*) Tuhan akan mati.

Kekuatan agama adalah kekuatan manusia, kekuatan moral. Karena sentimen kolektif dapat mendorong kesadaran warga masyarakat dengan cara mendekatkan diri kepada objek diluar diri mereka, yakni kekuatan keagamaan. Kekuatan agama dapat menjelma menjadi unsur pisik, dalam hal ini agama akan terpadu dengan kehidupan materil. Hanya dengan ini kita dapat melihat maknanya yang nyata.

Manusia mempunyai kemampuan melakukan idealisasi, mengatakan dan mengganti dunia nyata dengan dunia lain. Idealisasi sistematik adalah ciri esensial dari agama. Pembentukan dunia ideal

bukanlah fakta yang tak dapat dikurangi yang melepaskan diri dari ilmu pengetahuan. Dunia ideal tergantung dari kondisi-kondisi yang oleh pengamat dapat menyentuhnya, dunia ideal adalah produk natural dari kehidupan sosial.

BAB IV
AGAMA DAN SOSIAL

A. Kata "Agama", "Kepercayaan" dan "Religi"

1. Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektifitas dari orang yang mengartikannya. Maka tidak mengherankan muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. James H. Leuba misalnya, berusaha mengumpulkan semua definisi yang pernah dibuat orang tentang agama, tidak kurang dari 48 teori. Namun akhirnya ia berkesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi agama itu tidak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah.¹

¹Lh. Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Harun Nasution mengatakan barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama.

Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. Pertama: pengalaman agama adalah soal batini subjektif dan individualis sifatnya. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.²

Senada dengan Harun Nasution, M. Sastrapratedja mengatakan bahwa salah satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum ialah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama, juga dalam cara memahami serta penerimaan setiap agama terhadap suatu usaha memahami agama. Setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi diri itu juga berbeda-beda.³

Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai. W. H. Clark seorang ahli ilmu jiwa agama sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat mengatakan, bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subjektif, interen dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Di samping itu

²Harun Nasution, **Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya**, (Jakarta: UI-Press, 1979), hlm. 11

³Sidi Gazalba, **Op.cit.**, hlm. 95

pada umumnya orang lebih condong kepada mengaku beragama, kendati ia tidak mengatakannya.⁴

Beberapa pernyataan tersebut sengaja dikemukakan sebelum memasuki pembahasan mengenai pengertian agama dengan tujuan, agar sejak awal tidak memandang bahwa suatu pengertian agama yang dikemukakan seorang ahli lebih dianggap unggul dibandingkan dengan pengertian agama yang diberikan yang lainnya, sehingga tertutup untuk menerima pendapat orang lain yang justru merugikan, untuk itu adapun uraian mengenai pengertian agama sebagai berikut:

Pengertian agama dari segi bahasa dapat dijelaskan antara lain uraian yang diberikan oleh Harun Nasution. Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata *Sanskrit*, kata itu tersusun dari dua kata, yaitu: *a=tidak dan gam=pergi*, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa berarti *teks* atau *kitab suci*. Dan agama-agama memang mempunyai kitab suci, selanjutnya dikatakan bahwa agama berarti tuntunan pengertian ini menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya *Din* dalam bahasa *Semit* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai,

⁴A. G. Hong, 1997, hlm. 249.

menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus dibayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapat balasan yang baik dari tuhan, sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar kepada tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.⁵

Adapun *religi* berasal dari bahasa *Latin*. Berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, bahwa kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama, selanjutnya terdapat ikatan antara roh manusia dengan tuhan. Abu Ahmadi mengatakan bahwa *religie* atau *religi*, berasal dari bahasa *Latin religio* yang artinya agama atau ajaran agama. Di dalam agama, orang menaruh kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib di atas manusia yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan insani. Sesuatu yang gaib tadi terletak di atas kekuasaan manusia ... mak

⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000), hlm. 10

tersebutlah kita simpulkan bahwa religi adalah perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus, roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam gaib ... Misalnya: penyembahan kepada pohon beringin, berdoa, shalat dan sebagainya.⁶

Agama dari segi pengertian bahasa terlihat sangat sempit dan keliru, karena terbatas sepanjang pengertian dari kata agama itu sendiri sebagaimana dipahami, pengertian itu sendiri terkadang tidak mendukung arti kata agama dengan religi atau sebaliknya. Atau kepercayaan, bahkan cenderung mengge-neralisasikan pengertian dari kata agama, kepercayaan dan *religi* itu sehingga terkesan sama saja, bahkan mungkin hanya perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan dengan *animisme-dinamisme*, atau agama-agama sekuler yang non teistik. Dalam hal ini tentu tidak dapat dipahami secara mendasar tanpa melihat kepada berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

Adapun pengertian agama dari segi istilah dapat dikemukakan Elizabeth K. Notingham, bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk menggerakkan kekejaman orang secara luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling

⁶Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Pelangi, 1986), hlm. 143

sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Sementara Durkheim mengatakan bahwa agama adalah kepatuhan dari solidaritas sosial, bahkan kalau dikaji katanya, tuhan itu sebenarnya adalah ciptaan masyarakat.⁷

Pengertian agama yang dikutip di atas pasti tidak akan mendapatkan kesepakatan, karena sulit sekali, bahkan mustahil menjumpai definisi agama yang dapat diterima semua pihak. Definisi agama tersebut datang dari kaum sosiolog, yang mendefinisikan agama dengan bertitik tolak dari agama yang dipraktekkan, dihayati dan diamalkan dari masyarakat. Definisi agama yang mereka bangun bertitik tolak dari bentuk (forma) agama, bukan dari substansinya yang menjadi intinya. Kaum sosiolog mendefinisikan agama dari kenyataan yang bersifat lahiriah, bukan dari aspek batiniah. Bertolak dari *das sein*, yakni agama yang dipraktekkan dalam kenyataan empirik dan bukan berangkat dari *das solen* yakni agama yang seharusnya dipraktekkan dan secara normatif teologis sudah pasti baik adanya. Agama dalam kenyataan empirik ini, bisa jadi berbeda dengan agama yang terdapat pada aspek yang bersifat substantif.

Pengertian agama yang diangkat dari apa yang dipraktekkan oleh kaum sosiolog perlu disikapi dengan sikap kritis dan hati-hati. Berkenaan dengan ini, Taufik Abdullah misalnya telah mengkritik pendapat Durkheim tentang agama sebagaimana yang telah disebutkan. Taufik Abdullah menyebutkan, barangkali perlu saya bertolak dari sini. Pertama, ia (Durkheim) sampai pada kesimpulan tersebut karena ia hanya meneliti agama pada suku-suku Aborigin di

⁷Elizabeth K. Nottingham, **Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama**, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm.4

Australia yang dianggapnya paling murni, sedangkan perhatian saya adalah agama yang bersifat universal. Kedua, Durkheim terlalu sekuler bagi selera saya, demikian Taufik Abdullah menilai. Durkheim misalnya mengatakan bahwa makin modern suatu masyarakat maka makin berfungsi solidaritas organik. Dalam suasana ini agama telah kehilangan relevansinya, karena telah digantikan oleh moralitas ilmiah.⁸

Agama dapat dijelaskan secara total dengan realitas sosial (*reduccionisme sosiologis*). Adapun reduksionisme E. Durkheim bisa dikatakan bahwa agama dilihat sebagai sesuatu yang bukan agama lagi, tetapi sebagai kekuatan sosial.

Sementara Elizabeth K. Nottingham yang pendapatnya lebih menunjukkan pada realitas objektif, yaitu ia melihat pada dasarnya agama itu bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara memberikan suasana batin yang nyaman dan menyejukkan. Tapi juga agama terkadang disalahgunakan oleh penganutnya untuk tujuan yang merugikan orang lain. Misalnya dengan cara memutarbalikkan interpretasi agama secara keliru dan berujung pada tercapainya tujuan yang bersangkutan, Durkheim juga menganggap agama sebagai sesuatu yang bermanfaat, meski interpretasinya merampas agama dan Allah dari otentisitasnya.

Namun demikian apa yang dikemukakan di atas sama sekali tidak dimaksudkan agar kita tertutup dari pandangan kaum sosiolog. Hasil penelitian para sosiolog terhadap agama tetap kita perlukan,

⁸Taufik Abdullah, **Metodologi Penelitian Agama**, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 31

dengan demikian substansi dan misi agama akan menjadi aktual, ketika agama tampil dalam bentuk itu substansi agama menjadi fungsional dan operasional.

Hubungan antara substansi agama dengan bentuknya yang tampil dalam kenyataan lebih lanjut menjadi bahan kajian kaum Perennialis. Pendekatan perennial terhadap agama, apapun namanya, selalu menghubungkan antara forma dengan substansinya, yaitu inti ajaran agama yang keberadaannya dibalik bentuk formanya. Substansi ini bersifat transenden tetapi sekaligus imanen. Ia transenden karena substansi agama sulit didefinisikan dan tidak terjangkau kecuali melalui predikat atau formanya yang lahiriah. Namun, agama juga imanen karena hubungan antara predikat (forma) dan substansinya tidak mungkin dipisahkan. Kalau saja substansi agama bisa dibuat hierarki, maka substansi agama yang paling primordial hanyalah satu. Ia bersifat *perennial*, tidak terbatas karena ia pancaran dari yang mutlak. Ibarat air, substansinya hanyalah satu, tetapi bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa lautan, uap, mendung, hujan, sungai, kolam, embun dan sebagainya, ketika substansi agama hadir dalam bentuk yang terbatas, maka sesungguhnya agama pada waktu yang sama, bersifat universal, dan sekaligus particular, dalam konteks inilah barangkali Schoun mengatakan, bahwa agama adalah relatif namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Karena agama merupakan gabungan antara substansi dan bentuk, maka agama kemudian menjadi sesuatu yang absolut tetapi sekaligus relatif, yakni absolut substansinya dan relatif bentuknya. Dengan demikian definisi agama yang dikemukakan para sosiolog termasuk ke dalam definisi

yang bersifat relatif dilihat dari segi bentuknya, sedangkan absolut dilihat dari segi substansinya yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, karena banyaknya defenisi agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa dapat diberi defenisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipenuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia, yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan kepada yang gaib timbul dari perasaan yang lemah dan perasaan takut sekitar manusia.
8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁹

⁹Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 10

Taib Thahir Muin mengemukakan definisi agama, sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.¹⁰

Para ilmuwan sosial menghadapi banyak kesulitan dalam merumuskan agama dengan tepat. Masalah pokok dalam mencapai definisi yang baik ialah dalam menentukan dimana batas-batas gejala itu harus ditempatkan. Seperti dikemukakan Roland Robertson (1970). Ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuwan sosial, yang inklusif dan eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan *kesucian* atau yang diorientasikan kepada *penderitaan manusia yang abadi*. Mereka yang menyukai pandangan yang inklusif pada umumnya melihat agama sebagai bukan saja sistem-sistem yang teistik yang diorganisasi sekitar konsep tentang kekuatan super natural, tapi juga sebagai sistem kepercayaan non teistik seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Sebaliknya definisi kepercayaan atau kekuatan supra natural, sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme, karena tidak mencakup sesuatu dunia supernatural, secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan non teistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan.¹¹

¹⁰Taib Thair Abd. Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1986), hlm. 121

¹¹Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 518

2. Karakteristik

Bagi Durkheim, karakteristik agama yang penting ialah bahwa agama itu diorientasikan kepada sesuatu yang dirumuskan oleh manusia sebagai yang suci / sakti, yakni objek referensi secara tajam dengan dunia profan, atau dunia yang biasa, eksistensi sehari-hari.

Kemudian menekankan bahwa agama itu di atas segala-galanya, diorientasikan kepada *penderitaan akhir (ultimate concern)* umat manusia. Apa saja keprihatinan akhir itu? Menurut Yinger (1970) yang didefinisinya sendiri membuat keprihatinan itu sebagai esensi daripada agama, bahwa keprihatinan itu berkaitan dengan kenyataan adanya kematian; perlunya mengatasi prustasi, penderitaan dan tragedi, perlunya mengendalikan permusuhan dan egosentrisme dan perlunya mengurus kekuatan yang menekan kita, yang membahayakan kehidupan kita, kesehatan kita, dan kelanjutan hidup dan kelancaran bekerja kelompok dimana kita hidup – kekuatan-kekuatan yang oleh pengetahuan empiris kita tidak dapat menanganinya secara memadai.

Roland Robertson menekankan definisi eksklusif dari kepercayaan bahwa agama ialah seperangkat kepercayaan dan simbol-simbol dan nilai-nilai yang secara langsung diperoleh dari suatu yang bertalian dengan perbedaan antara suatu realitas transenden dan yang empiris dan yang super natural, masalah-masalah yang empiris disubordinatkan artinya terhadap yang non empiris¹²

Dalam definisi ini terdapat dua elemen pokok sebagai karakteristik agama. Pertama, agama selalu meliputi seperangkat

¹²*ibid.*, hlm. 519

ritual atau praktek maupun seperangkat kepercayaan dan kepercayaan ritual itu terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat atau beberapa segmen suatu masyarakat. Kedua, kepercayaan-kepercayaan yang bersangkutan dipandang benar hanya berdasarkan keyakinan sehingga pada umumnya tidak ada keinginan untuk memvaliditaskannya dalam arti empiris, yang paling penting agama selalu mencakup dunia eksistensi supernatural yang berada di atas dan di balik dunia sehari-hari yang dapat diketahui.

Selain daripada itu terdapat empat unsure yang menjadi karakteristik dari agama: Pertama, unsure kepercayaan terhadap kekuatan gaib, kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib itu dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki misterius, saksi, ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, dewa-dewa dan Tuhan.

Kedua, bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib dimaksud. Dengan hilangnya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib itu kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini diwujudkan dalam bentuk peribadatan atau ritual, selalu mengingat-Nya, selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Ketiga, adanya unsur respon yang bersifat emosional dari manusia, respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme, penyembahan dan cara hidup tertentu bagi suatu masyarakat.

Keempat, adanya unsur yang kudus (*secret*) suci dalam bentuk yang baik, dan bentuk kitab suci, benda-benda suci, binatang-binatang suci yang mengandung ajaran-ajaran agama dan moral, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.

B. Defenisi Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹³

Masyarakat dan macamnya masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah. Yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu, dalam zaman biasa, masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman. Disebabkan karena pengorbanan sebagian dari kemerdekaan dari anggota-anggotanya baik dengan paksa maupun suka rela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang, untuk mengutamakan kepentingan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hak-hak yang telah ditetapkan (Negara, dan sebagainya), dengan suka rela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsapan dan persaudaraan dan kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya).

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam ;

¹³D. Hendropuspito. O. C. **Sosiologi Agama**, (Yogyakarta: Gunung Mulia), hlm. 29

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan di tempat tawanan dan sebagainya.
- b. Masyarakat merdeka yang terbagi pula dalam :
 1. Masyarakat alam (*natur*) yaitu yang terjadi dengan sendirinya: suku, golongan (*horde*) atau suku (*stam*), yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya.
 2. Masyarakat kultur, terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan), antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya.¹⁴

C. Agama bagi Manusia dan Masyarakat

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (religius). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian dari unsur-unsur agama yang tergolong juga dalam struktur sosial.¹⁵

¹⁴Hassan Sadily, **Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia**, hlm. 31

¹⁵Syahminan Zaini. **Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an**. Bina Ilmu, Surabaya, hlm. 132-133

- Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi (institusi profan). Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif. Bahkan dalam hal-hal yang sakral tidak dapat salah, agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik dalam upacara (ritual) keagamaan, khotbah, renungan, meditasi, pendalaman rohani dan lain-lain.¹⁶

Sedang dalam agama Islam, tugas hidup manusia adalah sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan bumi. Tugas ini hanya terlaksana kalau semua potensi yang diberikan Allah itu dibina sedemikian rupa, sehingga ia menjadi kuat dan tahu bermacam-macam persoalan (punya ilmu pengetahuan). Dengan kekuatan ilmu pengetahuanlah manusia akan menjadi mampu untuk menyelidiki dan mengolah alam ini. Hasil penyelidikan dan pengolahan alam inilah yang akan dipakai manusia untuk memakmurkan bumi.

Tetapi suatu kenyataan menunjukkan, bahwa apabila hasil penyelidikan dan pengolahan alam ini tidak diatur pemanfatannya dengan aturan Allah, maka kemakmuran itu tidak akan terwujud dengan sebaik-baiknya. Karena itu manusia harus dibina. Pembinaan ini berlangsung dalam dua hal.

1. Pembinaan kekuatan dan pengetahuan untuk mampu menjadikan penyelidikan dan pengolahan alam.

¹⁶Hendropuspito, *Op.cit*, hlm. 39-40

2. Pembinaan itu untuk mengatur pemanfaatan hasil penyelidikan dan pengolahan alam itu sesuai dengan kehendak Allah. Dalam soal ini manusia akan berhadapan dengan pengganggu-pengganggu yang sangat besar (tantangan), karena itu pembinaan harus benar-benar ketat.

Untuk yang pertama perlu pembinaan jasmani dan akal. Kenyataannya telah menunjukkan bahwa dengan jasmani dan akal yang dibina dengan baik maka akan mampu menyelidiki dan mengolah alam sedemikian rupa sehingga memberikan kekayaan dan kekuatan yang sangat hebat kepada manusia. Adapun yang kedua, diperlukan pembinaan mental manusia, sehingga bermental yang tunduk patuh kepada peraturan Allah (ajaran Islam) secara mutlak.

- Fungsi Penyelamatan

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup dengan berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati, usaha untuk mencapai cita-cita yang tinggi (yang tumbuh dari manusia sendiri), itu tidak boleh dipandang remeh begitu saja, jaminan keselamatan mereka ditemukan dalam agama, terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia.¹⁷

¹⁷Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 230

Sebelum Islam hadir kemuka bumi, wanita berkedudukan seakan hamba sahaya tidak memiliki sesuatu hak yang tidak diakui secara sah, ia tidak mempunyai hak milik, tidak memiliki hak melaksanakan sesuatu usaha, tidak mempunyai hak memilih teman hidup, bahkan dianggap sebagai benda yang dimiliki tetapi tidak memiliki, ia menjadi warisan tetapi tidak mewarisi dan ia dapat dipaksa untuk bersuamikan pria yang ia benci dan tidak disukainya. Setelah Islam datang diangkatlah kedudukan wanita dan dikembalikan ketingkat yang layak sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mendampingi kaum pria dalam misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Ia dibebaskan dari penindasan, perlakukan sewenang-wenang, dan diberikan hak yang sama dengan kaum pria sebagai patner hidup yang patut dihargai dan dihormati.¹⁸

Agama ikut bertanggungjawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah yang baik dan menolak kaidah-kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama memberi juga sanksi-sanksi yang harus dilakukan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Kaidah-kaidah moral yang asli tercantum dalam hukum adat, hukum itu merupakan cetusan hati nurani masyarakat yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan dinilai sebagai pusaka yang berasal dari para leluhur yang menerimanya dari tuhan. Adanya hukum adat merupakan suatu kompleks kebiasaan dengan kadar moral yang bervariasi, dari yang berbobot moral (harus) turun kepada yang

¹⁸Op.cit., hlm. 45

berkadar kepantasan hingga yang berbobot sopan santun yang mengatur perilaku lahiriah.¹⁹

- Fungsi Memupuk Persaudaraan

Manusia sesuai dengan fitrahnya, suka bergaul dengan menghubungi sesamanya (*homo socius*) dan lewat pergaulan dan perhubungan terjadilah bantu membantu, tolong menolong untuk mengisi kehidupan dengan berbagai usaha dan aktivitas yang berguna dan dibutuhkan.

Islam telah memberi pedoman dan mengatur tata tertib bagaimana orang harus bergaul dan berhubungan satu dengan yang lain untuk menjaga kelestarian hubungan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahpahaman sehingga menimbulkan keretakan dalam pergaulan.

Di antara tata tertib yang diajarkan oleh Islam ialah tertib yang harus diterapkan orang jika ia hendak mengunjungi dan memasuki rumah orang lain dan itu telah diatur dalam Alquran.²⁰

Bahwa semua manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian adalah sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya. Dunia tidak menginginkan perpecahan dan permusuhan melainkan persatuan dan perdamaian. Bahkan bukan sekedar asal persatuan melainkan persatuan yang tertinggi dan yang lestari sebagai jalan untuk mencapai kedamaian yang sesempurna mungkin.

¹⁹Op.cit., hlm. 268-269

²⁰Op.cit., hlm. 52

D. Perilaku Magis

Magis terdiri dari seperangkat kegiatan manusia dimana mereka menunjukkan sifat agresif, mencari jalan keluar bagi dorongan (implus) yang terlarang dan berusaha merugikan orang lain. Agama dan magis memungkinkan manusia menyesuaikan diri dengan kekecewaan, deprivasi, frustrasi, penyakit dan kematian. Keduanya membantu manusia menangani godaan iblis (*evil*). Tetapi banyak ragam magis yang sering disebut sebagai *black magic*. Dan dilawan dengan *white magic* yang secara sosial dan psikologis menguntungkan/ menunjukkan upaya manusia untuk memanfaatkan dan mengeksploitir setan atau roh jahat demi kepentingan mereka sendiri.

Dalam ilmu guna-guna dan ilmu sihir orang berusaha menggunakan perantara dan kekuatan suci (Durkheim menyebutkan, kekuatan suci yang ternoda) untuk mencapai tujuan, inti sosial, serta tujuan yang merugikan kesejahteraan individu. Dalam fenomena ini, kita melihat suatu kombinasi instruktif antara karakteristik fungsional dengan disfungsional. Guna-guna sihir memungkinkan manusia melakukan tindak agresif yang diilhami oleh sikap permusuhan yang ditanamkan oleh perasaan frustrasi dan deprivasi yang terdapat dalam kondisi sosial. Hal ini sering memberikan jalan keluar yang aman bagi emosi. Selanjutnya upacara keagamaan ritus magis yang dilakukan para spesialis agama dan magis dalam upaya mengimbangi dan mengusir bencana yang ditimbulkan praktek guna-guna dan sihir itu, menguatkan dan menegaskan kembali apa yang dianggap sebagai lawan dari praktek setan. Jadi dengan memperkuat norma-norma, magis melaksanakan fungsi positif dalam pengendalian sosial.²¹

²¹Thomas F. O'dea, **Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal**, Rajawali Press, Cet. I. 1985, hlm. 203-204.

E. Klasifikasi Agama-Agama

1. Agama Suku

Bila kita meneliti agama-agama primitif, itu terjadi dengan keyakinan, bahwa mereka itu berpegang pada realitas dan mereka mengungkapkan realitas itu. Sudah barang tentu bahwa bila rumusan-rumusan itu hanya ditinjau secara harfiah, maka kepercayaan-kepercayaan serta praktek-praktek religius kadang-kadang nampak membingungkan. Akan tetapi dibalik simbol haruslah dapat dicapai realitas yang digambarkannya dan yang memberikan arti sesungguhnya kepada simbol itu. Upacara-upacara yang paling biadab atau yang paling aneh, atau dongengan yang paling janggal merupakan ungkapan suatu kebutuhan, suatu aspek hidup, baik individual maupun kemasyarakatan. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh penganutnya pada dirinya sendiri untuk membenarkan simbol itu. Mungkin dan kadang-kadang keliru, tetapi alasan-alasan itu tetap ada.

Durkheim melihat dalam faham totemismelah ditemukan arti sesungguhnya dari agama. Tetapi bukan dewa sebagai realitas personal, akan tetapi ia tetap sebagai objek penyembahan, ia adalah sebagai hakikat kudus. Dalam keterangan Durkheim mengenai sifat sosial totem. Totem hanya merupakan pernyataan suku bangsa, lambang kekuatan kolektifnya, suatu kekuatan yang memang religius.

Totem itu adalah suatu simbol, suatu pernyataan materi dari suatu hal yang lain. Ia menyatakan dan melambangkan dua macam hal yang cukup berbeda. Disatu pihak ia merupakan bentuk lahir dan dapat ditangkap oleh panca indera dari apa yang dinamakan prinsip atau dewa totemistis. Tetapi dipihak lain merupakan simbol

dari masyarakat tertentu yang disebut suku (clan). Maka, karena ia sekaligus merupakan simbol dewa dan masyarakat, berarti bahwa dewa dan masyarakat menjadi satu. Bagaimanakah simbo suatu kelompok dapat menjadi tokoh setengah dewata. Jika kelompok dan dewa itu merupakan dua realitas yang berlainan maka, dewa suku, prinsip totemistis hanya dapat berupa suku itu sendiri, tetapi dipersonifikasikan dan disimbolkan dalam imajinasi populer dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera, berupa tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dijadikan totem (Louis Leahy, 1985: 40).

2. Agama Dunia

Dengan istilah agama dunia, kita memahami lima agama atau sistem pengaturan kehidupan yang ditentukan oleh agama, mengenai bagaimana menghimpun begitu banyak pengaku dosa disekelilingnya, istilah yang digunakan disini netral. Etika agama Konfusius, Hindu-Budha, Kristen dan Islam, semuanya masuk kategori agama dunia, agama keenam, Yudaisme, istilah ini dimasukkan karena mengandung prasyarat yang menentukan dalam memahami Kristen dan Islam. (Roland Robertson (ed), 1993: 4).

Konfusius adalah etika prekandorios mengenai manusia dengan pendidikan literer yang ditandai oleh rasionalisme sekular. Apabila seseorang tidak termasuk kedalam stratum yang dibudayakan, ia tidak termasuk kedalam stratum yang dibudayakan, ia tidak diperhitungkan. Etika status keagamaan (atau apabila ada orang yang tidak menginginkan, tidak religius) dari stratum ini menentukan cara hidup orang cina yang jauh berada diluar stratum itu sendiri. Hinduisme yang sebelumnya dilahirkan oleh sistem kasta yang secara turun temurun telah dibudayakan, yang terpencil dari setiap

kedudukan, berfungsi sebagai semacam penasehat ritual dan spiritual untuk individu dan komunitas. Mereka membentuk suatu pusat yang pada keteraturan sosial. Hanya para Brahmana, yang terdidik dalam veda dan berfungsi sebagai pendukung tradisi, adalah kelompok status aetik yang bukan brahmana dan bersaing dengannya. Kemudian selama abad pertengahan di India, Hinduisme memasuki dunia keagamaan sakramental yang luar biasa dari sang peyelamat dan dilahirkan oleh strata yang lebih rendah dengan *mistayogues* yang masih sederhana. Budhisme disebar oleh para pendeta yang ketat berkontemplasi menolak dunia dan tidak mempunyai tempat tinggal sehingga suka berpindah-pindah. Hanya orang-orang inilah yang menjadi anggota-anggota penuh komunitas agama, sedang yang lain adalah orang awam dengan nilai lebih rendah; adalah objek bukan subjek keagamaan.

Selama masa permulaan, Islamisme adalah agama pendekar penakluk dunia, orde pendekar perang salib mereka hanya kurang dalam hal aetisme. Tetapi dalam masa pertengahan Islam, sufisme kontemplatif dan mistikal sekurang-kurangnya mencapai kedudukan yang sama di bawah teknik-teknik kepemimpinan yang bersahaja. Persaudaraan borjuis kecil menumbuhkan sufisme dengan cara yang sama dengan Cristian Terterian. Kecuali mereka secara universal telah jauh berkembang.

Semenjak pengasingan, Yudaisme adalah agama *orang paria* selama abad pertengahan, Yudaisme jatuh kedalam kepemimpinan suatu stratum intelektual yang didik dalam sastra dan ritual, suatu kekhususan Yudaisme, stratum ini telah melahirkan *Quasi Proletar* yang makin berkembang dan *intelegensia borjuis kecil* yang rasionalis.

Akhirnya Kristen memulai ajarannya sebagai doktrin yang disebar oleh para peziarah, selama masa perkembangan

eksternal dan internal agama Kristen secara spesifik. Keadaan ini berlaku selama masa antiquity, masa pertengahan dan puritanisme. Kota Occident adalah panggung utama bagi Kristen, keadaan ini tidak hanya berlaku bagi komunitas keagamaan kuno yang *tidak beruntung* tetapi juga bagi pendeta masa pertengahan dan sekte-sekte protestan yang mementingkan aspek ketaatan.

F. Agama dalam Masyarakat Modern

Memasuki pergantian abad 20 ke 21 muncul sejumlah persoalan baru baik pada lingkup lokal, nasional, regional, maupun mondial. Hal ini disebabkan karena perkembangan pola baru kehidupan manusia sebagai akibat dari perkembangan berbagai penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa lalu, hubungan antar kelompok sosial termasuk antar umat beragama ditandai oleh pola kehidupan ego-sentris yaitu masing-masing kelompok umat beragama merasa bisa dan menyelesaikan persoalan kehidupan hanya dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri. Ternyata yang terjadi adalah bahwa persoalan kehidupan tidak hanya berkenaan dengan agama dalam arti yang sempit akan tetapi berkaitan secara tali temali agama dengan berbagai disiplin kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan antar disiplin dan multi disipliner mutlak diperlukan. Demikian juga, persoalan kehidupan umat manusia tidak hanya dapat diselesaikan oleh sekelompok umat beragama tertentu saja akan tetapi memerlukan bantuan dan dukungan yang lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penggalian nilai-nilai universal dalam rangka menumbuhkan wujud dari Manusia Indonesia seutuhnya.²²

²²Endang Saifuddin Anshari, **Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam**, (Jakarta: Usaha Enterprises, 1976), hlm. 27

Dengan melakukan pengamatan terhadap pola kehidupan umat manusia, maka akan kelihatan kepada kita berbagai persoalan universal yang sedang menggayut dalam kehidupan kita, baik di masa sekarang maupun di masa datang.

Pertama, tidak terelakkan oleh siapapun juga bahwa struktur kehidupan umat manusia sangat ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan modernisasi. Dari modernisasi ini maka kehidupan umat manusia semakin nikmat dan nyaman. Berbagai kemudahan hidup akan mendorong manusia melakukan mobilitas sosial dengan frekwensi yang tinggi sehingga perbedaan letak geografis, waktu, budaya maupun agama menjadi semakin relatif. Pendeknya perbauran antar manusia dengan ras, suku, budaya maupun agama akan semakin kentara pada masa depan. Pola kehidupan yang majemuk ini menggantikan pola kehidupan homogen sewaktu manusia berada pada fase pra agraris. Perbedaan yang sangat tajam di bidang ideologi antar bangsa akan semakin dipandang sebagai warisan masa lalu dikala terjadinya perang dingin antar negara-negara adidaya. Heterogenitas sosial hendaknya menjadi perhatian dari semua kita terutama bagi kalangan pemuka agama dan masyarakat yang selama ini menjadi orang yang ditokohkan masyarakat.

Kedua, sejalan dengan terjadinya modernisasi diberbagai bidang kehidupan, maka pada dasarnya pembaharuan itu tidak menimbulkan persoalan manakala ia menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan perubahan dalam bidang teknis kehidupan. Sebagaimana tadi telah disinggung di muka, bahwa perubahan dalam bidang teknis itu justru akan melahirkan kenikmatan dan kenyamanan hidup. Adanya pesawat terbang, alat-alat komunikasi, mekanisasi

pertanian dan lain sebagainya adalah keuntungan manusia. Akan tetapi manakala ia bersinggungan dengan berbagai aspek yang menyentuh persoalan moral, maka di sinilah muncul gejala baru yang disebut dengan dekadensi moral, antara lain ditandai dengan munculnya relativitas iman. Gejala ini kemudian melahirkan aliran pemikiran yang dikenal dengan berbagai istilah rasionalisme, empirisme, pragmatisme, positivisme, agnostisisme, sekularisme dan berujung kepada ateisme. Sampai pada tahap ini, manusia tidak lagi mempercayai bahwa ada sumber nilai di luar diri manusia dan karena ia tidak lagi mengakui bahwa ada yang abadi Sang Pencipta yaitu Tuhan. Pada saat manusia sampai pada titik penidakan terhadap Tuhan, maka pada saat itulah kehidupan manusia akan hancur berantakan karena moral sebagai harmoni pengikat antar manusia menjadi kehilangan peran. Yang terjadi adalah seseorang manusia menjadi mangsa bagi yang lainnya (*homo homini lupus*).

Ketiga, bagi bangsa-bangsa yang telah memiliki kepatuhan terhadap tradisi tentunya hal ini bukan menjadi masalah, sekalipun dibidang lain mereka juga tidak sepi dari persoalan. Sementara bagi bangsa-bangsa yang baru meraih kemerdekaannya mereka masih tertatih-tatih menemukan bentuk jati diri bangsa yang berdemokrasi. Persoalan tentunya juga akan menyentuh apakah setiap bangsa harus melakukan demokrasi sekaligus di dalam kehidupannya. Ternyata pengalaman Indonesia sewaktu Orde Baru cukup menyisakan suara kepiluan yaitu terbungkamnya suara-suara yang menginginkan kebebasan dalam suatu negara demokrasi. Akan tetapi juga sebaiknya, dengan pengalaman lima tahun reformasi tampaknya masih sulit bagi bangsa ini untuk menemukan demokrasi itu karena yang terjadi justru lumpuhnya tatanan tradisional dan kehilangan kearifan tradisional. Masing-masing menyuarakan untuk berlomba

kebebasan yang sepenuhnya sekalipun yang muncul adalah anarki. Kegagalan kita terhadap berbagai fenomena korupsi, kolusi dan nepotisme yang belum kunjung habis-habisnya menjadi agenda penting. Apakah yang kita teruskan, mengusut terus sampai keakar-akarnya KKN dan itu artinya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan sapu yang bersih karena kalau tidak maka yang disapu tetap kotor. Atau kita bersedia melupakan dan memaafkan kesalahan masa lalu yang bersama-sama membangun komitmen baru untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadistnya mengatakan *tidaklah selayaknya seorang yang beriman berperosok ke dalam satu macam kesalahan sampai dua kali*. Dengan demikian, kepastian hukum harus segera dapat terbangun untuk dirajut kembali solidaritas di kalangan anak-anak bangsa agar kita dapat membangun kembali, berlomba dengan bangsa-bangsa lainnya yang telah lebih dahulu meninggalkan kita.

Keempat, sebagai akibat dari terjadinya perubahan peta budaya manusia dari pola feodedalistik yang diskriminatif menuju kepada yang demokratis-egaliter, maka tidak dapat dielakkan bahwa munculnya keinginan untuk menempatkan laki-laki dan perempuan hanya sebatas perbedaan biologis. Akan tetapi perbedaan itu tidak berkaitan dengan persepsi budaya, kesempatan kerja, kepemimpinan sosial. Oleh karena itu, suatu hal yang penting direnungkan oleh pemuka agama, dan umumnya kaum lelaki, adalah untuk memikirkan terjadinya reinterpretasi teks-teks ajaran agama menyangkut hal-hal itu. Arus terhadap tuntutan kesetaraan gender menjadi semakin kuat apalagi berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak membutuhkan lagi belas kasihan kaum laki-laki.²³

²³Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hlm. 39

Terdapat sesuatu yang menarik dengan mengamati posisi agama dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia. Telah lama terbentuk citra di dalam perencanaan pembangunan kita bahwa agama itu hanya ada di dalam rumah bilik-bilik peribadatan dan agama itu hanya semata urusan pribadi dengan Khaliknya. Oleh karena itu, pembicaraan tentang agama hanya urusan mubaligh, ustadz, dan pendeta dalam jemaahnya sementara urusan sosial kemasyarakatan menjadi ranah garapan kaum profesional.

Memang secara realita, agama terdapat dalam kehidupan masyarakat kita belum menjadi ranah garapan kaum profesional. Hal ini disebabkan agama masih menjadi urusan pribadi dengan Tuhan. Akan tetapi dengan peristiwa yang muncul pada beberapa tahun terakhir berupa berbagai konflik sosial di tanah air, seakan menyadarkan kelompok profesional bahwa agama ternyata memiliki hubungan keterkaitan dengan masalah-masalah sosial yang lebih luas seperti masalah politik, ekonomi, pendidikan, pertahanan, keamanan, etos kerja dan lain sebagainya.

Secara realita, agama yang terdapat di kehidupan kita cukup beragam baik agama yang berskala dunia ataupun yang hanya terdapat pada suatu kelompok lokal tertentu. Akan tetapi kesadaran tentang keragaman itu hanya sebatas sampai kepada hitung-hitungan jumlah. Fenomena keber-agamaan itu memang diakui cukup menonjol di dalam masyarakat, akan tetapi perhatian terhadap gejala itu hanya sebatas sampai kepada seremoni yang merupakan hari-hari penting bagi masing-masing sejarah keagamaan kita, tetapi dengan berbagai kasus setelah reformasi, sekalipun kasus-kasus konflik yang melanda sebagian daerah di tanah air tidak langsung berkaitan dengan akar emosi keagamaan, namun diakui atau tidak,

fakta tersebut menyentakkan kita bahwa potensi agama itu cukup penting dalam melahirkan integrasi atau konflik di dalam masyarakat.

Agama berpeluang menjadi faktor integratif karena di dalam agama terdapat sejumlah potensi yang menuju kepada semangat integrasi. sekalipun terdapat perbedaan dalam memformulasi landasan akidah, akan tetapi semua menyadari bahwa kepercayaan terhadap tuhan adalah akar dari semua ajaran agama. Dengan memiliki kepercayaan maka setiap orang yang beragama akan selalu melakukan pendakian batin menuju zat yang mutlak yaitu tuhan. Pendakian batin itu akan mendorong seseorang yang beriman untuk merelatifkan semua perbedaannya dengan orang lain karena pada dasarnya perbedaan itu adalah hanya merupakan hasil dari pantangan simbolik terhadap kehidupan. Yang paling esensial dari keberagaman itu adalah keterkaitan nurani seseorang terhadap tuhannya dan pemaknaan terhadap simbol-simbol kehidupan.

Relativitas simbol yang dipahami oleh setiap orang yang sedang mengalami proses promosi menuju kepada tuhan akan menghasilkan kesadaran egaliter terhadap sesama manusia. Pada titik itulah masuknya semangat persahabatan universal (*ukhuwah basyariah*) yang diidamkan oleh semua umat manusia di permukaan bumi ini. Kedudukan sesama makhluk ciptaan tuhan yang kebetulan diberikan identitas oleh tuhan dengan berbagai terminologi pembagian geografis maupun peta konfigurasi etnisitas pada dasarnya adalah anugerah tuhan yang harus disukuri oleh setiap manusia. Dalam kaitan itulah, setiap orang yang beriman bukannya hanya menyesali adanya perbedaan tetapi malah dengan amat tenang dapat menikmatinya. Dengan berkaca kepada identitas lain, maka seorang yang beriman dapat menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Adanya perbedaan konfigurasi geografis selalu melahirkan struktur sosial yang lebih kecil dan oleh karena itu memiliki kaitan yang lebih solid dibandingkan dengan kaitan persaudaraan universal itu yang disebut dengan persaudaraan sewilayah (*ukhuwah watoniyah*). Di dalam mewujudkan semangat persaudaraan itu, tentunya terdapat orang-orang yang seiman misalnya sesama orang Islam dengan memiliki ikatan batin emosional yang lebih khusus yang mempunyai hubungan yang spesifik tanpa mengabaikan hubungan dengan orang lain yang berbeda iman (*ukhuwah Islamiyah*). Demikian pola hubungan integratif itu berkembang sebagai wujud terhadap keanekaragaman budaya dan agama setelah menjadi anutan manusia. Betapapun anehnya bagi sekelompok penganut agama tentu namun ia harus diberikan penghargaan sepanjang berada pada sebuah pola hubungan kemasyarakatan yang sama.

Dibalik itu pula, agama dapat menjadi pemicu munculnya konflik di dalam kehidupan manusia. Konflik itu tidak bisa terjadi manakala berkembang hal-hal sebagai berikut:

Pertama, adanya ketidakrelaan umat yang menganut agama melihat terjadinya perbedaan bukan hanya antara agama tetapi juga umat seiman. Tidak dapat dielakkan bahwa agama-agama yang dianut di dalam masyarakat telah berkembang ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil yang disebut aliran atau organisasi. Tentunya antar aliran telah diberi indentifikasi dengan atribut-atribut tertentu dan ini memerlukan adanya kerelaan dan hati yang terbuka melihatnya, apabila tidak, maka perbedaan itu akan dipandang sebagai konflik.

Kedua, perbedaan agama yang dianut dalam masyarakat menjerumuskan pada upaya penghilangan kelompok lain melalui cara

pengkhotbah yang mencaci kelompok lain. Atas dasar itu maka kelompok yang dicaci pada akhirnya juga akan membela diri dan saat itulah berkembang dan menjurus kepada pertentangan antar umat beragama. Dalam kaitan itulah hendaknya dihindarkan sejauh mungkin adanya upaya terjadinya pemindahan agama yang dianut seseorang kepada orang lain. Karena hal ini bukan hanya berkaitan dengan orang perorangan tetapi akan dapat memancing emosi masa yang lebih luas.

Hakikat keberagamaan itu adalah hasil pilihan seseorang dengan berlandaskan pada hati nuraninya. Disinilah kalangan penganjur agama harus lebih arif dalam meniti pentingnya mengembangkan misi di satu sisi sebagai bagian dari ajaran agama tetapi di pihak lain juga dapat memahami kepentingan kelompok lain. Sehingga semangat pengembangan misi hendaknya tidaklah dipahami sebagai hal yang berdiri sendiri tetapi selalu mempunyai keterkaitan dan kepentingan kemanusiaan secara luas.

Ketiga, perubahan posisi agama sebagai pedoman hidup umat manusia dipahami secara absolut kebenarannya oleh penganut agama yang bersangkutan menjadi legitimasi kepentingan politik. Begitu agama menjadi label perjuangan kepentingan politik, maka agama ditundukkan kepada kepentingan sekelompok orang. Dan lebih dari itu, perbincangan tentang berbagai pikiran dan perilaku politik yang semestinya hanya sampai pada taraf kebenaran relatif, tetapi berubah menjadi kebenaran absolut. Demikian pula pihak lain yang merupakan saingan politik juga akan menggunakan terminologi kebenaran yang absolut. Dalam kaitan itulah semua aliran politik akan saling memutlakkan dirinya dan pada saat itulah tidak terelakkan lagi klaim keberagamaan akan berubah menjadi sumber konflik.

Pengertian agama di sini tidak lagi agama yang diwahyukan tuhan tetapi agama yang sudah ditundukkan kepada kepentingan sekelompok orang. Dalam kaitan itulah, sekalipun agama dan kepentingan politik harus saling mendukung akan tetapi keduanya harus berada pada posisi yang benar agar terhindar dari upaya adanya pengagamaan politik dan mempolitikkan agama. Dua-dua hal ini adalah tidak sesuai dengan kedudukan agama yang luhur karena ia akan ditundukkan kepada kepentingan individu atau kelompok tertentu saja. Kepentingan agama dengan pranata politik adalah berbatas kepada filosofi yang melandasi politik yaitu keadilan, persamaan dan persaudaraan. Sedang mengenai format politik itu akan sangat tergantung dari tuntutan perkembangan situasi dan kondisi.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa ke depan kehidupan masyarakat kita akan semakin rumit. Pola-pola lama yang telah berhasil menjadi alat peredam timbulnya konflik seperti kekerabatan, kesadaran hidup bertetangga, tampaknya tidak akan mampu lagi menjadi alat peredam timbulnya konflik. Oleh karena itu diperlukan cara dan pendekatan baru sebagai sebuah etika keberagamaan. Etika itu hendaknya berlandaskan pada dorongan pada setiap umat beragama untuk terus menerus meningkatkan rasa keyakinan kepada ajaran agamanya dan hanya itulah yang di rasa benar untuk dirinya, namun pada saat yang sama dapat memahai adanya rasa keindahan yang diperoleh oleh saudaranya yang lain sekalipun berbeda agama ataupun berbeda aliran.

Selain dari itu hendaknya kalangan pengajar agama yang dilandasi oleh semangat atau mengembangkan misi yang semakin kuat untuk juga dapat memberikan pertimbangan kepada kepentingan

tetap terpeliharanya kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Untuk itu tampaknya program internalisasi ajaran perlu lebih dikedepankan dibanding program sosialisasi. Karena program internalisasi bertujuan untuk lebih meningkatkan wawasan dan penghayatan keberagamaan di dalam intern kelompoknya tidak terdoda untuk mengembangkan keluar apalagi dengan cara yang tidak santun. Oleh karena itu, target program ini dari pada penganjur agama bukan lagi sekedar agar orang memiliki agama, tetapi lebih jauh lagi adalah untuk menjadikan beragama.

1. Teori Etika Keagamaan

Adanya konflik pada berbagai agama yang disinggung di muka tampaknya jalan yang paling memungkinkan untuk membangun kerukunan kembali adalah merujuk baik teks maupun nas kitab suci masing-masing karena diktum-diktum ajaran ini adalah yang paling absolut yang paling tidak bisa dibantah oleh siapapun penganut agama yang bersangkutan.

Untuk membangun kerukunan intern penganut agama tertentu adalah merupakan langkah awal. Untuk itu, maka hal yang utama adalah terlebih dahulu memilih ajaran agama yang berstatus wahyu dengan terinterpretasi maupun empiris. Untuk yang berstatus wahyu, maka tidak dapat semua penganut agama yang bersangkutan harus tunduk dan sepakat atas bunyi teks wahyu tersebut adanya kesepakatan terhadap wahyu sudah merupakan peluang besar untuk membangun persepahaman. Tetapi apabila hal ini belum teratasi maka diperlukan wibawa tokoh kharismatik untuk mempertemukan silang pendapat itu.

Untuk ritus yang dikelompokkan sebagai interpretasi adalah hasil penafsiran manusia terhadap suatu teks ajaran. Setiap

interpretasi maka kedudukannya adalah relatif bukan absolut. Oleh karena itu, tidak tepatlah dengan hanya mengacu kepada interpretasi seseorang maka kita menjatuhkan vonis kepada pendapat orang lain. Apalagi hanya bersifat hasil pengalaman, dipakai sebagai suatu acuan untuk menilai pendapat dan pengalaman orang lain, sangat tidak tepat dan tidak memiliki argumentasi yang kuat.

Dalam membangun kerukunan antar umat, maka diperlukan langkah-langkah dengan pendekatan yang lain:

1. Studi perbandingan agama dengan peserta kelompok yang terbatas yaitu dengan memberikan kesempatan kepada tokoh masing-masing agama untuk menguraikan konsep agamanya terhadap hal-hal yang terdapat pada masing-masing agama. Misalnya konsep tentang tuhan yang terdapat dalam Islam yang disebut dengan tauhid dikaji bersama dengan konsep trinitas yang terdapat dalam ajaran Kristen dalam perbincangan teologis tersebut disusun rambu-rambu yaitu tidak boleh memberikan komentar terhadap ajaran agama yang lain, karena target utamanya bagaimana ajaran agama-agama membahas tema yang sama. Selama ini ada kesan enggan pihak masing-masing agama untuk melakukan kajian perbandingan ini karena dikawatirkan akan menjurus kepada pelecehan agama lain. Akan tetapi pada forum yang sangat terbatas mudah-mudahan akan dapat mengembangkan semangat toleransi selama ini, apabila melihat dua agama atau lebih maka kesan pertama yang muncul melihat dan menonjolkan perbedaannya. Mengenai perbedaan adalah hal yang tidak bisa dibantah karena masing-masing agama datang dengan latar belakang kesejarahan yang berbeda maka tentunya berbeda pula formulasi yang dikemukakan.

2. Kiprah organisasi sosial keagamaan hendaknya tidak dipahami secara eksklusif akan tetapi dikembangkan dengan membangun kerja sama dalam hal yang berkaitan kepentingan sosial. Pada saat ini bidang kerja sama itu sebaiknya difokuskan pada bidang jaringan sosial terutama di kalangan generasi muda maupun kaum perempuan.
3. Perlunya dikembangkan pemahaman yang tulus tentang kerukunan umat beragama karena terganggunya kerukunan ini akan merugikan bagi semua umat beragama. Untuk itu, maka pembicaraan kerukunan dilakukan secara lugas, terbuka dan tanpa dicampuri oleh kepentingan lain kecuali untuk misi kemanusiaan guna mewujudkan rasa tanggung jawab membangun bangsa ini melalui semangat kekeluargaan dari seluruh komponen bangsa.
4. Perlu direnungkan untuk lebih menyebarkan makna yang terdapat dari kesan hari-hari besar keagamaan untuk disambungkan guna kepentingan umat manusia secara keseluruhan yang bersifat lintas agama, lintas budaya, lintas etnis dan lain sebagainya. Misalnya makna puasa umat Islam yaitu pengajaran tentang disiplin, kesabaran dan kejujuran; makna perayaan natal sebagai wujud dari semangat pengembangan kecintaan sesama manusia tanpa membedakan latar belakangnya; semangat perayaan Hindu yang menekankan ketahanan dan penderitaan; semangat perayaan Budha yang mengajak kepada kehati-hatian dalam setiap tindakan berdasarkan prinsip ajaran dharma, semuanya diabdikan guna kepentingan umat manusia.
5. Sebelum ada agama dunia yang berkembang dalam masyarakat kita, mereka telah terlebih dahulu memiliki konsep budaya yang

membangun semangat kerja sama dan gotong royong melalui sistem kekerabatan. Sungguh pun masyarakat kita sebagai telah menjadi masyarakat urban, akan tetapi nilai kegotong royongan dalam sistem kekerabatan itu menjadi hal yang penting. Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem kekerabatan akan tetapi yang lebih nyata dan populer di masyarakat kita adalah yang terdapat di masyarakat Batak.

6. Untuk merayakan kesemarakan upacara keagamaan dianjurkan untuk dilaksanakan secara sederhana namun hikmad, sesuai dengan himbauan yang dikeluarkan forum komunikasi pemuka antara agama Sumatera Utara untuk mengantisipasi perayaan hari besar di tengah maraknya potensi konflik dan tarikan disintegrasi bangsa yang merebak di mana-mana. Jadi sebagai sumbangan konkrit umat beragama terhadap keutuhan bangsa kita, maka agar dihindari sekecil apapun potensi konflik yang dapat menjurus terhadap pertentangan antar umat beragama, etnis, dan lain sebagainya.

2. Karakter Masyarakat Modern

Berbagai fenomena muncul di masyarakat sebagaimana yang dapat direkam oleh media masa maupun hasil dari pengamatan langsung. Berita-berita yang bertendensi menyimpang dari norma-norma agama dan sosial yang menjadi hiasan berita yang muncul hampir setiap hari. Mulai dari yang berbentuk ringan sampai kepada persoalan-persoalan berat menjadi beban moral yang harus dipikul oleh generasi masa kini.

Berbagai penyimpangan terhadap tata aturan dalam masyarakat (*juvenile delinquensi*) tidaklah muncul secara kebetulan

saja, tetapi merupakan akumulasi dari perjalanan hidup manusia. Hal ini tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat perkotaan yang mulai berkembang pada masa kini.

Paling tidak, berkembangnya hidup umat manusia telah mengalami empat tahapan perkembangan.

1. Fase pra agraris yaitu kondisi kehidupan manusia yang berjalan secara nomaden. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang menetap berpindah-pindah dari suatu wilayah ke wilayah yang lain. Hal ini dikarenakan kehidupan mereka yang hanya mengandalkan kegiatan berburu dan menangkap ikan. Oleh karena hewan buruan dan ikan yang ditangkap selalu berpindah-pindah, maka mereka pun hidup dan tinggal berpindah-pindah dan terkadang beristirahat pada malam hari di dahan-dahan kayu maupun di gua-gua. Pola kehidupan manusia berada pada ketidak berdayaan menghadapi perputaran atau rotasi musim dan waktu. Faktor ketidak berdayaan ini membentuk suasana psikologis adanya ketergantungan manusia terhadap kekuatan yang bersipat adikuasa dan manusia cenderung hidup secara bergerombol. Dalam keadaan yang demikianlah muncul kepercayaan yang bersahaja yang disebut dengan animisme dan dinamisme. Sesuatu yang dipandang absah dipercayai mengandung kekuatan tertentu dalam bentuk mistis, *mana* maupun *fetis*. Lalu untuk menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia maya maka diperlukan seorang tokoh yang disebut *primus inter pares* dengan berbagai sebutan *datu*, *saman*, *orang tua* dan sebagainya.
2. Fase kedua, adalah fase agraris yang ditandai dengan mulai dinetapkannya kehidupan manusia berkaitan dengan terjadinya

perubahan pola kehidupan mereka dari berburu dan menangkap ikan menjadi kegiatan di lapangan pertanian. Bersamaan dengan fase yang pertama adalah keterkaitan yang kuat kehidupan mereka dengan hal-hal yang bernuansa teologis, kegaiban, kesakralan dan norma-norma kesakralan. Maka mereka secara simetris berada pada tatanan kehidupan di bawah wibawa kepemimpinan dari kepemimpinan lokal yang membakukan patokan hukum berdasarkan tata aturan kearifan tradisional, namun perbedaannya adalah pada fase ini manusia mulai diperkenalkan dengan tradisi menunda (*delay*) hasil usaha karena masa pertanian memakan waktu dua sampai tiga bulan. Dalam kaitan itu, para petani itu hidup dengan suasana kebersahajaan serta bersikap pasrah (*nrimo*) terhadap pemberian alam. Disamping itu masyarakat agraris juga terikat kuat dengan nilai-nilai keagamaan dan persepsi mereka tentang agama tidak terletak pada kaitan agama dengan etos kerja akan tetapi lebih terpusat pada agama sebagai pelarian (*eskapisme*) dari kesulitan kehidupan.

3. Fase ketiga adalah fase industri yang titik utamanya adalah peralihan dari pertimbangan rasa (*raso*) dalam bahasa Jawa atau *tondi* atau *sumangot* dalam bahasa Batak, kepada rasio yang menekankan hasil penalaran dan pemikiran. Apabila pada fase dua di muka pertimbangan titik beratnya pada kesadaran eskatologis (kehidupan yang akan datang), maka dalam masyarakat industri pertimbangan adalah keinginan. Dalam kaitan itu, secara teoritis masyarakat industri dibentuk di atas kerangka berpikir pragmatistis, kering dari suasana moralitas, dan cenderung berpandangan serba boleh (*permidsif*). Memang, patut

juga dikemukakan bahwa tidak seluruhnya masyarakat yang tergolong dalam masyarakat industri ini telah terpola dengan yang demikian. Diantara mereka justru muncul, pula perlawanan atau resistensi terhadap budaya industri itu yaitu dengan munculnya arus kuat kembali pada nilai-nilai spiritualisme sebagai mana fenomena yang muncul di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum di Medan yang ingin kembali kepada kehidupan yang lebih religius seperti kerudung, jilbab, cadar, peci putih dan sebagainya. Disamping itu juga, sejalan dengan gemuruh arus modrenisasi maka muncul pula keterkaitan orang kepada nilai kerohanian seperti munculnya pesanteren qalbu, manajemen qalbu, yoga, tasawuf, *retreant*

4. Fase informasi yaitu semakin mudah dan nyamannya kehidupan umat manusia..Perkembangan ilmu dan pengetahuan disadari

Tetapi sebaliknya, manakala kompetisi itu didasarkan pada kekuatan otot, maka kompetisi itu akan dengan mudah menjadi konflik, karena masing-masing menggunakan dukungan kekuatan masa.

Dari gaya hidup masyarakat perkotaan yang dipenuhi oleh glamournya kehidupan dalam bidang mode, kenderaan, alat komunikasi, entertainment dan sebagainya, maka hal ini membawa berbagai dampak penyakit sosial.

1. Masyarakat perkotaan merasa terasing dari lingkungan tempat tinggal dan budaya (*anomali*) karena waktu dihabiskan di luar rumah jauh lebih tinggi dari pada di dalam rumah. Ini berakibat suasana keakraban keluarga menjadi kering karena masing-masing telah mempunyai jadwal sendiri-sendiri. Bahkan dengan adanya alat komunikasi, maka terjadi pula perubahan pola

komunikasi antara anggota keluarga yaitu selain melalui suara di telepon tetapi juga dengan pelayanan pesan singkat (SMS).

2. Mudahnya terjadi konflik sosial berupa permusuhan, tauran, perkelahian karena hilangnya peranan tokoh yang dituakan (*primus inter pares*) sebagaimana masyarakat desa dapat membangun keseimbangan sosial karena adanya tokoh yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat. Ini berawal dari kecenderungan masyarakat kota yang hidup mementingkan diri sendiri.
3. Semakin tingginya angka perceraian dan ini kemudian menghasilkan keluarga yang retak (*broken home*) beberapa waktu yang lalu Pengadilan Agama Medan mengemukakan betapa di era reformasi ini terjadi peningkatan yang cukup mencolok tuntutan perceraian di Kantor Pengadilan Agama Medan pada saat yang sama juga, pada masyarakat perkotaan terjadi kecenderungan berpoligami dengan berbagai alasan : istri kurang menarik, tergoda dengan sekretaris atau rekan kerja, bertemu di diskotik. Apabila berpoligami itu dilakukan secara sah menurut ajaran agama dan sepengetahuan istri masih dianggap wajar. Tetapi apabila dilakukan secara sembunyi-sembunyi maka hal ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kepatutan bagi moral maupun agama.
4. Oleh karena pengaruh budaya jalan pintas (*instant*) di atas, maka sebagian masyarakat perkotaan tidak merasa risih apabila menjadi peminta-minta, pengamen, pekerja seks komersial padahal kondisi fisiknya sangat memungkinkan bekerja secara wajar. Pada masa belakangan ini, fenomena yang demikian sudah menyebar ke sekitar persimpangan jalan yang memiliki lampu

pengatur lalu lintas, .pembagian aktifitas berbagai masyarakat di atas secara kultur maupun kesehatan sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat. Tradisi meminta-minta akan mendorong bangsa ini menjadi bangsa yang etos kerjanya lemah sementara para pekerja seks komersial akan membawa berbagai penyakit baik fisik maupun psikis.

5. Oleh karena tingkat persaingan semakin tinggi, maka berbagai fenomena kekerasan muncul di kalangan masyarakat dan merambah berbagai kehidupan masyarakat: politik, ekonomi, pendidikan, kehidupan remaja, organisasi masa dan sebagainya. Di era reformasi muncul berbagai kosa kata baru dalam perbendaharaan masyarakat kita antara lain amuk, ninja, orang tidak dikenal (OTK), demonstrasi, unjuk rasa, protes, mogok, sandera, dan sebagainya. Ini semua adalah bentuk-bentuk kekerasan yang menonjol di era reformasi. Dalam kaitan itulah munculnya sikap apatis sikap dan pesimis sebagai mana warga masyarakat menjadi hal yang dapat dipahami.

Adalah suatu yang tidak mungkin apabila ada yang berilusi untuk menahan perubahan yang terjadi dalam masyarakat perkotaan. Perubahan tidak dapat dibendung dan yang paling jauh yang dapat dilakukan adalah mencari proses sublimasi atau pengalihan perubahan itu menjadi positif atau setidaknya-tidaknya mengurangi dampak negatifnya.

BAB V

AGAMA, BUDAYA DAN MASYARAKAT

A. Interelasi Agama dan Budaya

Agama dalam pengertian *Ad-dien* sumbernya adalah wahyu dari tuhan. Sedang kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan ke dalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam hasil ciptaan manusia. Orang-orang ateis umumnya beranggapan bahwa tuhan adalah ciptaan manusia yang timbul dari perasaan takut. Semuanya bersumber pada materi, jadi tuhan juga hasil perkembangan perpautan materi-materi akal manusia. Oleh golongan ini agama dipandang sebagai cabang kebudayaan, karena agama merupakan cara berpikir dan merasa dalam kehidupan satu kesatuan sosial mengenai hubungan dengan yang maha kuasa. Agama ini dapat diistilahkan dengan *agama budaya*, seperti: animisme, dinamisme, naturalisme (serba alam), spiritualisme (serba arwah), agama Shinto, bahkan agama Hindu dan Budha.

Bagi orang yang bertuhan sebaliknya, alam semesta ini menurut mereka adalah ciptaan tuhan. Dengan demikian maka agama dapat ikut mempengaruhi terciptanya kebudayaan, sedang kebudayaan tidak mencipta agama, sebagaimana tuhan dapat menciptakan agama sebagaimana halnya tuhan dapat mempengaruhi manusia, tapi manusia tidak dapat mempengaruhi tuhan.

Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari tuhan. Tuhan mengutus rasul untuk menyampaikan agama kepada ummat manusia dengan perantaraan malaikat. Tuhan mewahyukan firman-firman-Nya di dalam kitab suci kepada pesuruhnya, isi kitab suci itu berasal dari tuhan disampaikan oleh malaikat, diucapkan oleh rasul, sehingga dapat ditangkap, diketahui, difahami, selanjutnya diamalkan oleh ummat. Islamologi mengistilahkan agama jenis kedua ini, *addinus samawi* yaitu agama-agama yang diturunkan dari langit, dari atas, dari tuhan, contoh agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. (Abu Ahmadi, 1986: 98-99).

Adapun agama dalam jenis pertama terlihat umumnya difahami oleh ahli-ahli sosiologi dan antropologi, seperti dalam definisi E.B Taylor, seorang antropolog (1871).

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan (dalam arti agama), kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain-lain, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemarjan dan Sulaiman Soemardi merumuskan kebudayaan, sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*materil culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa yang

meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Sehubungan dengan ini Emil Durkheim lebih jauh lagi mereduksikan agama kepada bentuk-bentuk dan sistem-sistem kepercayaan. Yang lebih primitif dan menemukannya dari sistem kepercayaan totenisme, yang dianggapnya sebagai contoh agama yang paling asasi, meski Durkheim, Marx dan Freud, yang bersifat reduksionisme negatif sedang Durkheim reduksionisme positif. (Louis Leahy. SJ, 1985 : 38).

B. Interelasi Agama dan Masyarakat

Banyak sosiolog tertarik dengan interaksi antara agama dan masyarakat sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua arah, dan kadang-kadang sulit sekali menentukan batas mana yang religius dan mana yang tidak religius. Jadi pengertian tentang keadilan dan bentuk kehidupan keluarga bangsa Amerika telah dipengaruhi oleh agama Kristen, Yahudi. Di lain pihak agama orang Amerika juga telah dipengaruhi oleh kehidupan politik dan ekonomis masyarakatnya (semua lembaga saling bertautan). Sosiolog tidak berusaha untuk menghakimi kebenaran keyakinan suatu agama, namun sungguh-sungguh berupaya untuk menemukan pengaruh sosial dari berbagai jenis keyakinan dan kebiasaan agama tertentu yang berkembang dalam kondisi sosial tertentu.

Mereka berusaha untuk memahami hakekat masyarakat nampak sangat terdorong untuk menjelaskan peran agama, baik

mereka menyebut diri religius atau tidak. Sebagian orang menganggap agama sebagai pengaruh utama, sedang yang lainnya menganggap agama itu kuno atau bahkan membahayakan. Namun lepas dari penilaian ini, agama terlalu penting untuk tidak dilalaikan.

1. Agama sebagai kekuatan dinamis

Pandangan mengenai agama sebagai semacam lembaga bayangan yang melulu mencerminkan kekuasaan dan kepentingan kelas yang berkuasa ditentang oleh sosiolog Jerman Max Weber (1864-1930) yang mengkaji kebangkitan kapitalisme berpendapat, bahwa kapitalisme didukung oleh sikap yang ditekankan oleh protestantisme asetik. Jadi bukan (kekuatan) ekonomi yang menentukan agama, tetapi agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi.

Setiap agama besar tidak hanya mempengaruhi masyarakat melalui etos budaya, nilai-nilai yang dominan yang dibangunnya, tapi juga asosiasi agama yang dirangsangnya. Dalam beberapa masyarakat yang sederhana agama dilembagakan tetapi tidak diorganisasi, dengan kata lain masyarakat mempunyai lembaga agama, sistem kepercayaan dan praktek keyakinan yang dibakukan, diresmikan dan dipandang perlu dan penting oleh seluruh anggota masyarakat. Namun masyarakat yang sederhana biasanya tidak mempunyai organisasi agama. Praktek dan upaya agama sering kali dipimpin oleh anggota keluarga tanpa sistem yang terorganisasi dari ulama atau pastur. Sejumlah masyarakat sederhana mempunyai seorang spesialis sederhana yang diakui di kampungnya yang oleh orang Eropa biasa disebut dengan *talib*, namun tidak mempunyai struktur organisasi.

2. *Agama dan Keluarga*

Hubungan timbal balik antara agama dan keluarga jarang sekali diteliti oleh para sosiolog. Salah satu sampel terhadap 12 (dua belas) buku teks Perkawinan dan Keluarga yang baru rata-rata hanya memuat $1\frac{1}{4}$ halaman yang mengenai agama, yang sebahagian tercampur dengan masalah-masalah perkawinan. Namun nilai-nilai keyakinan, praktek dan agama merupakan faktor penting dalam keluarga. Pertobatan kekaisaran Romawi ke kristianitas benar-benar menurunkan jumlah perceraian, perzinahan, hubungan di luar nikah dan homo seksualitas, membuat status wanita menjadi begitu tergantung dan menganggap seks sebagai suatu yang tidak sopan dan buruk.¹ Perubahan dalam nilai dan praktek keluarga akhir-akhir ini (keluarga yang semakin kecil penggunaan alat-alat kontrasepsi dan pengguguran, persamaan pria dan wanita yang makin meningkat, pengalaman seks di luar nikah, hidup bersama tanpa ikatan nikah) lebih sering ditolak atau diterima dengan sikap dingin oleh gereja. Penerimaan pribadi atas perubahan seperti itu lebih cepat di antara orang-orang yang sedikit banyak tidak beragama daripada orang yang tekun beragama, agama jelas suatu faktor dalam keluarga, namun sulit untuk memisahkan atau mengukurnya.

3. *Agama dan Ekonomi*

Apakah agama mempunyai suatu pengaruh terhadap praktek bisnis? Perilaku bisnis seringkali tampak sama sekali tidak berhubungan dengan agama, amoral, namun agama sungguh mempengaruhi ekonomi. Keyakinan agama mempengaruhi

¹Lesile, 1982 bab. VI

kebiasaan kerja, pola konsumsi dan penerimaan atau penolakan produk dan kebiasaan baru. Etika protestan salah satu teori yang paling mempengaruhi tentang hubungan timbal balik antara agama dan ekonomi dinyatakan oleh Weber dalam bukunya *Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904). Weber mengatakan bahwa pemimpin reformasi protestan tidak termasuk menegakkan pondasi semangat untuk suatu masyarakat kapitalis dan sering kali mengecam kecenderungan kapitalis di zaman mereka. Namun revolusi industri dan pertumbuhan bisnis berskala besar jauh lebih cepat berkembang di daerah protestan daripada di daerah katolik dan di daerah-daerah yang berbau protestan jauh lebih giat di dalam pengembangan bisnis. Keadaan semacam itu dapat sedikit menjelaskan depresi ekonomi di Prancis yang menyusul pengusiran orang-orang Huguenot. Pada akhir abad ke-17. Karya orang seperti Hugenot menjadi stereotipe yang populer, dan pengusiran terhadap orang-orang protestan memperlambat laju industri di Prancis, tapi mempercepat perkembangan bisnis di negara-negara tempat orang-orang Hugenot mencari suka.

Etika protestan menanamkan keutamaan-keutamaan individualisme, hidup sederhana, dan pemuliaan pekerjaan yang religius. Praktek-praktek yang jelas membantu akumulasi kekayaan. Praktek ini biasanya dikaitkan dengan penekanan agama protestan pada tanggungjawab individu dan bukan pada sakremen gereja, pada interpretasi sukses duniawi sebagai rahmat tuhan, dan pada reaksi pada simbol-simbol kekayaan yang telah ditumpuk oleh gereja tradisional. Tidak satu pun praktek protestan ini semula bermaksud memajukan perdagangan secara bebas dan barangkali karena alasan itulah pengaruhnya sangat kuat. Walaupun sebagian besar ahli

sosiologi menerima teori etika protestan Weber sebagai hipotesis yang masuk akal, tetapi ada juga beberapa orang yang tidak setuju.²

Lepas dari pro kontra tersebut, etika protestan tidak lagi menjadi monopoli suatu kelompok agama tertentu. Orang-orang Protestan telah dipengaruhi oleh etika konsumen, yang menekankan pembelian asuransi, waktu luang, rekreasi dan konsumsi mewah. Katolik dan kelompok lain barangkali juga telah mengikuti etika Protestan ketika mereka melihat kehidupan yang teratur dan memperoleh imbalan materil.

Bukti menunjukkan bahwa tidak ada suatu kelompok agama apapun dewasa ini yang dapat mengklaim sebagai miliknya suatu sistem etika yang menghasilkan keberhasilan ekonomis. Suatu studi mengenai efek suatu latar belakang agama, suku atau karir awal menemukan bahwa baik tingkat pendidikan maupun karir dipengaruhi oleh latar belakang agama/suku, walaupun lebih kecil dari kelas sosial. Pengaruh itu tidak mengikuti suatu pemisahan ketat antara katolik dan protestan, kelompok Yahudi menduduki rangking lebih tinggi daripada semua yang lainnya. Jelaslah sekalipun sikap awal Katholik rendah protestan sudah berubah, sikap yang ditanamkan oleh kelompok agama masih mempunyai beberapa pengaruh atas prestasi duniawi.³

4. Agama dan Politik

Hubungan antara politik dan agama muncul sebagai masalah hanya pada bangsa-bangsa yang tidak homogen. Secara agama,

²Fantani, 1955 dan Samuelson 1961

³Paul B. Horton, 1991, hlm. 321.

para pemikir politik klasik seperti Aristoteles menegaskan bahwa homogenitas agama adalah suatu kondisi kestabilan politik. Apabila kepercayaan-kepercayaan yang berlawanan mengenai nilai-nilai (*ultimate value*) masuk ke dalam arena politik mereka mulai bertikai dan makin jauh dari kompromi.⁴

Kebanyakan masyarakat Protestan seperti negeri-negeri Anglosaxon bergerak lebih jauh sepanjang jalur perubahan ini dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Protestanisme, dengan menekankan pemisahan gereja dan negara pastilah telah mendorong terwujudnya norma-norma sekuler dalam perilaku partai dan masa pemilihnya. Bahkan dimanapun dan motif agama ada keduanya tetap tersembunyi karena keduanya tidak absah dalam kenyataan politik.

Negeri-negeri Anglo-Amerika sangat berbeda dari negeri-negeri Eropa-Kontinental. Partai-partai agama tidak ada di negara Anglo-Amerika, sangat berlainan dengan bangsa-bangsa kontinental seperti Italia, Perancis, Belgia, Norwegia dan Belanda. Tidak ada partai-partai yang hampir sepenuhnya secara eksklusif berlandaskan nilai-nilai dan identitas agama memperoleh kekuatan yang memadai di negeri-negeri Anglo-Amerika. Walaupun beberapa partai memperoleh sebagian besar sokongan dari kelompok-kelompok agama tertentu seperti partai-partai nasionalis, *blok populaire* dan *union nationale* di Quebec. Dan *labour party* di Australia memperoleh sejumlah sokongan dari Katholik. Partai-partai itu tidak pernah mendasarkan program atau usaha mereka pada karakteristik para penyokong mereka. Suatu alasan mengenai perbedaan ini dapat ditunjukkan di negeri-negeri kontinental. Dimana partai-partai agama

⁴Roland Robertson, 1993, hlm. 379

kuat. Kebebasan agama menonjol bersama-sama dengan usaha mencapai kebebasan politik. Akibatnya terlihat pada apa yang kita saksikan pada saat ini, yakni agama, kelas, dan politik terikat satu sama lain. Sebegitu jauh alasan lain bagi berkembangnya partai-partai agama di Eropa-Kontinental dan kurang suburnya partai-partai itu di negeri-negeri yang berbahasa Inggris adalah kenyataan sederhana bahwa di negeri-negeri Anglo-Amerika masyarakatnya beragama protestan sedang pada bangsa-bangsa kontinental beragama Katholik. Bila Katholik dianut mayoritas penduduk maka besar kesempatan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan sosial Katholik secara politis, partai-partai Katholik muncul dan partai-partai berhaluan protestan terbentuk pula sebagai reaksinya.

Perilaku politik Katholik yang menjadi bahan pembahasan pokok adalah bahwa kaum Katholik setiap negeri yang dibicarakan tadi lebih cenderung memiliki partai utama kiri daripada memilih protestan. Di Amerika Serikat, mereka adalah demokrat secara tidak proporsional; di Inggris Raya dan Australia, partai buruh, sedangkan di Kanada liberal.

Kemungkinan penyebab perilaku politik Katholik di 4 negeri ini sebagian terletak pada kepercayaan agama mereka yang menemukan eksperesi dalam isu-isu politik, tetapi sebahagian lagi terletak pada kedudukan yang secara histories sebagai migran dan minoritas dengan status rendah di setiap negeri. Bahkan di Inggris penganut Katholik kebanyakan adalah keturunan Irlandia dan diperlakukan dan menganggap diri mereka sendiri sebagai minoritas etnik. Pengaruh Katholik masuk ke negeri-negeri lain sebagai minoritas migran dan pekerja berstatus rendah. Ciri-ciri ini secara berkombinasi menghasilkan kecenderungan mereka untuk memilih

partai-partai kiri. Partai-partai kanan cenderung memilih kelas atas yang juga protestan dan golongan-golongan etnik mayoritas, partai-partai kiri cenderung memilih kelas bawah yang lebih ke katolik dan berstatus etnis minoritas.

Beberapa alasan terjadinya difrensiasi politik disepanjang garis perkembangan agama menjadi kabur. Walaupun masih ada juga yang relatif jelas. Sekali lagi tergantung pada proses umum sekularisasi dan homogenitas masyarakat, nilai-nilai dan institusi-institusi Khatolit nampaknya tidak hilang; Jadi isu-isu agama dan politik selalu ada di negeri-negeri itu . Isu-isu mempunyai bentuk yang berlainan disetiap negeri dan pada batas-batas tertentu bisa memperburuk kesadaran Katholit akan status minoritas, baik agama maupun kebudayaan, pola-pola pemungutan secara voting yang nereka lakukan dapat menyimpang dari Protestan. Hubungan kesejarahan suatu partai dengan kelompok imigran berstatus rendah dapat lenyap lebih cepat ketika Agama Katolik masuk ke dalam perbedaan status sosial dan etnis di atas.

Lemahnya keabsahan partai-partai agama maupun politik agama secara eksplisit atau bahkan pemilihan yang didorong oleh motivasi keagamaan eksplisit di negeri-negeri Anglo-Amerika tidak harus berarti bahwa pola-pola distingtif penganut agama nampaknya lenyap walaupun Katholik sepenuhnya berasimilasi secara etnik dan sosio-ekonomis. Suatu alasan penyimpangan katolik ini adalah kegagalan terus-menerus masyarakat Anglo-Amerika untuk hidup dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan sosial katolik. Unsur pemisah yang amat penting antara gereja dan negara adalah pendirian-pendirian tradisional katolik, kecuali negara telah menjadi katolik atau katolik, sama sekali meninggalkan unsur-unsur fundamental tertentu. Isu-isu seperti pendidikan agama, agama bertentangan

dengan keluarga berencana dan lain-lain tetap akan menjadi sumber-sumber potensial politik yang memperoleh pembenaran dalam agama.

Perilaku pemungutan suara (*voting*) masyarakat katolik di negeri-negeri itu nampaknya saling bertentang satu sama lain. Katakanlah bahwa ada hubungan antara kelas dan partai, antara agama dan partai, hampir setiap kemungkinan kombinasi kedudukan kelas dan identitas partai memperlihatkan kesimpangsiuran dengan katolik. Masalah ini lebih rumit oleh kecenderungan-kecenderungan satu pihak, hal ini merupakan ciri agama yang konservatif, tetapi dilain pihak inilah sosial progresif yang cukup kuat. Keberhasilan gereja mempertahankan anggota-anggotanya agar tidak keluar, mampu mengintensifkan keadaan-keadaan yang simpangsiur tadi, sehingga katolik tidak mudah mengalami perpecahan dibanding protestan.

Katolik kalangan menengah berada di bawah tekanan yang bersimpang siur karena kedudukan kelas mereka dan komponen konservatif katolikisme mendorong mereka memilih kanan, tetapi asosiasi kesejarahan, kedudukan minoritas dan etnik dengan partai kiri mendorong mereka memilih kiri. Penganut katolik dari kelas pekerja mengalami hal yang sama, karena faktor kelas dan etnis mereka serta unsur progresif katolik cenderung mendorong mereka memilih kiri tetapi pada saat yang sama unsur konservatif katolikisme menarik mereka memilih kanan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan pengaruh-pengaruh konservatif, kepercayaan agama katolik dan nilai-nilainya berlawanan dari yang diduga orang katolik (paling tidak di Amerika Serikat dan Kanada) yang biasanya aktif dalam kegiatan peribadatan

dan kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Ternyata tidak cenderung berbuat demikian dibandingkan dengan orang-orang yang terpencil dari gereja, sebaliknya katholik terlibat dalam kehidupan sosial dan komuniti katholik (terpisah dari dimensi agama), seperti dapat diduga lebih cenderung memilih partai tradisional daripada orang-orang yang kurang terlibat dalam komuniti kehidupan tersebut.

5. *Pengalaman Agama*

Durkhiem mengkaji agama dengan membuat permisalan yang menggolongkan semua pengalaman manusia ke dalam dua kategori yang mutlak bertentangan, yaitu pengalaman yang suci dan yang profan. Pengalaman yang profan adalah dunia pengalaman yang rutin, yang sampai tingkat tertentu sejalan dengan apa yang dimaksudkan Pareto sebagai pengalaman *logiko ekprimental* yang ditransendensikan oleh agama. Dia merupakan bagian perilaku penyesuaian suasana yang suci sebagaimana yang terlihat dalam tulisan Malinowski dan sarjana lainnya jelas berbeda dengan suasana utilitarian. Durkheim menyatakan yang suci ini lebih tinggi martabatnya dari yang profan dan mengandung sifat yang serius yang lebih tinggi, agama sebagai suatu sikap terhadap yang suci tidak mempunyai sasaran atau tujuan yang ekstrinsik dalam dirinya. Sikap yang ditanamkan oleh simbol-simbol yang mewakili hal yang suci ini merupakan salah satu rasa hormat yang luhur. Sikap inilah yang merupakan salah satu kekaguman sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli fenomenologi terkemuka, Van Der Leew, yang dapat dilihat tidak saja dalam perilaku manusia tetapi juga dalam kenyataan bahwa hal yang suci selalu menyendiri oleh larangan dan terisolasi oleh praktek ritual. Ritus keagamaan tidak hanya dilakukan untuk mencapai sesuatu, tetapi juga untuk mengungkapkan suatu sikap,

seperti yang dinyatakan oleh Van Der Leew, kekaguman sekali lagi akan berkembang menjadi ibadat, jadi lewat pengalaman yang suci ini lahirlah suatu sikap dan seperangkat praktek, sebagaimana yang dinyatakan oleh William James, agama adalah suatu perasaan, perbuatan, dan pengalaman, dan dari sini lahirlah sebagai tambahannya teologi filsafat dan organisasi gereja.

Durkheim menguraikan tujuh karakteristik tambahan dari hal yang suci itu sebagai sesuatu yang dialami dan mempengaruhi manusia. Pertama, yang suci itu sebagai aspek dari apa yang dialami, menyerukan suatu pengakuan atau kepercayaan pada kekuasaan atau kekuatan (*power or force*), pemujaan keagamaan bukan melihat pada simbol atau objek lain tetapi justru pada kekuasaan yang terdapat di seluruh hal-hal tersebut. Kekuasaan atau kekuatan berada pada inti dasar sikap keagamaan. Kedua, hal yang suci ditandai oleh kekaburan (*mabiquity*), malahan ia merupakan kekuatan atau kekuasaan yang samar-samar. Kesamaan ini mempunyai dua aspek, kekuatan atau hal yang suci itu merupakan hal yang samar karena ia sekaligus berwujud ganda; fisik dan moral, human (manusia) dan *cosmos* atau alam, positif atau negatif, pengasih dan pembenci, menarik dan menyebalkan, menolong dan membahayakan manusia.

Tiga karakteristik yang akrab dengan hal yang suci itu sesuai dengan pembahasan.. Durkheim harus melihat dalam kenyataan bahwa yang suci tersebut bersifat non-utilitarian, non empiris dan tidak melibatkan pengetahuan, daya guna dan keseharian sangat asing bagi hal yang suci. Sedangkan kerja merupakan bentuk utama dari kegiatan profan. Menurut Durkheim kualitas suci ini tidak instrinsik pada objek tetapi diberikan pada objek itu oleh pikiran dan perasaan keagamaan. Hal yang suci itu bukan merupakan aspek dunia empiris tetapi berada di atasnya. Di samping itu ia merupakan suatu aspek

yang bukan secara nyata dan jelas serta bisa membantu kita bertindak menghadapi kekuatan alam dan benda-benda. Hal yang suci itu bukan pula berpautan dengan pengetahuan yang tertumpu pada pengalaman indrawi.

Menurut Durkheim ciri keenam ialah sifatnya yang mendukung dan memberikan kekuatan. Bagi para penganut dan pemujanya, kekuatan yang suci berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan hidup. Sikap keagamaan memperkuat penganutnya dan meningkatkan rasa percaya diri. Ciri ketujuh ialah ia menyampaika kewajiban-kewajiban kepada penganut dan pemujanya. Bagi kepatuhan manusia ia membebarkannya dengan kewajiban moral dan keharusan etika. Jadi menurut analisis Durkheim, yang suci itu sangat berbeda dibandingkan dengan hal yang biasa; non utilitarian dan non empiris; tidak menyangkut pengetahuan tetapi menyangkut kekuasaan; kabur bila dihubungkan dengan alam, kebudayaan dan kesejahteraan manusia; memberikan kekuatan dan kemampuan bertahan; menanamkan rasa hormat yang luhur dan mendatangkan kewajiban etis pada penganutnya.

Rudolf Otto menganalisa hal yang suci itu dari sudut pandang yang menurutnya lebih mendasar. Dia berpendapat rasionalisme telah mempengaruhi pemikiran keagamaan dengan menyurutkan hal yang kudus (*the holy*) kepada aspek-aspek ketuhanan, yang dapat dikonseptualisasikan dan dirumuskan secara ilmiah. Kemudian ia menunjukkan kecenderungan agama di Barat yang mencampur adukkan gagasan asli yang kudus ini dengan konsepsi etik, dan melihatnya sebagai sesuatu yang sinonim dengan tuhan yang sesungguhnya (*the completely god*) atau tuhan yang sebenarnya (*the absolut god*). Pada posisi Otto inilah yang kacau tersebut. Di samping tidak relevan dengan makna asli yaitu berubah menjadi

pembentukan dan pengisian secara perlahan-lahan makna etika, atau yang kita namakan skematisasi dari apa yang merupakan suatu ungkapan perasaan yang unik yang di dalam dirinya secara etis netral dan dan menuntut pertimbangan atas haknya sendiri. Hal yang kudus atau *numinous* (istilah yang dipakai Otto), merupakan sesuatu di luar konsepsi rasional dan etika. Dia menunjukkan hal itu dalam tiga bahasa yang strategis bagi tranmisi tradisi keagamaan Barat. Yakni *Qados* (Yahudi), *Ayios* (Yunani) dan *Sanctus* atau *Sacar* (Latin) menunjukkan pada inti terdalam yang real (*real innermost core*) dari semua agama. Yang kudus adalah suatu kekuatan hidup yang tertinggi. Bagi Otto, hal yang kudus itu meliputi suatu kategori pengalaman yang tidak bisa diabaikan, satu unsur tertentu dalam data, atau suatu ungkapan perasaan tertentu. Apa yang terlibat di dalamnya adalah suatu yang tak terselami dan mengatasi segala makhluk, sesuatu yang tersembunyi dan esoterik tapi dapat kita hayati dalam perasaaan. Yang kudus merupakan getaran dan pesona *mysterium tremendum et fascinocum*. Ia adalah keseluruhan yang lain sama sekali berada di luar yang biasa, biasa difahamkan dan dikenal. Apa yang terkandung di dalamnya barangkali berupa kekuasaan mutlak, dan unsur maha kuasa atau kekuasaan tertinggi yang mutlak, yang telah tertanam bagi manusia sebagai kesadaran makhluk-Nya, yaitu sebagai suatu unsur yang penting sebagai penyangga rasa nista yang religius. *Mysterium tremendum* atau getaran hati yang tak terselami itu mencakup *urgensi* atau *energi* objek yang *numinous*.⁵

Apa yang dilibatkan di dalamnya ialah sesuatu yang jenis dan sifatnya terukur oleh kita, yang menimbulkan rasa takut yang

⁵R. Otto, Percian Filsafat.

aneh namun sekaligus juga menarik dan mengundang penghambaan. kedua sifat angkara murka dan belas kasih ini, sekarang menyatu dalam harmoni perbedaan yang aneh, dengan hasil berupa sifat kesadaran suci yang ganda... Menurut Otto, pengalaman dengan yang kudus itu juga menimbulkan perasaan ketidakberdayaan dalam diri penganutnya.

6. *Dimensi-dimensi Agama*

Manakala kita mengatakan bahwa seseorang itu beragama maka sebutan ini dapat bermaksud banyak. Keanggotaan gereja, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan dan bayak lagi tindakan, adalah kondisi-kondisi yang semuanya itu dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agama... (Roland Robertson, 1993: 291)

Jika kita perhatikan agama-agama dunia, nyata bahwa pembahasan terperinci tentang ekspresi agama sangat bervariasi ; agama-agama yangn berbeda diasumsikan memiliki keperbedaan pula dalam kepeganutannya. Penganut Katolik misalnya, diharapkan ikut serta dalam sakremen Katolik dan persekutuan suci (Holy Communion), tetapi bagi pemeluk agama Islam hal itu terasa asing. Demikian pula kewajiban setiap muslim untuk pergi ke Mekkah, paling tidak sekali dalam hidupnya, juga asing bagi pemeluk agama lain, orang Hindu pantang makan daging sapi, penganut Islam dan Yahudi mengharamkan daging babi, Protestan Evangelis berpantang alcohol, dan sehingga sekarang penganut Katolik tidak makan daging sapi pada hari Jumat. Nampak bahwa variasi-variasi ini bersifat mendasar dan dapat pula kami katakana bahwa variasi itu malahan amat

terperinci. Diluar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek tersebut, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama dalam keberagamaan itu diungkapkan, bahwa consensus umum ini menciptakan seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu.

Lima dimensi (variable) dapat dibedakan dalam hal ini, di dalam setiap dimensi aneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya dari berbagai agama dunia dapat digolong-golongkan. Dimensi-dimensi itu adalah keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi-konsekwensi.

1. *Dimensi keyakinan.*

Dimensi ini berisikan penghargaan-penghargaan dimana orang yang religius berpegang pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. *Dimensi praktek agama.*

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek suci yang semua agama mengharap para penganutnya melaksanakan.

Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual formal itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.

Ketaatan dan ritual bagaikan ikatan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informatif dan khas pribadi. Ketaatan di kalangan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

3. Dimensi (variable) pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak dapat juga dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan lahir bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara super natural. Seperti telah dikemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan suatu persepsi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir dengan otoriti transendental). Tegasnya, ada kontak-kontak yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan berbagai lembaga keagamaan dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun setiap agama memiliki paling tidak nilai nominal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagaman individual.

4. Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi keyakinan dan pengetahuan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan. Juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan, lebih jauh seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sangat sedikit.

5. Dimensi konsekuensi. Konsekuensi

komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek-praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah kerja dalam pengetahuan teologis digunakan di sini walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas. Sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan dan semata-mata berasal dari agama.⁶

Bagi semua agama dapat dikatakan bahwa teologi atau kepercayaan keagamaan adalah jantungnya keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan

⁶Roland Robertson, 1993, hlm. 295-297

terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak super natural sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi kongkruen ritual dan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada sesuatu kekuatan besar yang harus disembah. Sama pula halnya, masuk akal walau kita menyebut seseorang penganut yang acuh tak acuh sebagai religius, tetapi bukan seorang yang skeptik yang mafhum, atau penganut yang tidak memiliki pengalaman religius masih tetap dapat disebut religius. Tetapi seseorang yang mempunyai pengalaman agama, tetapi tidak memiliki kepercayaan agama nampaknya dapat disebut psikotik. Sebenarnya penganut yang melakukan perbuatan tercela berselang seling dengan perbuatan baik berdasarkan agama tetap bisa dipandang religius, dimensi kepercayaan dapat dianggap penting secara khusus, tetapi seringkali tidak cukup untuk menggambarkan aspek komitmen kepada agama. Dalam Kristen dapat dikatakan praktek keagamaan adalah aspek kedua yang paling bernilai dari komitmen keagamaan, tidak sepenting aspek kepercayaan, tetapi lebih dihargai daripada ketiga dimensi yang lain. Namun demikian pada agama-agama yang lebih mistis dan beberapa sekte protestan yang ekstrim, arti penting yang lebih besar adalah pada pengalaman keagamaan daripada prakteknya.

Harus dicatat pula bahwa ada semacam ketidaksesuaian antara dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman. Lembaga-lembaga keagamaan yang mementingkan suatu dimensi cenderung menganggap kurang penting dimensi yang lain, walau dimensi-dimensi tersebut diberi nilai tertentu dalam semua agama.

C. Kerjasama Berbagai Negara dalam Sosiologi Agama

1. Di Indonesia

Akhir-akhir ini terasa bahwa persoalan agama semakin penting karena agama tidak lagi menjadi persoalan individu semata, ternyata lebih dari pada itu, menjadi urusan sosial dan tidak hanya lokal, regional bahkan internasional.

Bangsa Indonesia memang sudah ditakdirkan sebagai sebuah bangsa dengan corak masyarakat yang plural (*pluralistic society*). Hal ini terlihat dari ciri yang bersifat horizontal dan vertikal. Ciri horizontal bisa dilihat pada kenyataan adanya kesatuan--kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan.

Hal seperti diatas disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keadaan geografis, dimana wilayah Indonesia yang terbagi menjadi 13.767 pulau merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada terciptanya pluralitas suku bangsa Indonesia. Tidak kurang dari 1027 suku bangsa, besar dan kecil yang terdapat di Indonesia⁷.

Sementara itu yang menjadi ciri vertikal adalah gambaran lain struktur masyarakat Indonesia yang berbentuk perbedaan-perbedaan lapisan sosial antara atas dan lapisan bawah⁸.

⁷ Editor AG, Muhaimin. **Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama, Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama**, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2004. hlm. 13

⁸ **I b i d.** hlm. 14

Perbedaan-perbedaan yang disebutkan diatas sangat berpeluang akan terjadinya konflik, baik konflik antar suku, adat bahkan agama. Didalam sebuah buku yang diedit oleh Muhaimain AG, menyatakan sebenarnya konflik yang terjadi di bangsa ini memiliki faktor yang saling terkait. Agama biasanya diikutsertakan sebagai faktor legitimasi atau untuk menutupi konflik yang sesungguhnya.. beberapa faktor yang dimaksud tersebut adalah:

- Pertama : Krisis diberbagai bidang yang terjadi beberapa tahun yang lalu, pada akhirnya selain menciptakan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat negara / pemerintahan (biokrasi dan militer), yang selama bertahun--tahun terlanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapat simpati sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi diantara berbagai kelompok masyarakat.
- Kedua : Akibat arus globalisasi informasi, berkembang pula paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensitivitas kepentingan kelompok.
- Ketiga : Kesenjangan sosial, ekonomi dan politik⁹.

2. Kerjasama Antar Umat Beragama

Peranan umat beragama lebih kurang 95% dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembangunan sikap dan mental seluruh rakyat. Tepatlah kiranya Departemen Agama menetapkan bahwa untuk mencapai masyarakat beragama yang Pancasila, dimana masing-masing pemeluk agama secara bebas dan aman menikmati

⁹ *I b i d.* hlm. 15

kehidupan beragama sesuai dengan keyakinannya. Begitu juga seluruh unsur agama menjadi unsur utama bangsa dan negara kesatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, masyarakat agama menempatkan diri dan berfungsi sebagai modal pertama untuk pembangunan, pengamanan dan pembinaan ketahanan nasional.

Adapun kebijakan yang ditempuh oleh Departemen Agama tersebut adalah:

1. Mengusahakan pendekatan dan musyawarah terbuka dengan unsur-unsur agama yang ada, dalam rangka memupuk dan memelihara kerukunan antar umat beragama.
2. Memupuk kesadaran beragama, kesadaran sebagai warga dan kesadaran memahami Pancasila.
3. Mengusahakan terciptanya masyarakat beragama yang dinamis, konstruktif, kreatif, gotong royong dan sebagainya yang bersendikan pancasila¹⁰.

Mengenai pembinaan dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama mengarah kepada 3 (tiga) bentuk yang disebut Tripologi yaitu :

1. Kerukunan intern umat beragama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah¹¹

¹⁰ Marzuki, Ahmad, **Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan**, Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1981. hlm. 18

¹¹ **I b i d**

Kerukunan hidup beragama hanya akan bisa dicapai apabila masing-masing golongan bersikap lapang dada satu sama lain. Lapang dada kehidupan umat beragama akan mempunyai makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat mejemuk apabila diwujudkan dalam:

- a. Sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- b. Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.
- c. Sikap saling mempercayai atas i'tikad baik golongan lain.
- d. Usaha untuk memahami ajaran dan keyakinan agama lain
- e. Usaha untuk mengemukakan keyakinan agama sendiri dengan sebijaksana mungkin untuk tidak menyinggung keyakinan agama lain.
- f. Usaha untuk saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai kemajuan bersama¹².

3. Di Asia Pasifik

Menurut berita yang ditulis oleh harian Kompas mengenai kerja sama antar agama, bahwa dialog yang diadakan di Yogyakarta pada hari Selasa, 7 Desember 2005 harus dilanjutkan dengan tindakan

¹² *Ibid*

yang nyata. Seluruh rekomendasi dari pertemuan tersebut akan didiskusikan para tokoh agama yang hadir dengan pemerintah mereka masing-masing guna memperkuat kerukunan dan kelompok. Hal itulah yang dikemukakan oleh ketua pelaksana dan juru bicara dialog, Din Syamsuddin, dan Richard Randerson, peserta dari Selandia Baru.

Dalam pernyataan bersama, para peserta juga menyatakan komitmen mendalam untuk membangun perdamaian dan sikap saling menghargai perbedaan agama di wilayah Asia Pasifik. Mereka mengutuk kekerasan dan terorisme yang dianggap sebagai musuh peradaban.

Para peserta dialog mencatat pernyataan penting dari Presiden Indonesia dalam pidato pembukaan dialog tersebut. Saat itu presiden menyatakan, prasangka etnik dan agama yang dikombinasikan dengan persaingan politik dan ekonomi akan memicu konflik, yang suatu saat bisa meledak. Hal itu bisa dihindari jika umat beragama tidak mengingkari perbedaan.

Dialog mengenai kerjasama antar agama itu dihadiri 13 negara, peserta ini dianggap telah mencapai tujuannya, yakni mengembangkan saling pengertian dan harmoni di antara komunitas lintas agama.

Di masa depan, pengembangan budaya damai dan saling menerima yang didasarkan atas hubungan setara harus lebih dikembangkan melalui pendidikan. Karena itu, pemerintah di kawasan Asia-Pasifik dihimbau mendukung inisiatif dialog dan kerja sama antar agama di masa mendatang.

Din Syamsuddin mengatakan, delegasi dan Pemerintah Indonesia secara resmi mengusulkan pembentukan sebuah

lembaga kerja sama budaya dan lintas agama yang pusatnya berkedudukan di Yogyakarta. Usulan itu di terima seluruh peserta dan akan dilaksanakan. Lembaga ini akan berskala regional atau internasional.

Peran para tokoh agama sangat diharapkan dari berbagai negara itu dapat mendorong lembaga budaya dan lintas agama di tingkat lokal terlebih dahulu.

4. Tantangan Kedepan

Din Syamsuddin menjelaskan, selama dua hari berdialog, tokoh-tokoh agama meyakini dua tantangan besar yang di hadapi agama-agama besar saat ini, yakni peradaban global yang bersifat materialistis, individualis, dan sekuler. Sifat peradaban seperti itu dianggap memicu hancurnya moralitas.

Semua bentuk kemungkaran kini muncul dan menjadi keprihatinan kita. Tantangan lain adalah berkembangnya terorisme dan ekstremisme di hampir seluruh belahan bumi.

Tokoh agama menilai, terorisme tidak memiliki akar agama dan bertentangan dengan moralitas. Din Syamsuddin menegaskan bahwa ini bukanlah sebagai gejala keagamaan. Meski tokoh agama menilai terorisme juga dipicu kesenjangan sosial politik. Mereka menyadari, kalangan agama tidak bisa melepas tanggung jawab. Pada saat ini memang ada gejala salah interpretasi terhadap agama. Akibatnya, pemahaman agama lebih menekankan wajah keras agama. Agama dipandang sebagai alat merebut kekuasaan dan kepentingan pribadi.

5. Pentingnya Pendidikan

Seorang pengamat agama dan sosial dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa

radikalisme umat beragama dapat dikurangi dengan mengintensifkan dialog antar agama dan pendidikan. Harus ada upaya menyadarkan masyarakat bahwa kita hidup dalam rumah tangga besar yang anggotanya memiliki perbedaan.

Sr Patrica Madigan, peserta dari Australia mengatakan dialog antar kelompok moderat dari komunitas berbeda akan mempersempit gerak orang-orang yang ingin melakukan kekerasan. Selain itu, dialog semacam ini menjadi sarana untuk memahami agama orang lain sekaligus mempertebal iman.

Mgr Rey Manuel Mousanto, peserta dari Filipina mengatakan bahwa dinegaranya sudah ada konferensi uskup dan ulama sejak tahun 1990-an guna mengurangi prasangka agama di Filipina¹³.

D. Kelestarian Agama

1. Kelestarian eksistensi agama dalam masyarakat

Pada masa sekuler ini banyak pemeluk agama yang diliputi rasa cemas dengan pernyataan-pertanyaan seperti agama akan punah lalu akan lahir suatu masyarakat sekuler yang bersih dari unsur-unsur keagamaan. Ramalan senada diucapkan oleh Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi modern dengan melihat agama dari sudut pandang yang baru, yakni *positivisme*, sebagai konstruksi pemikiran manusia mengenai perlunya menghubungkan dunia yang mengatasi alam dengan dunia empiris ini. Untuk memuaskan kebutuhan manusia yang hidup dalam tahap pemikiran tertentu, tetapi hukum pemikiran itu sendiri yang berjalan dalam tiga tahap (teologi,

¹³ Sumber . **Kompas Rabu**, 8/12/04 ed by KS

metafisika dan positif) akan membawa agama ke dalam suatu zaman dimana manusia secara radikal tidak akan membutuhkannya lagi. Dalam situasi demikian itu, agama akan lenyap dari masyarakat. Comte sendiri telah mulai merealisasikan gagasannya itu dengan mengganti kebaktian kebaktian kepada tuhan dengan pengabdian kepada masyarakat.¹⁴

Ramalan serupa diberikan pula Marx yang dikenal sebagai bapak sosialis Atheis, pada hematnya agama adalah suatu produk yang dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan darurat. Jelasnya dibuat oleh kaum kapitalis liberal untuk kepentingan manusia yang diasingkan dari dirinya sendiri, yang merupakan sistem penghisapan. Manusia yang dimiskinkan dan menderita membutuhkan agama sebagai obat pembius yang dapat memberikan ketenangan, tetapi jika sistem kapitalis sudah dihentikan dan si manusia terasing itu telah menemukan jati dirinya, maka tempat untuk agama dalam masyarakat sosialis tidak akan ada lagi.

Max Weber mengetengahkan argumentasi yang senada dengan Comte, mengenai masalah lenyapnya agama dari masyarakat modern. Weber melihat masyarakat modern yang dikuasai oleh teknologi dan birokrasi sebagai suatu ancaman yang tak terelakkan yang akan mengurangi lingkup pengalaman manusia dan mengarahkan kesadaran manusia hanya kepada urusan pragmatis sekitar perolehan hasil sebanyak mungkin untuk badaniah dan akhirnya akan tercipta suatu masyarakat yang terorganisasi dan terintegrasi berkat suatu perencanaan yang sempurna. Masyarakat

¹⁴D. Hendro Puspito, O. C. **Sosiologi Agama**, Kanisus, Yogyakarta, 1983, Cet. I, hlm. 73

yang demikian itu akan sama dengan kurungan besi yang telah dicukupi dengan segala alat kebutuhan manusia.¹⁵

Kelestarian eksistensi agama dari sudut sosiologi agama akan tetap hidup, pernyataan tersebut bukanlah ramalan yang disimpulkan dari silogisme deduktif, melainkan dari data-data pengalaman, baik yang tertulis ataupun tidak dari pendengaran dan penglihatan banyak orang bukan ahli sosiologi.

Ramalan positivisme yang dikatakan oleh Comte mengandung kelemahan berat karena data-data yang dipakai sebagai premisnya hanya terbatas pada umat beragama di Eropa yang saat itu menunjukkan gejala kekaburan dan pemunduran agama dari segi tertentu. Ramalan Marx hingga kini belum terbukti dan akan tidak terbukti karena dasar argumentasinya sangat berat sebelah. Ia hanya bisa melihat masalah kebutuhan manusia akan agama hanya dari satu sudut pandang saja, yakni dari sudut ekonomi sebagai faktor satu-satunya dan menutup faktor lainnya yang bukan ekonomi, seperti naluri-naluri manusia yang tidak dapat dipenuhi dengan nilai ekonomis saja.

Teori Weber tentang kurungan besi dan lenyapnya agama dari masyarakat tidak pernah terbukti karena teori ini lebih merupakan cetusan pribadinya terhadap masyarakat modern dari pada hasil studi yang terperinci, apakah kemajuan ilmu pengetahuan modern (sains) tidak akan memberikan tusukan maut bagi agama?, soal tersebut sudah sering dilontarkan para pemikir yang berpendapat bahwa agama adalah suatu kesalahan dalam berpikir. Para suatu ketika

¹⁵*Ibid.*, hlm. 74

kesalahan tersebut akan terbuka lalu agama akan lenyap. Terhadap persoalan tersebut Kingslay Davis sendiri jatuh dalam kesalahan, pandangan itu tidak berhasil untuk melihat bahwa sifat non rasional agama memainkan fungsi masyarakat dalam pribadi manusia dan oleh karenanya tidak diatasi dengan mengganti keterangan religius dengan keterangan ilmiah. Begitu juga gejala alam jagat raya ini.

Sehubungan dengan persoalan tersebut David Tracy menegaskan bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri mengandung dimensi religius. Karenanya untuk dapat memahami dan menerima dasar rasional argumentasinya, manusia membutuhkan suatu transendensi dari yang kognitif. Dengan demikian keterangan rasional (ilmiah) khususnya untuk dapat dipahami dan diterima memerlukan keterlibatan diri dengan soal ketuhanan dan agama.¹⁶

Tampilnya kebudayaan sekuler pada dasarnya melahirkan perkembangan anti agama atau paling tidak kontra agama, tetapi kedua pernyataan ini sangat membutuhkan kualifikasi kehidupan kota sering terjadi, menjadi tradisional, agama sering membantu sekularisasi dan bertumpu pada aspek sudut pandangnya, sebenarnya seperti telah kita lihat tidak semua agama menentang semua aspek sekularisasi. Kebanyakan agama dunia telah mengalami rasionalisasi sampai satu tingkat tertentu, karena itu mempercepat proses sekularisasi.

Agama *Alkitabiyah* yang tidak memandang dunia sebagai hal yang suci merupakan faktor penting dalam sosialisasi pikiran Barat. Oleh karena itu secara ringkas tidak mungkin mengeneralisir terlalu

¹⁶*Ibid.*, hlm. 75-76

jauh hubungan antara agama dan sekularisasi. Yang perlu dilakukan adalah menelaah agama tertentu dan reaksinya terhadap aspek tertentu dari proses sekularisasi. Evolusi masyarakat perkotaan yang mula-mula terbentuk sistem industri dan sistem perdagangan sebenarnya merupakan sistem perkembangan anti tradisional.

Diskusi agama, kekaburan hubungan antara agama dan masyarakat dan peranan agama dalam melahirkan serta memperbesar konflik sosial secara keseluruhan dipersulit oleh kenyataan bahwa kelembagaan agama itu sendiri menghasilkan seperangkat dilema yang secara struktural bersifat inheren.

Pelembagaan menyangkut seperangkat status dan peran yang stabil dalam arti fungsi yang mencakup adanya hak dan kewajiban, di sana muncul struktur jabatan yang melibatkan seperangkat ganjaran berjenjang berupa prestise kesempatan hidup dan kompensasi materi. Struktur stabil yang berkembang ini kemudian mampu menanamkan sejumlah besar motif dan memusatkan berbagai motivasi dibalik tujuan organisasi sebagaimana digariskan dalam peranan dan perilaku.¹⁷

Para sarjana sosiologi dalam mempelajari masyarakat pada prinsipnya berusaha untuk mengetahuinya melalui, Pertama; hubungan timbal balik antara agama dan struktur sosial. Mereka berkeyakinan menyelidiki lebih jauh bagaimana corak penganutan pemilik agama serta kehidupan agama dalam diri manusia dan sosialnya. Oleh karenanya, yang sering dipertanyakan adalah kondisi

¹⁷Thomas F. O. Dea, **Sosiologi Agama**, Rajawali Press, Jakarta, 1992, cet. 3, hlm. 166 dan 173-174.

apa saja yang mendorong terbentuknya pandangan agama tentang kehidupan, kondisi sosial apa saja yang membantu atau menghambat wawasan tersebut, proses-proses sosial apa saja yang memperkuat rasa pengabdian beragama sehingga agama tersebut bila dilestarikan dalam masyarakat. Kedua; melihat tindakan manusia dalam hubungannya dengan yang transenden. Ketiga; melihat gerakan-gerakan adalah dimotivasi oleh ajaran agama.

Dari beberapa pandangan yang ada namun berbeda, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan, kemajuan atau kemerosotan bahkan juga revolusi adalah adanya faktor kebetulan. Di sini jelas bahwa pandangan tersebut sangat berbeda dengan Islam yang tidak mengajarkan bahwa suatu peristiwa merupakan suatu kebetulan belaka, karena masyarakat merupakan suatu organisasi yang hidup dan yang terutama sekali bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk bertindak. Manusia dapat merencanakan sesuatu yang lebih baik untuk hidupnya.

Alquran mengajarkan bahwa perpaduan antara hukum yang pasti dan tetap itu bersamaan dengan adanya rasa tanggungjawab manusia secara individual dan kolektif akan saling mengisi dalam memperkembangkan dan melestarikan agama serta sosialnya.

Hukum-hukum yang terdapat dalam masyarakat, sekalipun hukum tersebut tetap dan pasti, tetapi oleh manusia dan masyarakat dapat membuatnya lebih baik sebagai pertanggungjawaban secara individual dan kolektif, manusia dan masyarakatnya yang mempunyai norma yang ditetapkan oleh Allah Swt, di atasnya berkembang secara evolusi yang merupakan tanggungjawabnya. Adalah memang diakui dalam masyarakat ada undang-undang, tetapi tanggungjawab manusia masih terus dituntut darinya, yakni melestarikan agama dan

mengembangkan tugas tersebut dengan ilmu pengetahuan melalui perbuatan sehari-hari.¹⁸

Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi yang lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya, karena apabila ia tidak dianut oleh seluruh anggota masyarakat maka ia bisa menjadi kekuatan yang menceraikan beraikan, khususnya pada saat perubahan sosial dan ekonomi, agama sering memainkan peran yang bersifat kreatif dan inovatif.¹⁹

2. Dimensi Empirik Agama

Istilah empiris berasal dari ungkapan dimensi empiris agama tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan manusia dengan yang sakral dalam nyanyian manusia dapat mengalami yang suci melainkan untuk menunjukkan hubungan metodologi antara si peneliti dengan agama sebagai sasaran penelitian. Jadi dimensi empiris agama berarti segi-segi agama yang dapat dialami seseorang peneliti ilmiah. Hal ini berkaitan erat dengan visi yang diambalnya, bahwa agama adalah suatu kategori sosial.

Dimensi empiris agama dijelaskan pula dengan jalan lain, bukan hanya karena agama itu merupakan kategori sosial saja, agama menampilkan diri sebagai peristiwa yang sedang berjalan,

¹⁸H.A. Mu'in Umar, **Sosiologi Agama II**, Dep. Agama, Jakarta, 1986, hlm. 80-81.

¹⁹Elizabeth K. Nottingam, **Agama dan Masyarakat**, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 42

didukung oleh kelompok-kelompok manusia, suku dan bangsa yang mempunyai warna kulit dan kebudayaan yang berbeda-beda. Agama lahir dan berkembang di tempat geografis tertentu yang tidak dapat dipisahkan dengan ras atau bangsa yang memeluknya.

Agama sebagai suatu sistem sosial di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh para penganutnya. Dengan cara itu, pemeluk-pemeluk agama secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan yang suci dan dengan saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikiran, isi hati dan perasaannya kepada tuhan menurut pola-pola kebudayaan tertentu beserta lambang-lambang tertentu pula. agama terkena proses sosial dan institusional dan menggunakan mekanisme kerja yang berlaku.

Setiap agama memiliki suatu kompleks formulasi kepercayaan (*syahadat*) seperangkat ajaran moral (*syariah*) dan kode peraturan disiplin, kesemuanya dapat ditelusuri kembali dari kebudayaan asalnya, bahkan kitab suci yang dipercayai berisi firman Allah Swt ditulis dalam bahasa tertentu dari kebudayaan tertentu dan hanya dapat dimengerti dengan baik dalam konteks kebudayaan yang bersangkutan. Dalam dunia perlambang ada dua hal yang perlu diketahui. Pertama, sesuatu rohaniah (*sakral*) yang hendak dijelaskan. Kedua, benda lambang yang dipakai untuk menjelaskannya. Hakikat rohaniah yang hendak dijelaskan tidak dapat didengar, dilihat atau diraba. Benda-benda yang dipakai untuk menjelaskan harus dapat ditangkap oleh pancaindra atau dapat dilihat, di dengar atau diraba dan sebagainya.

Terhadap dunia perlambang, untuk beragama diajarkan dan dilatih berpikir, berkehendak dan merasa. Menurut pola-pola kegiatan

batin yang telah ditentukan oleh kekuasaan yang berwenang. Misalnya, orang biasa melihat air sebagai sarana untuk meredakan kehausan atau membersihkan yang kotor, tetapi seorang homo religius harus melihat air sebagai lambang tempat hadirnya yang suci yang hendak membawakan pembersihan rohani. Maka seorang beriman harus membangkitkan dan memupuk sikap-sikap dengan yang sakral itu.

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Masyarakat dalam suatu kelompok sosial senantiasa terdapat di dalamnya berbagai suku. Maka bagi masyarakat yang mengerti tentang hakikat toleransi antara umat beragama dapat melahirkan sikap saling terbuka dan menerima kehadiran agama lainnya, dengan artian tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap agama yang pemeluknya minoritas. Pengertian kerukunan antar umat beragama menurut M. Natsir adalah: terciptanya / terbinanya sikap saling harga menghargai antara golongan-golongan yang berbeda.²⁰

Sedangkan pendapat Harsa Swabodi, seorang pendeta Budha: sudah saatnya bagi kita umat beragama untuk berpartisipasi dan bekerjasama lebih erat demi untuk turut membina masyarakat adil dan makmur, masing-masing dengan motif yang murni, tulus dan ikhlas tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, memberi peranan yang sehat tentang pentingnya beragama dan kebaktian, beramal

²⁰M. Natsir, **Islam dan Kristen di Indonesia**, Media Dakwah, Jakarta, 1983, hlm. 208

dan sebagainya, semuanya berdasarkan ajaran agama masing-masing.²¹

Dengan demikian menurutnya akan bisa terlaksana kerukunan umat beragama dengan baik bila benar-benar menjalankan ajaran agama masing-masing. Sebaliknya jika tidak berbuat demikian berarti telah menggali lubang bagi agamanya sendiri, di samping ia telah membuat celaka bagi agama lain.

Berkaitan dengan prinsip kerukunan Dr. L. M. Joshi dari Punjab University mengatakan:

Kerukunan antara umat beragama manusia andaikata terlaksana, maka ini akan merupakan suatu berkat atau pangestu bagi manusia dalam dunia kita ini. Kita bantu mensukseskan keharmonisan antar segenap umat beragama yang berlainan dengan approach, mempelajari ajaran kepercayaan serta praktek-praktek agama-agama secara sungguh-sungguh serta seksama. Seperti lebah mengumpulkan madu dari bunga-bunga, yang bijaksana hanya melihat kebaikan yang bermanfaat dari segala agama dan menerima dari berbagai ajaran.²²

Kerukunan umat beragama tentunya dalam perbuatan sosial yang kita lakukan, bukan hanya sekedar merubah pikiran orang-orang yang kejam menjadi baik ataupun memberikan bantuan sekedar materi saja, melainkan lebih dari itu semua adalah berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya.

²¹Harsa Swabodhi, **Budha Hasta Pustaka**, YPPBD "Bodhi", Medan, 1977, hlm. 96

²²*Ibid.*, hlm. 97

Dari beberapa pengertian di atas, sikap manusia yang hidup di dunia harus mempunyai landasan hidup di dunia harus mempunyai landasan hidup atau ajaran pokok menurut agamanya masing-masing tentang kerukunan antar umat beragama, seperti:

1. Agama Kristen beranggapan bahwa kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui hukum Kasih, yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Kitab. Hukum Kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22: 37).
2. Agama Hindu dalam pandangannya tentang kerukunan antar umat beragama, dapat diketahui dari tujuan agama yakni Moksartham Jagathita Ya Caiti Darma artinya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik jasmani dan rohani, yang manusia dapat mencapai hidup Darma, Arta, Kama dan Moksa.
3. Agama Budha, kerukunan antar umat beragama dapat dicapai dengan bertitik tolak dari empat kebenaran, yaitu: Hidup itu adalah penderitaan, penderitaan disebabkan keinginan rendah, apabila Tanha (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir, jalan untuk menghilangkan Tanha ialah melaksanakan delapan jalur sebagai jalan utama.²³
4. Agama Islam, sikap hidup yang tertanam dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan atas pelajaran Alquran dan Sunnah.

....Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara

Zakiah Darajat dkk, Perbandingan Agama, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 142

²³Zakiah Darajat dkk, **Perbandingan Agama**, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 142

kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali.²⁴

Jadi umat Islam telah dipimpin dengan Alquran untuk hidup rukun bersama umat lainnya. Dan dalam berdakwah orang Islam diberi garis yang jelas yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik umat yang berlainan agama menjadi penganut Islam.

4. Sejarah Kerukunan Antar Umat Beragama

Toleransi dalam agama Budha, telah dilaksanakan oleh para pengikut Budha sejak zaman dahulu kala salah satu di antaranya adalah: Raja Ashoka yang telah menerapkan toleransi beragama di negerinya. Keberhasilannya ditandai dengan peninggalan beliau yang terletak di Nandangarrh (India) yakni tulisan-tulisan di batu cadas.

Dari bukti tersebut jelas bahwa Budha adalah agama yang penuh toleransi seperti di Indonesia tidak pernah keduanya konflik. Dan dalam Kitab Suci Mijimanikaya, Upali adalah siswa Jaina Mahavira yang sangat terkenal pada waktu ia disuruh oleh gurunya untuk menemui Budha untuk berdebat masalah karma. Akhirnya Upali sadar bahwa sang Budha adalah benar, sedang yang salah adalah pandangan gurunya, kemudian Upali memohon agar dia dapat diterima sebagai siswa Budha dan Budha menerima dengan syarat Upali harus tetap memberikan penghormatan dan dana-dana kepada gurunya yang lama.²⁵

²⁴Departemen Agama, R.I., **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 186

²⁵Harsa Swabodhi, **Loc.cit.**, hlm. 31

Sedangkan dalam Islam sebab turunnya surat Ali Imran 103 adalah diceritakan oleh Muhammad bin Ishak bin Yasar bahwa Yahudi tidak senang dengan kerukunan hidup damai yang terjalin antara suku Aus dan Khazraj untuk mengadu domba antara dua suku itu, dengan marah menyebut-nyebut kisah peperangan Bughas, pergolakan yang terjadi diantara mereka pada masa Jahiliyah dan karena kecakapan itu akhirnya termakan racun fitnah, timbullah amarah antara satu dengan lainnya, masing-masing menunjukkan senjata dan ditentukanlah hari pertempuran di suatu tempat yang bernama Al-Hajroh, akan tetapi berita peristiwa ini didengar Rasulullah Saw yang kemudian segera mendatangi mereka untuk menenangkan dan melunakkan hati masing-masing, lalu dibacakan Nabi Saw ayat tersebut.²⁶

Dari keterangan tersebut bahwa orang Yahudi itu tidak akan pernah merasa senang terhadap Islam manakalah Islam itu sendiri tidak mengikuti agama mereka. Dengan terbukti mereka menyusup ke dalam kalangan Islam itu sendiri menyebarkan fitnah agar senantiasa bercerai berai. Dan turunkanlah ayat yang menyatakan: kita disuruh untuk berpegang teguh kepada tali agama Allah dan tetap bersatu padu dengan tidak bercerai berai.

5. Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Rakyat Indonesia yang lebih dari seratus duapuluh juta jiwa, hidup tersebar di ribuan pulau besar dan kecil berlainan bahasa daerah, adat, berlainan cara hidup dan sebagainya. Namun kita semuanya hidup rukun dan damai di bawah panji Kesatuan Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila dan UUD 1945.

²⁶*ibid.*, hlm. 30

Pembangunan yang multi kompleks di Indonesia bukan berkisar dalam lingkungan materi saja, tetapi dari segi ketahanan mental nasional bangsa. Ketahanan nasional adalah modal kemerdekaan berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa satu, dengan ini antar penganut agama dapat mendekat antara satu dengan lainnya dengan pola pengembangan dialog antar umat beragama.

Kita melihat di Indonesia bahwa pola pengembangan toleransi umat beragama digalakkan dengan sistem Trilogi umat beragama dengan menekankan aspek kebangsaan bagi penganut agama lain untuk melakukan interpersi kepada penganut agama lainnya, secara konseptual sangat baik, meskipun beberapa kenyataan yang terjadi begitu menyedihkan, beberapa kasus yang terjadi dahulu, seperti Ambon dan lain sebagainya. Ternyata pengaktualan Trilogi kerukunan beragama itu perlu lagi dibenahi khususnya kesadaran diri tentang perlunya arti kesatuan nasional yang berjiwa religi.

Pada beberapa perguruan tinggi Islam pada Fakultas Ushuluddin, didirikan Prodi Perbandingan Agama untuk mengembangkan pemikiran tentang bagai mana memandang keberadaan agama-agama secara ilmiah, baik secara konseptual maupun praktiknya, khususnya dalam hal untuk mengenali karakter keagamaan, sifat dan gerakan keagamaan di Indonesia khususnya. Ilmu Perbandingan Agama sangat penting dalam memeberi solusi yang tepat dalam berbagai kasus keagamaan dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki lembaga seperti LPKUB, LSM dan lain sebagainya.

BAB VI

KEPERCAYAAN NONTEISME

A. Panteisme dan Panenteisme

Panteisme memiliki sejarah yang panjang ditimur dan dibarat, dari mistisisme Hindu di timur sampai rasionalisme. Parmenides dibarat dalam Islam paham ini dikenal dengan nama wahdat al-wujud (kesatuan wujud) yang dikemukakan oleh Ibn al-Arabi. Antara paham Wahdatul al-Wujud dan panteisme disamping memiliki persamaan juga perbedaan. Dalam panteisme alam adalah tuhan dan tuhan adalah alam, sedangkan dalam wahdat al-Wujud alam bukan Tuhan tetapi bagian dari Tuhan karena itu dalam faham Wahdat Al-Wujud alam dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik. Bagi penganut panteisme ketika melihat pohon dia mengatakan itu tuhan, sedangkan penganut wahdat al-wujud dia berkomentar dalam pohon itu ada aspek ketuhanan¹.

¹ Harun Nasution, **Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam**, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm. 93.

Sedangkan dalam penenteisme kelihatannya mirip dengan panteisme, tetapi berbeda dalam pandangan tentang tuhan. Panteisme berarti semua adalah tuhan tetapi penenteisme berarti semua dalam tuhan. Panenteime juga memiliki nama--nama lain seperti proses theologi bipolar, atau teisme bipolar dan organisme.

Panteisme lebih menekankan tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang memandang tuhan sebagai zat yang tidak terbatas, menguasai alam dan tidak berubah, namun pada dasarnya panteisme setuju bahwa tuhan terdiri atas dua kutub yaitu kutub potensi adalah tuhan yang abadi, tidak berubah, dan tidak transenden, sedangkan kutub aktual tuhan yang berubah tidak abadi dan imanen.

a. Pengertian Panteisme

Panteisme terdiri atas tiga kata yaitu Pan berarti seluruh, theo berarti tuhan dan Isme berarti paham, jadi panteisme adalah paham bahwa seluruhnya tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah tuhan dan tuhan adalah seluruh alam². Benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indra adalah bagian dari tuhan, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati adalah bagian dari tuhan. Tuhan dalam panteisme ini sangat dekat dengan alam, paham ini bertolak belakang dengan deisme.

² Amsal Bakhtiar, **Filsafat Agama**, (Jakarta: Logos Wacana Ilmiah, 1999), hlm 93.

Seluruh kosmos ini satu, maka tuhan dalam panteisme juga satu, hanya tuhan mempunyai penampakan atau cara berada di alam. Tuhan dalam panteisme disamping esa juga maha besar dan tidak Berubah. Alam indrawi adalah ilusi atau khayal belaka karena selalu berubah. Adapun yang wujud hakiki hanya satu yakni tuhan.

b. Ajaran Tasaufnya

Syamsuddin Sumatrani dikenal sebagai seorang sufi yang mengajarkan faham wahdatul wujud (ke esa-an wujud) dengan mengikuti faham nahdatul wujud Ibn Arabi. Yang menyatakan bahwa sistem pemikiran tasaufnya itu merupakan faham wahdatul wujud.

Diantara kaum sufi yang mengikuti jejak pemikiran Ibn Arabi tersebut adalah Syamsuddin Sumatrani. Pengajarannya yaitu tentang tuhan dengan corak faham wahdatul wujud yang dapat dikenal dari pembicaraannya tentang kalimat tauhid *la ilaha illallah*, yang secara harfiah berarti tiada tuhan selain Allah.

Pemahaman wahdatul wujud bagi para penganut tauhid yang benar dengan faham wahdatul wujud dari kaum Zindiq penganut panteisme dilihat dari satu sisi kedua pihak itu memang nampak sependapat dalam menetapkan makna kalimat tauhid *la illaha illallah*, yakni tiada wujud selain Allah, sedang wujud segenap alam adalah bersifat bayang-bayang atau majazii. Tetapi sebenarnya kedua belah pihak memiliki perbedaan pemahaman yang prinsipil³.

³Artikel, **Filsafat Agama**, Kompas Online, www.kompasline.or.id

c. *Tokoh-tokoh Panteisme*

1. *Plotinus,*

Menurutnya alam mengalir dari tuhan dan berasal darinya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak. Plotinus menegaskan hanya ada satu yang wajib ada, sederhana dan absolut. Dari yang satu keluar jiwa-jiwa memikirkan dirinya muncullah pengetahuan dan jiwa memikirkan tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak⁴.

2. *Spinoza*

baginya dalam jagad raya tidak yang rahasia karena akal manusia mencakup segala sesuatu termasuk Allah, bahkan Allah menjadi objek pemikiran akal yang terpenting. Spinoza berpendapat bahwa hanya ada substansi, yang dimaksud substansi adalah apa yang ada didalam dirinya yang mengalaskan pengertian mengenai dirinya sendiri.

3. *Ferkiss*

mengemukakan gagasan pendekatan baru terhadap lingkungan hidup, yaitu pendekatan panteistik pada lingkungan. Ferkiss berpendapat agama harus direvitalisasi agar mampu mempertahankan kita dari ancaman kelangkaan sumber-sumber bumi, bahwa jagad raya adalah tuhan.

⁴ *I b i d*, hlm 95.

d. *Kekuatan dan Kelemahan Dari Konsep Panteisme*

Kekuatan

1. Panteisme diakui menyumbangkan suatu pemikiran yang menyeluruh tentang sesuatu, tidak hanya bagian tertentu saja.
2. Panteisme menekankan imanensi tuhan sehingga seseorang selalu sadar bahwa tuhan selalu dekat dengan dirinya, dengan demikian dia mampu mengontrol diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan tuhan.
3. Panteisme menegaskan bahwa seseorang tidak mampu memberi batasan terhadap tuhan dengan bahasa manusia yang terbatas, karena keberadaan tuhan dalam alam adalah sekaligus untuk memudahkan pemahaman tentang tuhan.

kelemahannya :

1. Panteisme yang radikal manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Kenyataan manusia berubah tidak abadi karena itu bagaimana manusia menjadi Tuhan, ketika manusia berubah, sedangkan Tuhan tidak.
2. Panteisme mengatakan bahwa alam ini adalah maya bukan yang hakiki.
3. Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan sebagaimana ditegaskan oleh panteisme maka tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan kejahatan dan kebaikan.

b. . Panenteisme

Ada beberapa perbedaan antara teisme klasik dan panenteisme. Dalam teisme tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam tidak tergantung pada alam, tidak berubah, maha sempurna, dan tidak terbatas, sedangkan faham panenteisme tuhan adalah pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah, menuju kesempurnaan, bipolar, tidak terbatas pada kutub potensi dan pada kutub aktual.

Ada beberapa sumbangan pemikiran yang bisa diambil dari panenteisme adalah :

1. Para penganut panenteisme dianggap berjasa dalam memahami realitas secara utuh, mereka menganggap bahwa pendekatan persial tentang realitas tidaklah cukup sebaliknya mereka telah mengembangkan suatu pandangan rasional dan membangun suatu pandangan dunia yang utuh.
2. Panenteisme berhasil menjelaskan hubungan tuhan dan alam secara mendalam tanpa menghancurkan salah satunya, sebagaimana dalam teisme tuhan berada dalam alam tetapi alam dianggap tidak ada dan hanya maya.
3. Panenteisme mengakui teori-teori baru dalam ilmu teknologi karena hal itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar mereka.

Sebagai mana konsep terdahulu, panenteisme juga tidak luput dari kritikan--kritikan yang cukup tajam dikemukakan oleh penganut teisme antara lain adalah:

4. Ide tentang satu tuhan yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas, mungkin dan tidak mungkin, absolut dan relatif adalah suatu kerancuan berfikir.
5. Ide tentang tuhan sebagai wujud yang disebabkan oleh diri sendiri menimbulkan problem, sulit untuk mengakui suatu wujud mampu menyebabkan dirinya sendiri.
6. Sulit untuk dimengerti bagaimana segala sesuatu yang relatif dan selalu berubah, bisa diketahui kebenarannya. Seseorang akan merasa aneh bagaimana panenteisme mampu mengetahui bahwa semua wujud dalam perubahan yang terus menerus tanpa mengakui adanya sesuatu yang tidak berubah.
7. Para pendukung penenteime menghadapi suatu dilema, mereka meyakini Tuhan meliputi semua jagad raya dalam waktu yang sama. Namun mereka juga meyakini tuhan terbatas dalam waktu dan ruang.

B. Empirisme dan Positivisme

a. Empirisme

Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat menguraikan pengertian empirisme yaitu berasal dari bahasa Inggris. Yaitu *empiricism* dari bahasa Yunani *emperia*, *empeiros* yang berarti pengalaman dalam berkenalan dengan, atau terampil untuk Secara bahasa Latin yaitu *experientio* (pengalaman).⁵

500 juga di tulis di buku empirisme
yang juga di tulis di buku empirisme

⁵Bagus. Loren, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 197

Sementara itu secara terminologi bahwa terdapat pengertian di antaranya :

1. Empirisme adalah doktrin bahwa seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Salah satu teori mengenai asal pengetahuan, biasanya bertolak belakang dengan nasionalisme. Yang disebut terakhir ini beranggapan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan satu-satunya, setidaknya yang primer. Maka filsuf-filsuf Empiris adalah mereka yang memberikan tekanan lebih besar pada pengalaman dibandingkan filsuf-filsuf lain.
2. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Aliran filsafat ini gagal melihat bahwa pengalaman hanya mungkin berkat adanya pengandaian kondisi yang tidak termasuk pengalaman⁶

b. Jenis-jenis Empirisme

Di dalam pembahasan tentang jenis-jenis empirisme, bisa kita temukan beberapa jenis sebagai berikut :

1. Empirisme kritisisme yaitu sebuah aliran yang bersifat subjektif idealistik. Aliran ini didirikan oleh Auenasius Mach.
2. Empirisme logis
3. Empirisme radikal suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada perjalanan indrawi.⁷

⁶Ibid., hlm. 200

⁷Ibid., hlm. 202

c. *Kriteria Terhadap Empirisme*

Ada kritik terhadap empirisme yaitu berbunyi sebagai berikut. Tidak mungkin unsur-unsur partikular menghasilkan sesuatu yang umum. Memang benar bahwa tidak ada kemungkinan mengetahui sesuatu kalau tidak ada pengamatan terlebih dulu dan legitimasi tak tergantung dari pengamatan sukar dibayangkan. Benar juga bahwa kita tidak bisa mencari sumber dan legitimasi pengetahuan hanya dalam pengamatan saja. Bahwa keseluruhan tidak mungkin tidak besar dari kajian tidak dilihat melainkan diketahui a priori. Cara membuktikan secara logis atau matematis juga termasuk pengetahuan dan tidak tergantung dari pengamatan⁸

Sementara itu golongan rasionalis denan tokoh-tokoh seperti Descartes, Leibniz dan lain-lain mencari sumber dan legimitas pikiran manusia dan lain-lain mencari sumber dan legitimasi pikiran manusia dalam suatu fakultas yang khusus bagi manusia. Pikiran harus bersifat pasti dan tidak bisa seluruhnya ditemukan badan atau dunia luar dimana kesan-kesan berubah dan tidak bersatu. Inneisme menerangkan fakultas khusus itu sehingga manusia dalam cahaya rasanya bisa menarik kesimpulan yang logis ditarik dan pasti berdasar evedensi dari pikiran sendiri⁹.

b. *Positivisme*

1. *Pengertian Positivisme*

⁸Browwer, M.A.W dan M.P, Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 12

⁹Abbas Mardiah, Filsafat Agama, Filosof 2004, hlm. 42

Loren Bagus juga memberikan pengertian terhadap positivisme yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *positivisme* atau bahasa Latinnya *positivisme, positivus, ponere* yang berarti meletakkan¹⁰.

Positivisme sekarang merupakan suatu istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan berupaya menjabarkan pernyataan-pernyataan faktual pada suatu landasan penerapan (sensasi), atau dengan kata lain positivisme merupakan suatu aliran yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya-pengatahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosof atau metafisik¹¹.

2. *Posisi Positivisme*

Positivisme ini adalah kelanjutan dari empirisme, kalau empirisme menitik beratkan pada pengalaman saja dan merendahkan fungsi akal, maka kedatangan positivisme menggabungkan keduanya. Bagi positivisme pengalaman perlu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar akal mendapatkan suatu hukum yang bersifat universal. Empirisme menerima pengalaman subjektif, sedangkan positivisme terbatas pada pengalaman yang objektif saja¹².

3. *Tahapan Positivisme*

Secara historis terdapat 3 (tiga) tahap dalam perkembangan positivisme sebagai berikut :

¹⁰Bagus, Loren, Op.cit, hlm. 858

¹¹Ibid., hlm. 859

¹²Baktiar, Amsal, Op.Cit.

- a. Para pendukung positivisme ialah Comte, E. Littne dan P. Laffitte (Prancis), J.S Will dan Spencer (Inggris). Di samping masalah-masalah tentang teori pengetahuan (Comte) dan logika (will), tempat utama dalam positivisme pertama diberikan kepada sosiologi.
- b. Munculnya tahap kedua dalam positivisme empiris positivisme berawal pada tahun 1870-1890-an dan berdampingan dengan Mach dan Anevararius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang objek-objek nyata objektif, yang merupakan satu ciri positivisme awal. Dalam hal ini masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subjektivisme.
- c. Kebangkitan dan perkembangan positivisme terakhir, atau neo-positivisme berkaitan dengan kegiatan Lingkaran Wina (O. Neurath, Carnap, Schlick. Frank, dan lain-lain) dan kegiatan dari masyarakat filsafat ilmiah Berlin (Reichenbach dan lain-lain).

Kedua kelompok ini mengabungkan sejumlah aliran atomisme positivisme logis serta semantika (dekat dengan aliran-aliran ini ialah operasional dan pragmatisme)¹³.

4. Aspek Lain Positivisme

Namun dalam aspek positivisme mempersempit alam pada hal-hal yang terukur saja. Tidak mau melihat alam yang lebih luas dan besar. Bahkan kesenangan rohani atau penderitaan rohani

¹³Bagus Loren, Op.cit., hlm. 860

dianggap sebagai sesuatu yang tidak berarti. Padahal kesenangan dan penderitaan, kendati tidak dapat diukur dengan tepat, dialami oleh semua orang termasuk penganut positivisme sendiri¹⁴.

Positivisme terlalu mereduksi kemampuan akal pada hal-hal yang dapat diuji secara empiris. Padahal daya akal tidak hanya tergantung pada pengujian secara empiris. Akal mampu merencanakan sesuatu yang belum pernah dilihatnya dan akal juga mampu menulis tanpa memakai kertas dan pulpen. Tulisan tersebut dapat digambarkan dalam pikiran saja tanpa perlu diempiriskan. Karena itu, positivisme sebenarnya harus mengakui hal yang demikian sebagai suatu realitas. Dengan demikian, kepercayaan kepada Tuhan berarti tidak mustahil karena daya akal mampu mencapai realitas dibalik dunia empiris¹⁵.

c. Materialisme

1. Naturalisme

Naturalisme adalah teori yang menerima *natura*, sebagai keseluruhan realitas, istilah *natura* telah terpakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu.. *Natura* adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains dan alam. Istilah *naturalisme*, adalah kebalikan dari istilah

¹⁴Prof Dr.Rasjidi, ed, Filsafat Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 17

¹⁵*Ibid.*

supernaturalisme, yang mengandung pandangan dualistic terhadap alam dengan adanya kekuatan atau ada (wujud) diatas atau diluar alam.

2. *Materialisme*

Istilah *materialisme* dapat diberi defenisidengan beberapa cara, Pertama. *Materialisme* adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak, merupakan unsure-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan kesadaran (*Conciusness*) termasuk didalamnya segala proses phisikal merupakan mode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsure-unsur pisik . Kedua. Bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains pisik. Kedua defenisi tersebut mempunyai implementasi yang sama walaupun condong untuk menyajikan bentuk *materialisme* yang lebih tradisional. Pada akhir-akhir ini doktrin tersebut dijelaskan sebagaio *energism* yang mengembalikan segala sesuatu kepada bentuk energi atau sebagai suatu bentuk dari *positivisme*. Yang memberi tekanan untuk sains dan mengingkari hal-hal seperti *ultimate nature of reality*, (realitas yang paling tinggi- baca Allah)

C. *Humanisme dan Eksistensialisme*

Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang memiliki arti sebuah pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani *humanisme* disebut dengan *paidela*. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro. *Humanisme* ini merupakan gerakan filsafat yang muncul di Italia dan berkembang ke Eropa pada abad ke-14 M.

Humanisme mempunyai penegasan bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu. Kebebasan manusia merupakan salah satu tema pokok humanisme. Humanisme ini mencoba mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar sehingga manusia sebagai makhluk tuhan kehilangan kebebasannya.

Salah seorang tokoh humanisme yaitu Pico mengatakan bahwa manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia, karena itu dengan posisi ini manusia bebas untuk memandangi dan memilih yang terbaik. Sedangkan Valla menolak superioritas agama atas manusia, menurutnya manusia berhak menjadi dirinya sekaligus menentukan nasibnya sendiri. Karena manusia bertujuan menikmati dunia dan bersenang-senang¹⁶

Istilah eksistensialisme merupakan sebuah wadah dari pemikir-pemikir eksistensial yang dimaksudkan untuk menunjuk pada tema-tema yang dibahas oleh pemikir-pemikir tertentu dalam penghargaan mereka terhadap realitas yang penuh dan tak terobyekkan. Sebagai filsafat, eksistensialisme dilawankan dengan idealisme. Pada abad ke XIX, eksistensialisme, memiliki akar-akar historis dan pada masa itu terdapat banyak ragam perubahan sosial dan masyarakatnya borjuis¹⁷

Dr.E.T.Allen dalam bukunya *Existensialism Form Within*, menjelaskan bahwa Existensialisme sebagai usaha berfilsafat yang berpangkal tolak dari aktor, yaitu :

¹⁶Amsal Bakhtiar, Op.Cit., hlm, 146

¹⁷Martin Sardy, Kapita Selekta Masalah-Masalah Filsafat, (Bandung : Alumni, 1983) hlm. 105

1. Masalah yang dibahas oleh filosof harus muncul sebagai masalah dirinya sendiri.
2. Masalah harus penting dan menyangkut adanya manusia serta bukan sekedar hasil sesaat atau sampingan.
3. Berfilsafat dengan pangkal tolak aktor menuntut bahwa filosof dalam memecahkan masalahnya tidak boleh melupakan keterlibatannya dengan lingkungan.

1. Timbul dan Berkembangnya Humanisme dan Eksistensialisme

Humanisme mulai timbul pada abad ke-14 yang merupakan suatu gerakan filsafat dari Itali dan berkembang ke seluruh Eropa. Humanisme pada awalnya merupakan gerakan yang tidak anti agama. karena humanisme ingin mengurangi peranan istitusi gereja dan kerajaan yang begitu besar sehingga manusia sebagai makhluk tuhan kehilangan kebebasannya.

Humanisme pada awal Renaisans berbeda dengan humanisme pada abad ke-19 dan 20. Humanisme pada waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan alamiah manusia. Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya zat Maha Tinggi, tetapi mereka berpedapat bahwa hal-hal yang bersifat alamiah dalam diri manusia, tanpa wahyu pun manusia dapat eksis. Muncul gerakan Humanisme yang melepaskan segala hal berkaitan dengan tuhan dan akhirat dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya¹⁸.

¹⁸Harun Hadiwijono, **Sari Sejarah Filsafat Barat 2**, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), hlm. 12

Puncak perkembangan Humanisme adalah eksistensialisme di Jerman pada abad ke-19. Eksistensialisme mengakui bahwa eksistensi mendahului esensi atau hakikat. Seperti halnya marxisme, eksistensialisme mengutamakan manusia sebagai individu yang bebas dan menghilangkan peranan tuhan dalam kehidupannya. Eksistensialisme mengutamakan kemajuan dan perbaikan pribadi manusia.

2. Pokok-Pokok Permasalahan Eksistensialisme

Dalam tema pokok Filsafat Eksistensialisme masalah manusia pribadi disebut dengan eksistensi. Dalam eksistensialisme manusia merupakan subjek yang bebas dan hidup yang unik. Cara berada yang khas manusia tidak selamanya dialami sesuai dengan cita-cita kaum eksistensialis. Kadang-kadang timbul titik lemah dimana manusia mengalami keasingan diri. Mungkin manusia merindukan terciptanya kesempatan di dunia ini untuk menjadi manusia yang otentik. *Hei Degger* mengatakan bahwa keadaan manusia yang terlempar ke dunia yang merupakan batu uji bagi keaslian manusia¹⁹.

Bagi eksistensialis, filsafat tradisional bersifat dangkal, akedemik, jauh dari kehidupan. Gerakan eksistensialisme mencoba ingin mengembalikan persoalan pada eksistensinya. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi, yang memiliki titik sentralnya yaitu manusia²⁰.

¹⁹Martin Sardy, **Op.Cit.**, hlm. 107-108

²⁰Save M.Dagun, **Filsafat Eksistensialisme**, (Jakarta; PT.Melon Putra, 1990), hlm. 15-16

Pandangan-pandangan dari Eksistensialisme merentang dari ateisme hingga teisme, dari fenomenalisme sampai bentuk-bentuk Aristotelisme yaitu eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak/pengalaman akal pikiran tetapi merupakan pengalaman yang langsung bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Gerakan eksistensialisme mencoba menguraikan penderitaan, rasa gelisah manusia serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas-kualitas yang menonjol bagi pribadi-pribadi manusia. Gerakan eksistensialisme ini ingin menuntun dan merefleksikan serta mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia hidup, ilustrasi tentang kebebasannya hancur berantakan oleh malapetaka yang banyak dalam sejarah.

Gerakan eksistensialisme bertujuan memberontak terhadap metode-metode dan pandangan-pandangan filsafat barat, gerakan ini mencoba menyelamatkan perilaku masyarakat modern yang hanya mengejar materi saja. Salah satu tokoh aliran romantsime yaitu schelling mencoba menempatkan eksistensi manusia sebagai hal yang paling prinsipil yaitu eksistensi manusia mengatasi kepercayaan logis dari unsur-unsur universal dan mencoba membuka terobosan baru yang menentukan arah perkembangan eksistensialisme yaitu membawa sepenuhnya eksistensi manusiawinya²¹.

3. Filsuf-filsuf Eksistensialisme

a. Soren Aobye Kierkegaard (1813-1816)

Kierkegaard merupakan seorang filsuf yang tidak suka kepada usaha-usaha untuk menjadikan agama Kristen sebagai agama

²¹Ibid., hlm. 31

yang masuk akal dan tidak menyukai pembelaan terhadap agama Krsitiani yang menggunakan alasan-alasan objektif. Ia mengatakan bahwa kepada kedangkalan makna kehidupan. Dan menurutnya, seorang umat gereja yang tidak berpikir mendalam tetapi tidak menghayati agama dengan memiliki pikiran agama yang kosong.

Kierkegaard, membagi 3 bentuk eksistensi, yaitu :

- b. Eksistensi estetis yaitu menyangkut kesenian, keindahan. Manusia mempunyai minat terbesar terhadap hal-hal diluar dirinya. Eksistensi ini mengejar hal-hal yang tidak ada batasnya dan kesenangan yang tidak terbatas. Eksistensi ini tidak mengenal ukuran norma dan tidak adanya keyakinan akan iman yang menentukan.
- c. Eksistensi etis, yaitu setelah manusia menikmati fasilitas dunia maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Contohnya adalah seorang anak muda mengumbar nafsu seks yang tidak menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada yang absolut yaitu tuhan. Semua yang menyangkut tuhan tiak masuk akal manusia. Perkembangan agama berawal dari padangan theisme yang mengakui banyak tuhan, lalu beralih ke Tuhan Yang Maha Esa²².

1. Nietzsche

Ia adalah seorang tokoh eksistensialisme, yang dengan lantang mengatakan bahwa tuhan telah mati dan dikubur. Karena

²²*Ibid.*, hlm. 51-52

itu, para penganut agama tidak perlu lagi takut akan dosa. Ia sangat berbeda dengan Soren Kierkegaard yang masih mengakui keberadaan tuhan, bahkan puncak petualangan pemikirannya berakhir pada zat yang mutlak yaitu tuhan, baginya merupakan tempat untuk menyerahkan segala kesejahteraan dan kehidupannya²³.

Nietzsche tidak saja menolak tuhan tetapi juga menyerang tuhan. Menurutnya dengan mematikan tuhan, maka manusia dapat bebas berbuat dan bertindak. Karena manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama seperti pahala dan dosa. Karena itu menurutnya manusia tidak perlu takut akan dosa.

Menurutnya, manusia super adalah tujuan manusia yang sempurna, lawannya adalah manusia budak yang tidak memiliki ambisi. Kebajikan yang utama adalah kekuatan, yang kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Dan yang lemah pasti buruk²⁴.

Menurut Nietzsche, pikiran-pikiran tentang persamaan derajat manusia atau antar bangsa adalah mustahil dan bertentangan dengan kodrat alam. Manusia harus dilihat dalam kontes yang selalu berbeda dengan yang lain. Manusia secara kodrati memiliki kemampuan yang berbeda. Menurutnya, manusia ibarat samudera yang luas tidak akan luntur oleh arus sungai yang kotor.

²³Fuad Hasan, **Berkenan dengan Eksistensialisme**, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989), hlm. 42

²⁴*Ibid.*, hlm. 48²⁵Ignace Lepp. **Atheisme Dewasa ini**, terj. (Yogyakarta : Shlmahuddin Pers, 1985), hlm. 138

Nietzsche, juga berpendapat bahwa kebenaran bernilai apabila kebenaran itu berhasil. Ia tidak tertarik untuk meneliti tentang agama Kristen yang benar dan palsu. Ia berkata, *Saat ini tidak ada gunanya mempersoalkan apakah orang-orang percaya kepada tuhan atau tidak. Sekarang tuhan hanyalah merupakan suatu kata yang tidak berarti dan bahkan bukan merupakan konsep.*

2. J.P Sartre

Sartre mengungkapkan tidak ada gunanya menyelidiki dan membuktikan kesalahan argumen tradisional dan modern tentang ekstensi tuhan. Ia menganggap bahwa tuhan hanya merupakan proyeksi dari jiwa manusia. Baik tuhan ada atau tidak ada, tidak mengubah kondisi nyata manusia. Sebab, menurutnya bahwa seandainya tuhan ada manusia sama sekali tidak ada, karena manusia tidak akan menjadi bebas bila suatu tatanan nilai yang absolut dan universal²⁵.

Menurutnya, kemerdekaan manusia adalah mutlak dan merupakan suatu hukuman sebagaimana pohon dihukum menjadi pohon, manusia dihukum menjadi bebas. Dan dibalik kebebasan itu, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri²⁶.

B. Theisme

Tuhan, Manusia dan Eskatologis

²⁵Ignace Lepp. **Atheisme Dewasa ini**, terj. (Yogyakarta: Shlmahuddin Pers, 1985), hlm. 138

²⁶Amsal Baktiar, **Op.cit.** hlm. 152

1. Tuhan Menurut Agama Hindu

Dalam kaitan ini ada tiga nas yang dapat dianggap mewakili nas-nas yang lain yang secara langsung berbicara siapa tuhan itu. Pertama, dalam kitab Brahma Sutra.

1.1.2. Dijelaskan : ²⁷

Janna dhyasya yatah, tuhan ialah dari mana asal mula semua ini Nas (alasan) ini menjelaskan bahwa tuhan adalah asal dari segala yang ada, yakni alam semesta beserta isinya, termasuk dewa-dewa. Jadi, tuhan merupakan *primer causa* yang adanya bersifat mutlak, karena harus ada sebagai, asal atau sumber semua yang ada. Dalam sistem teologi Hindu, Tuhan dapat dipahami dalam konsep transendental dan dalam bentuk pengembaraan manusia.

- 1) Tuhan dalam bentuk transendental, tuhan dalam keadaan sebagaimana halnya dalam keadaan tanpa sifat (*Hirguna*) atau (*Saguna*) yang dalam filsafat disebut transendental.
- 2) Tuhan dalam pengembaraan manusia, untuk tujuan praktis manusia mencoba menggambarkan tentang tuhan. Gambaran itu dapat diidentifikasi dari nuktah-nuktah yang didapat dalam kitab-kitab suci sebagai berikut :
 - Tuhan sebagai Maha Pelindung (R.W.X4.1)
 - Tuhan sebagai Juru Selamat (R.W.IV.47.11)

²⁷Syahrin Harahap **Sejarah Agama-Agama**, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), hlm. 91-93

- Tuhan sebagai Pemberi Petunjuk (R.W.X32.7)
- Tuhan sebagai Maha Ada (A.W.IV.16.2)
- Tuhan sebagai Maha Melihat (A.W.IV.16.5)
- Dan seterusnya

a. Manusia Menurut Agama Hindu

Upanisad mengajarkan monisme yang bersifat idealistis, yakni segala sesuatu dapat dikembalikan kepada asal yang satu, Brahman dan Atman, Brahman adalah asal dalam semesta sedangkan Atman adalah asal manusia. Di dalam Atman itulah Brahman menjadi Immanen (yang tidak terbatas menjadi terbatas).

b. Eskatologi (Samsara)

Dijelaskan bahwa nasib manusia beradab dalam perputaran kelahiran, ia dilahirkan, ia hidup, ia mati dan kemudian dilahirkan kembali, begitulah seterusnya sebagai samsasara hidup yang tiada akhirnya. Hanya orang yang tidak mencapai atman yang mulia yang tidak tahu akan kemayaan, dirinyalah yang dapat lepas dari samsara itu.

2. Tuhan Menurut Agama Budha

Mazhab Therivada atau Stavira atau Sthaviravadju, yang kemudian disebut dengan Hinayana berkeyakinan bahwa Agama Budha yang benar adalah manusia yang telah mencapai pencerahan (*Budhanood*), sehingga mereka mempertahankan sifat

kesederhanaan ajaran Budha itu sebagaimana yang diamalkan pengikut Budha generasi pertama.

a. *Manusia Menurut Agama Budha*

Anatta bermakna tanpa jiwa. Ia terdiri dari dua suku kata. Untuk lebih jelas apa yang dimaksud dengan Anatta itu, kiranya perlu dibandingkan dengan Agama Hindu. Menurut ajaran Hindu alam semesta ini adalah pancaran Brahman, oleh sebab itu segala sesuatu memiliki zat Brahman di dalamnya. Sedangkan menurut ajaran Budha (*Theravada*) Atman itu tidak ada, kecuali yang disebut Anatta.

b. *Eskatologi Menurut Agama Budha*

Menurut ajaran Budha penderitaan baru berakhir bila seorang mencapai *Nirvana*. Dalam kitab Suttapitaka bagian Samsu Hanikaya, semua ini mengisyaratkan bahwa sewaktu hidup menurut Budha seorang bisa mencapai Nirvana itu. Karenanya menurut keyakinan mereka, Budha Gautama sebelum mati telah mencapai Nirvana itu dan setelah mati ia baru masuk ke dalam paranirvana.

3. *Tuhan Menurut Agama Kristen*

Dalam agama Kristen, roh kudus adalah salah satu oknum dari tiga oknum dalam konsepsi Ketuhanan Trinitas yang terdiri dari Tuhan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pangakuan itu juga menyebutkan bahwa yesus sehakikat dengan bapa, tuhan dari tuhan, tuhan yang sejati, sehingga ketiga oknum itu menjadi sederajat, tidak ada yang lebih dahulu adanya.

Adapun kata-kata Kristus berasal dari bahasa latin (*Christus*) yang berarti juru selamat atau penebus. Kata-kata kristus atau kristen

tidak pernah dikenal oleh umat Nabi Isa yang pertama (*Nasrani asli*). Timbulnya kata-kata ini setelah munculnya paham trinitas dalam kalangan penganut nasrani, apalagi setelah orang-orang romawi menganut agama nasrani menganut aliran trinitas (*bertuhan tiga*).

a. Manusia Menurut Agama Kristen

Sebagaimana diakui oleh Romo de Vaux, *kitab Genesis* dibuka dengan dua pemberian mengenai penciptaan. Teks kedua ini diambil dari versi Yaharis berasal dari abad kesembilan abad kesepuluh .M dan sangat pendek. Seperti yang diterangkan didalam ayat 24 sampai 31 : 2²⁸.

Dan tuhan berkata: Jadilah bumi melahirkan makhluk-makhluk hidup sesuai dengan jenis-jenis ternak dan hewan melata serta binatang-binatang sesuai dengan jenis masing-masing dan ternak itu sesuai dengan jenis masing-masing dan segala yang melata diatas tanah sesuai dengan jenis masing-masing dan tuhan melihat bahwa hal itu bagus."

Lalu tuhan berkata : Biarlah kita membuat manusia dalam citra kita, sesuai dengan kita, dan jadilah mereka menguasai ikan di laut, burung diudara, ternak dan segala suatu diatas bumi serta setiap makhluk yang melata diatas bumi."

Maka tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra-nya sendiri citra tuhan dia menciptakan Dia ciptakan mereka laki-laki dan perempuan.

²⁸Maurice Bucaile **Asal-Usul Manusia Bibel Al-Qur'an Sains**, (Bandung: .Mizan, 1984), hlm. 107-169

b. Eskatologi Menurut Agama Kristen

Kehidupan setelah mati menurut agama Kristen adalah suatu keyakinan yang pokok setelah iman kepada tuhan.

c. Kematian Manusia

Menurut ajaran Kristen, manusia sebagai makhluk yang terbatas mengalami mati, yaitu terpisahnya jasad dengan roh sedangkan rohnya akan masuk kedalam baka, dalam kitab perjanjian baru disebut dengan istilah *hades* yang dalam istilah Islam disebut alam Barzah yaitu tempat kemana segala orang sesudah meninggal dunia, terjadinya perpisahan antara jasad dengan roh berarti keadaannya membahayakan jasmani, dianggap sebagian yang lebih rendah sedangkan roh di pandang sebagai bagian yang lebih tinggi kesatuan antar roh dan jasad karena didalam Alkitab sendiri tidak ada dikatakan bahwa saya (Yesus Kristus) mempunyai satu jiwa dan satu tubuh sebagai dua unsur yang tidak berdiri sendiri berdampingan.

d. Pengadilan Tuhan

Sebagaimana yang telah tercantum dalam iman rasuli, bahwa yesus kirisutus telah bangkit naik kesurga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapak, menurut kepercayaan kristus yang pertama sekali di adili adalah tuhan-tuhan palsu yang dikultuskan, ketika itu Allah berdiri dalam sidang ilahi.

e. Hidup Kekal

Kematian manusia adalah sebagai terakhir dari perjalanan hidup manusia karena suatu saat manusia akan dibangkitkan kembali

dan akan diadili menurut perbuatan masing-masing. Al-Kitab menjelaskan bahwa akhirat itu adalah tujuan utama dalam agama ktisten.

4. Tuhan Menurut Agama Islam

Kalau kita membuka lembaran-lembaran Al-qur'an hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Bahkan Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Al-Islam wa AL-Asl* menegaskan bahwa : "Isukan Al-qur'an kitab taurat, dn Injil dalam bentuknya yang sekarangpun tidak menguraikan tentang wujud Tuhan" ini disebabkan karena wujudnya sedemikian jelas, dan terasa sehingga tidak perlu di jelaskan. Al-qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ruum : 30²⁹.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu. Tiada perubahankan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

a. Manusia Menurut Agama Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Ia dilengkapi dengan akal pikiran. Banyak sekali ayat Al-qur'an yang

²⁹M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 14-15

menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah liat atau dari sari pati tanah liat, atau tanah liat kering berasal dari Lumpur hitam yang lalu di bentuk lebih jauh Allah berfirman :

• “Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (As.Sajadah : 7).

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani tadi kami jadikan segumpal darah. Lalu segumpal daging tersebut kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang tadi kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (terbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.”

b. Eskatologi Menurut Agama Islam

Dalam agama Islam kehidupan sesudah mati adalah kehidupan hakiki karena kehidupan di akhirat mulia dari pada kehidupan di dunia, sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat Al-Dhuha ayat 4, yang artinya: “Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan”. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir pada ayat tersebut adalah akhirat, sedangkan permulaan adalah didunia. Sebagian yang lain megatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir adalah perjuangan akhir Nabi, sedangkan permulaan adalah permulaan zaman awal Nabi. Namun di dalam beberapa ayat yang lain kedudukan hidup dunia dan akhiran harus seimbang.

Agama tanpa ada doktrin hidup sesudah mati bagaikan bergantung tanpa tali, karena kepercayaan kepada akhirat itu

merupakan pegangan dan sekaligus factor yang mendorong pemeluk agama taat beribadat, berakhlak mulia dan menjalankan semua perintah Tuhan. Kalau berbuat baik hanya mengharapkan hasilnya didunia, seseorang memang tiak perlu percaya pada alam akhirat. Tetapi, kalau mengharapkan hasil yang lebih maksimal lagi. Maka dia mesti percaya pada kehidupan setelah mati. Sebab, salah satu tujuan agama adalah mencari kerelaan Tuhan dan berusaha mendekat diri sedekat-dekatnya kepada-Nya.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap pemantapnya keimanan pada hari akhir itu, seperti Firman Allah Swt, yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dn orang-orang Shabiin (para pengikut Nabi-Nabi terdahulu), siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan kebaikan. Mereka itulah yang memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka dan tiada ketakutan atas mereka serta merekapun tidak menaruh duka cita”. (Q.S Al-Baqarah : 62).

DAFTAR LITERATUR

DAFTAR LITERATUR

- Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, (Jakarta, Pelangi, 1986).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmiah, 1999).
- Artikel, *Filsafat Agama*, Kompas Online, www.kompasline.or.id
- Bagus. Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Brovwer, M.A.W dan M.P, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung, Alumni, 1986).
- D. Hendro Puspito, O. C. *Sosiologi Agama*, Kanisus, Yogyakarta, 1983, Cet. I.

- _____, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- _____. O. C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Gunung Mulia)
- Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra, Semarang, 1989)
- Editor AG, Muhaimin. *Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama, Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2004
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprises, 1976).
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997)
- Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989).
- H.A. Mu'in Umar, *Sosiologi Agama II*, (Dep. Agama, Jakarta, 1986)
- Harsa Swabodhi, *Budha Hasta Pustaka*, (YPPBD Bodhi, Medan, 1977)
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987).

-----, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1979).

Hassan Sadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*.

Ignace Lepp. *Atheisme Dewasa ini*, terj. (Yogyakarta : Shalahuddin Pers, 1985).

Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984)

Karel. Voegee, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1997).

M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Media Dakwah, Jakarta, 1983)

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:, Mizan, 1996).

Martin Sardy, *Kapita Selekta Masalah-Masalah Filsafat*, (Bandung : Alumni, 1983).

Marzuki Ahmad, *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan*, Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1981

Maurice Bucaile *Asal-Usul Manusia, Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern* (Bandung: .Mizan, 1984).

.Rasjidi, ed, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989)

- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: PT. Melon Putra, 1990).
- Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Rineka Cipta, Jakarta)
- Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ketiga. (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Sumber . *Kompas Rabu*, 8/12/04 ed by KS
- Syahminan Zaini. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*. Bina Ilmu, Surabaya.
- Syahrin Harahap *Sejarah Agama-Agama*, (Medan: Pustaka Widayasarana, 1994).
- Taib Thair Abd. Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1986)
- Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Thomas F. O. Dea, *Sosiologi Agama*, (Rajawali Press, Jakarta, 1992)
- *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. I. 1985)

Wojo Warsilo. Tito Warsilo, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*.
(Bandung: Hasta, 1980)

Zakiah Darajat dkk, *Perbandingan Agama*, (Bumi Aksara, Jakarta,
1996)

TENTANG PENULIS



MHD. SYAHMINAN lahir di Panyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan (sekarang Madina), 26 Mei 1966, dari pasangan ayahanda Harun Lubis dan ibunda (almarhumah Borlian Nasution, sebagai anak ke empat dari sembilan saudara.

Di Sekolah Dasar, sempat berpindah-pindah mulai dari SD di Gunungtua, Padang Bolak pindah ke Padangsidempuan, pindah ke Panyabungan, pindah lagi ke Siabu, dikarenakan ayahanda berpindah-pindah tugas sebagai PNS penyuluh pertanian. Selesai dari SD (1979) lanjut ke MTSN Padangsidempuan (1982), kemudian PGAN Padangsidempuan (1985), kuliah di IAIN SU Medan Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat (1990), dan menikah tahun 1995 dengan Erliana Nasution, S.Pd sekarang memiliki tiga orang anak, Rahmah Syahfitri Lubis, Aulia Alamsyah lubis dan Khairil Akhbaryah Lubis. Kemudian kuliah ke Pasca Sarjana IAIN SU (2003)

Selesai kuliah S1, sebagai Asisten Dosen Prof. Dr. HM Ridwan Lubis, di beberapa Fakultas IAIN SU (Fak. Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Ushuluddin) Fisip. USU dan dosen pada STIK-P, pembimbing agama pada RS. Jiwa Mahoni, ceramah di beberapa pengajian, kepala sekolah di beberapa lembaga pendidikan Yayasan al Hidayah, Jl. Binjai, Yayasan Sani Abdul Malik Marpaung di Inalum, Asahan dan Yayasan Perguruan Ummul Qurra Pasar Tujuh Tembung. Berangkat ke Malaysia tahun 1999, dan tahun 1993 diterima sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU, sejak itu memulai karir sebagai staf akademik Fakultas Ushuluddin, tahun 1998. Sebagai Kepala Laboratorium Jurusan Bina Mental Keagamaan, tahun 2004, sebagai Kajur Jurusan Pemikiran Politik Islam, yang kemudian berubah menjadi Filsafat Politik Islam sampai sekarang. Tahun 2008 bertugas sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin, dan dosen di Fisipol USU dan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK.P) Medan.

Beberapa buku dan penelitian yang telah ditulis, Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam Bersama Prof. HM. Ridwan Lubis (1994), Sehat Bersama Agama (2009), Sosiologi Agama (2009). Penelitian, Kerukunan Hidup Umat Beragama di kalangan Pemuda Pedesaan (individu), Partisipasi Partai-partai Islam dalam Pilkada Walikota Medan tahun 2005 (kelompok), Orientasi Pemikiran Keagamaan Elit Politik Muslim Sumatera Utara (individu), Faham Ahlus Sunah wal Jamaah dilingkungan Ormas Islam Sumatera Utara (kelompok) dan lain-lain. Jurnal, Pandangan M. Amin Rais tentang Islam, Nasionalisme dan Demokrasi (Analytica Islamica, 2007), Negara dalam Perspektif Politik (Ushuluddin 2006), Politik Islam (Politeia Fisipol USU 2004) dan lain-lain



La Tansa Press
Medan



ISBN: 978-979-19711-2-6